

**PERAN GURU WALI KELAS DALAM PENGELOLAAN
KONFLIK ANTAR SISWA DI MAN KUTA BARO
ACEH BESAR**

SKRIPSI

Diajukan Oleh

BELLA FITRIYA

NIM. 271 324 692

Mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Prodi Manajemen Pendidikan Islam



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2017 M/1438 H**

**PERAN GURU WALI KELAS DALAM PENGELOLAAN KONFLIK
ANTAR SISWA DI MAN KUTA BARO
ACEH BESAR**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK)
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Beban Studi Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
dalam Ilmu Pendidikan Islam

Oleh

Bella Fitriya

NIM. 271 324 692

Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Prodi Manajemen Pendidikan Islam

Disetujui oleh:

Pembimbing I,



Mumtazul Fikri, MA
NIP. 198205302009011007

Pembimbing II,



Lailatussaadah, M. Pd
NIP. 197512272007012014

**PERAN GURU WALI KELAS DALAM PENGELOLAAN KONFLIK
ANTAR SISWA DI MAN KUTA BARO ACEH BESAR**

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dan
Dinyatakan Lulus Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban Studi Program
Sarjana (S-1) dalam Ilmu Pendidikan Islam

Pada Hari/Tanggal:

Selasa, 01 Agustus 2017 M

08 Dzulqa'idah 1438 H

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua,



Mumtazul Fikri, MA

Sekretaris,



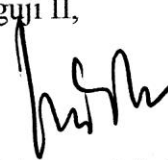
Dra. Cut Nya' Dhin, M. Pd

Penguji I,




Zahara Mustika, M. Pd

Penguji II,



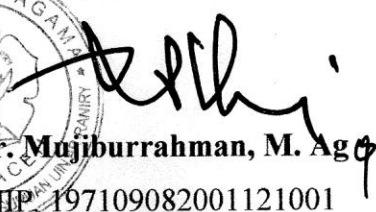
Lailatussaadah, M. Pd

Mengetahui,

↳ Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry 

Darussalam Banda Aceh




Dr. Mujiburrahman, M. Ag

NIP. 197109082001121001

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

“Barangsiapa yang menginginkan kehidupan dunia, maka harus memiliki ilmu, dan barang siapa yang menginginkan kehidupan akhirat maka itupun harus dengan ilmu, dan barang siapa yang menginginkan keduanya maka itupun harus dengan ilmu.” (HR. Thabrani)

Alhamdulillah puji syukur kehadiran Allah swt, yang senantiasa telah memberikan Rahmat dan Hidayah-Nya kepada umat-Nya sehingga dapat menyelesaikan karya sederhana ini. Shalawat beriringkan salam Nabi Besar Muhammad saw sehingga dapat menikmati keindahan ilmu pengetahuan.

Atas ridha Allah karya sederhana ini, kupersembahkan dengan sepenuh cinta kepada ayah dan ibu yang telah mendidik dari kecil hingga menjadi anak yang senantiasa berusaha memberikan kebanggaan dan terbaik kepada ayah dan ibu yang telah memberikan motivasi, material, dan doa untuk keberhasilanku. Ku doakan ayah dan ibu selalu dalam lindungan Allah swt. amin

Untuk adikku Akbar dan Andrean, karya tulis ini adalah sebagai bukti dari perjuanganku dalam menuntut ilmu, semoga bukti ini dapat menjadi contoh untuk kedua adikku dan dapat membanggakan orang tua lebih dari yang aku buktikan.

Terimakasih kepada Mukhrizal telah hadir dalam kehidupanku, yang selalu sabar menghadapi emosionalku yang berubah-ubah dan terus menyemangati hingga bukti ini tercapai menjadi sarjanawati dan semoga apa yang diinginkan tercapai dengan segera.



Kepada unit 01 MPI leting 2013 terutama para alayers ku Mustafa, Setiawan, Mizan, Hemilna, Cut Dian, Nurmila, Naya, Chairunnisak, yang selalu setia dari pertama masuk kuliah hingga aku menjadi sarjanawati dan kalian semua tidak akan pernah terganti dari kekonyolan sampai kerusuhannya.

Yully, fitriyani, zurra aku ucapkan terimakasih karena telah memberikan masukan dan selalu ada jika aku ingin mengungkap hal yang menjadi uneg-uneg dalam pengejaran gelar sarjana.

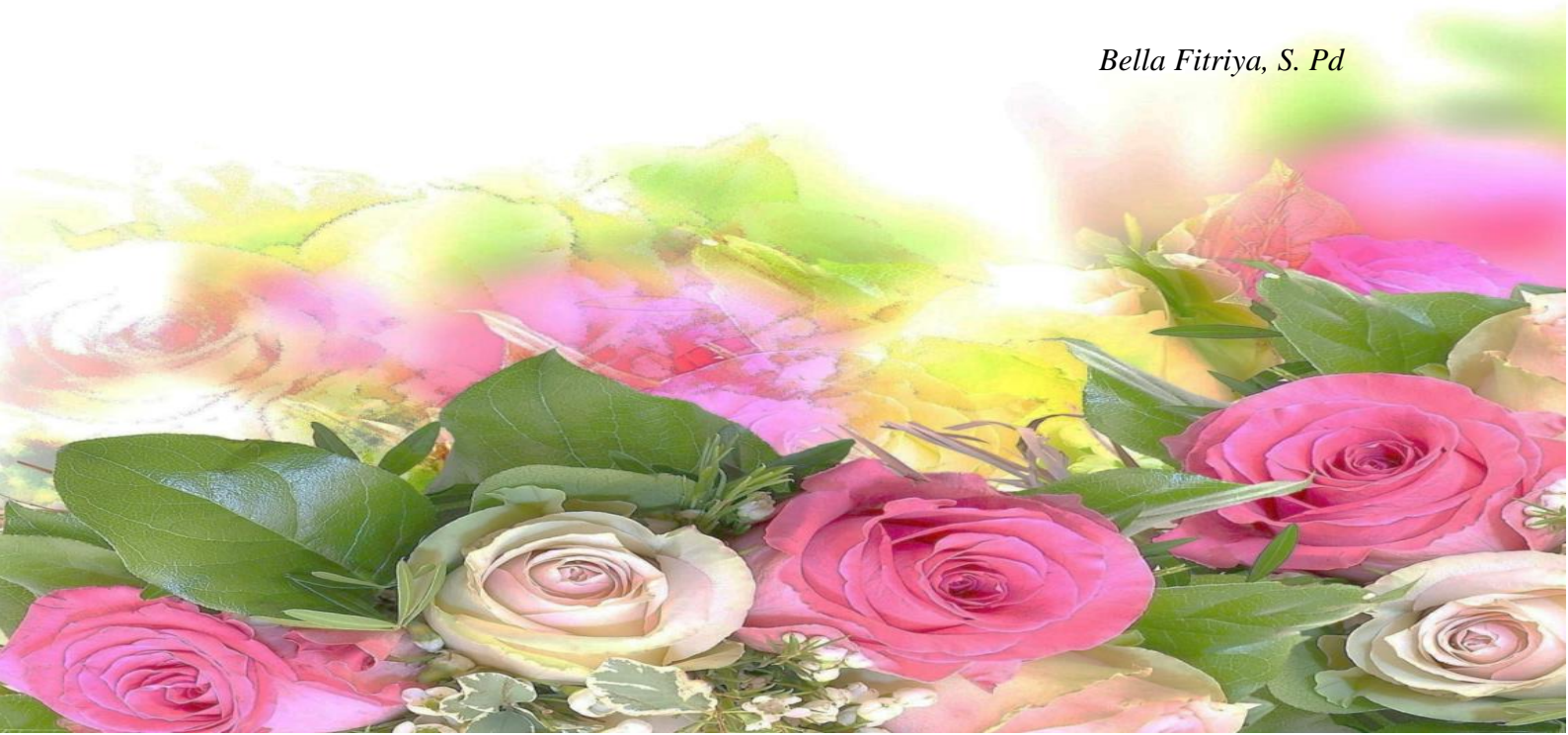
Terimakasih juga kepada the genk dadakan oom riska, icut, putri, mini yang telah memberikan motivasi waras hingga aku menjadi sarjanawati dan tidak akan pernah terlupakan.

Kepada semua sahabat dan teman-teman yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu, namun jasa teman-teman selalu teringat dalam memori dan dibungkus rapi dalam hati, semoga semua indah pada waktunya.

Semoga rahmat dan karunia Allah senantiasa diberikan kepada hambanya untuk kesuksesan kehidupan dunia dan akhirat.

Aamiin ya Allah Aamiin ya Rabb Aamiin ya Rahman Aamiin ya Rahim.

Bella Fitriya, S. Pd



LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Bella Fitriya
NIM : 271 324 692
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan
Judul Skripsi : Peran Guru Wali Kelas dalam Pengelolaan Konflik Antar Siswa di MAN Kuta Baro Aceh Besar

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan;
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain;
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya;
4. Tidak memanipulasi dan memalsukan data;
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggungjawab atas karya ini.

Bila di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Banda Aceh, 15 Juni 2017

Yang menyatakan



(Bella Fitriya)

ABSTRAK

Nama : Bella Fitriya
NIM : 271 324 692
Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Keguruan/ Manajemen Pendidikan Islam
Judul : Peran Guru Wali Kelas dalam Pengelolaan Konflik Antar
Siswa di MAN Kuta Baro Aceh Besar
Tanggal Sidang : 01 Agustus 2017
Tebal Skripsi : 164 Halaman
Pembimbing I : Mumtazul Fikri, S. Pd. I., MA.
Pembimbing II : Lailatussaadah, M. Pd.
Kata Kunci : Peran Guru Wali Kelas, Konflik, Siswa

Siswa adalah individu unik yang memiliki karakter yang berbeda dengan individu lainnya, dalam keunikan tersebut siswa tidak lepas dari konflik yang menghambat proses pembelajaran. Oleh karena itu, peran guru wali kelas sangat dibutuhkan untuk mengelola konflik antar siswa dengan baik. Peran guru wali kelas dalam mengelola konflik antar siswa di MAN Kuta Baro Aceh Besar masih belum maksimal, akibatnya terjadi konflik pada siswa seperti bolos, tidak berada di ruang kelas dan berkeliaran di luar pekarangan madrasah saat jam pembelajaran masih berlangsung. Tujuan dalam skripsi ini adalah untuk mengetahui peran guru wali kelas, untuk mengetahui jenis-jenis konflik dan penyebab terjadinya konflik, dan untuk mengetahui strategi guru wali kelas dalam pengelolaan konflik antar siswa yang ada di MAN Kuta Baro Aceh Besar. Jenis penelitian yang digunakan ialah kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Subjek penelitian adalah kepala madrasah, guru wali kelas dan dua orang siswa. Penelitian lapangan menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini adalah *pertama*, peran guru wali kelas di MAN Kuta Baro sebagai pendidik, pembimbing, dan penasehat. *Kedua*, jenis dan penyebab konflik antar siswa yaitu konflik intrapersonal yang disebabkan oleh perasaan yang tidak enak di hati kalau tidak melakukan hal yang diinginkan oleh siswa. *Ketiga*, strategi guru wali kelas yaitu (1) kolaboratif, guru wali kelas mengidentifikasi, mempertimbangkan konflik serta mencari solusi yang tepat untuk memecahkan masalah; (2) kompromi, memberikan kesempatan kepada kedua belah pihak yang berkonflik untuk saling memberi dan menerima masukan dari pihak terlibat konflik; (3) penghalusan, tindakannya untuk mendamaikan siswa yang berkonflik dengan cara menegurnya dan tanpa ingin tahu apa yang diinginkan oleh siswanya; (4) eskalasi, guru wali kelas memberikan kepada siswa ancaman dan harus mengikuti perintah guru wali kelas.

KATA PENGANTAR



Dengan memanjatkan puji syukur kehadiran Allah swt, yang senantiasa telah memberikan Rahmat dan Hidayah-Nya kepada umat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik. Salawat beriringkan salam kita sanjung dan sajikan kepangkuan Nabi Besar Muhammad saw beserta keluarga dan para sahabatnya sekalian yang karena beliauah kita dapat merasakan betapa bermaknanya ilmu pengetahuan seperti saat ini. Adapun judul skripsi ini, yaitu: **“Peran Guru Wali Kelas dalam Pengelolaan Konflik Antar Siswa di MAN Kuta Baro Aceh Besar.”** Penyusunan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi beban studi guna memperoleh gelar Sarjana pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Suatu hal yang tidak bisa dipungkiri, bahwa dalam penyusunan skripsi ini penulis telah banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak, baik dari pihak akademik dan pihak non-akademik. Oleh karena itu, melalui kata pengantar ini penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. Mujiburrahman, M. Ag. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
2. Bapak Dr. Basidin Mizal, M. Pd. selaku Ketua Prodi Manajemen Pendidikan Islam, para staf dan jajarannya, serta Penasehat Akademik (PA) Prof. Drs. Amirul Hadi, M.A., ph.D. yang telah membantu penulis untuk mengadakan penelitian dalam menyelesaikan skripsi ini.

3. Bapak Mumtazul Fikri, S. Pd. I., MA. selaku pembimbing I yang telah banyak memberikan dan meluangkan waktu untuk membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Ibu Lailatussaadah, M. Pd. selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan dan meluangkan waktu serta pikiran untuk membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Kepala MAN Kuta Baro Aceh Besar, guru wali kelas X MIA 1, siswa kelas X MIA 1, serta kepala bidang tata usaha yang telah membantu penelitian serta memberikan data dalam menyelesaikan skripsi ini
6. Ayah dan ibu yang telah mendidik penulis dari kecil sehingga menjadi anak yang senantiasa berusaha memberikan yang terbaik kepada semua.
7. Seluruh teman unit 1 angkatan 2013 prodi MPI yang telah bekerja sama dalam menempuh dunia pendidikan dan saling memberi motivasi.

Penulis sudah menyelesaikan skripsi ini dengan maksimal. Namun, tetap menerima kritik dan saran yang sifatnya membangun demi berkembangnya ilmu pengetahuan ke arah yang lebih baik lagi. Dengan harapan skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Banda Aceh, 15 Juni 2017

Penulis,

Bella Fitriya

DAFTAR ISI

SAMPUL JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN SIDANG	iii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Penjelasan Istilah	7
BAB II : LANDASAN TEORITIS	
A. Peran/Tugas Guru Wali Kelas	10
B. Konflik dan Manajemen Konflik.....	21
C. Peran Guru Wali Kelas dalam Pengelolaan Konflik Antar Siswa	29
BAB III : METODE PENELITIAN	
A. Rancangan Penelitian	36
B. Subjek Penelitian	37
C. Instrumen Pengumpulan Data	38
D. Teknik Pengumpulan Data	39
E. Teknik Analisis Data	41
F. Keabsahan Data	43
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	45
B. Deskripsi Penyajian Hasil Penelitian.....	55
1. Penyajian Data	55
2. Pengelolaan Data	55
a. Peran Guru Wali Kelas dalam Pengelolaan Konflik Antar Siswa di MAN Kuta Baro Aceh Besar	56
b. Jenis-jenis Konflik dan Penyebab terjadinya Konflik Antar Siswa di MAN Kuta Baro Aceh Besar	60
c. Strategi Guru Wali Kelas Dalam Pengelolaan Konflik Antar Siswa di MAN Kuta Baro Aceh Besar	72
3. Interpretasi Data.....	82

C. Pembahasan Hasil Penelitian.....	83
1. Tugas Guru Wali Kelas dalam Pengelolaan Konflik Antar Siswa di MAN Kuta Baro Aceh Besar	83
2. Jenis-jenis Konflik dan Penyebab terjadinya Konflik Antar Siswa di MAN Kuta Baro Aceh Besar	93
3. Strategi Guru Wali Kelas dalam Pengelolaan Konflik Antar Siswa di MAN Kuta Baro Aceh Besar	96
BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	100
B. Saran	101
DAFTAR PUSTAKA	102
LAMPIRAN-LAMPIRAN	104
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	163

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 : Model Mengatasi Konflik Newstrom dan Davis	28
Gambar 2.2 : Peran Guru Wali Kelas dalam Pengelolaan Konflik antar Siswa di MAN Kuta Baro Aceh Besar	31

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 : Daftar Sarana dan Prasarana MAN Kuta Baro Aceh Besar.....	47
Tabel 4.2 : Jumlah Perincian Guru dan Pegawai MAN Kuta Baro Aceh Besar.....	52

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	: Surat Keterangan Pembimbing Skripsi	104
Lampiran 2	: Surat Izin Penelitian Dari Dekan FTK UIN Ar-Raniry.....	105
Lampiran 3	: Surat Izin Penelitian Dari Kantor Kementerian Agama Banda Aceh	106
Lampiran 4	: Surat Keterangan Selesai Penelitian.....	107
Lampiran 5	: Audit trail Penelitian.....	108
Lampiran 6	: Daftar Wawancara Dengan Kepala Man Kuta Baro Aceh Besar.....	147
Lampiran 7	: Daftar Wawancara Dengan Guru Wali Kelas X MIA 1 MAN Kuta Baro Aceh Besar.....	150
Lampiran 8	: Daftar Wawancara Dengan Siswa Kelas X MIA 1 MAN Kuta Baro Aceh Besar.....	153
Lampiran 9	: Lembar Observasi.....	156
Lampiran 10	: Dokumentasi Penelitian.....	159
Lampiran 11	: Daftar Riwayat Hidup Penulis.....	163

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan saat ini keberadaannya sangat penting dalam kehidupan, yang berarti bahwa setiap manusia berhak untuk mendapat pendidikan. Dalam pendidikan mempunyai suatu proses kehidupan untuk mengembangkan diri agar bisa hidup serta melangsungkan kehidupan di era globalisasi seperti saat ini. Pendidikan pertama yang didapatkan oleh seorang anak atau siswa adalah di lingkungan keluarga. Kedua, pendidikan di lingkungan madrasah, dan pendidikan yang ketiga berada di lingkungan masyarakat.

Lingkungan madrasah menjadi pendidikan yang kedua setelah pendidikan di lingkungan keluarga, di dalam lingkungan madrasah tersebut ada publik figur yang menghantarkan seseorang menjadi lebih terarah yaitu peran guru. Guru adalah figur seorang pemimpin. Guru bisa dikatakan sebagai sosok arsitektur yang dapat membentuk jiwa dan watak anak didik. Guru mempunyai kekuasaan untuk membentuk dan membangun kepribadian anak didik menjadi seseorang yang berguna bagi diri sendiri serta nusa, dan bangsa. Guru bertugas mempersiapkan manusia yang dapat diharapkan membangun dirinya dan membangun bangsa dan negara serta tugas kemanusiaan juga salah satu segi dari tugas guru. Sisi ini tidak bisa guru abaikan, karena guru harus terlibat dengan kehidupan di masyarakat atau interaksi sosial.

Dengan begitu, “anak didik didik agar mempunyai sifat kesetiakawanan sosial serta guru harus dapat menempatkan diri sebagai orang tua kedua, dengan tugas yang dipercayakan orang tua/wali anak didik dalam jangka waktu tertentu, untuk itu pemahaman terhadap jiwa dan watak anak didik diperlukan agar dengan mudah memahaminya”.¹

Begitulah tugas guru sebagai orang tua kedua, setelah orang tua anak didik di dalam keluarga di rumah. Menurut Pullias dan Young, Manan, serta Yelon dan Weinstein dalam buku E. Mulyasa, ada sembilan belas peran guru, yakni:

Guru sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, penasehat, pembaharu (*innovator*), model dan teladan, pribadi, peneliti, pendorong kreativitas, pembangkit pandangan, pekerja rutin, pemindah kemah, pembawa cerita, aktor, emansipator, evaluator, pengawet, dan sebagai kulminator.²

Guru sebagai media pendidik yang memberikan ilmu sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Guru juga sebagai pendorong dan memberi tugas-tugas yang berkaitan dengan mendisiplinkan siswa agar mempunyai tanggung jawab. Guru mempunyai peran sangat penting di madrasah, selain mengajar guru juga menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua di madrasah. Guru sebagai sosok yang begitu dihormati lantaran memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran di madrasah dan membantu perkembangan siswa untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal.

¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoretis Psikologis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 36-37.

² E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 37.

Pada umumnya, potensi yang dimiliki anak bangsa merupakan karakter yang dibina, dikembangkan dan dibangun melalui disiplin, agar karakter yang dimiliki anak bangsa benar-benar terarah sesuai dengan tujuan negara dan bangsa Indonesia serta sesuai dengan aturan dan aturan norma-norma yang berlaku di negara Kesatuan Republik Indonesia. “Adapun karakter tersebut adalah cinta tanah air, kepahlawanan, pengabdian, kepribadian bangsa, solidaritas, toleransi, tolong menolong, dan lain-lain”.³ Namun, dalam proses perkembangan siswa pasti mengalami perilaku siswa atau konflik antar siswa yang membuat guru kewalahan. Dengan kata lain, siswa merupakan remaja yang tingkat emosionalnya tidak stabil sehingga sering terjadi konflik yang berupa masalah/pertentangan diri sendiri dan orang lain, kemungkinan besar hal terjadi karena adanya perbedaan kepentingan atau hal yang lainnya.

Menurut Aldag, R. J dan Stearns, T. M dalam jurnal Prahesti Khasanah “konflik adalah ketidak sepahaman antara dua atau lebih individu atau kelompok sebagai akibat dari usaha kelompok lainnya yang mengganggu pencapaian tujuan”.⁴ Sedangkan menurut Gibson, *et.al.* dalam buku K. H. U. Saefullah “selain dapat menciptakan kerja sama, hubungan saling bergantung dapat pula melahirkan konflik”.⁵ Orang yang terlibat dalam konflik akan melakukan hal-hal yang menentang atau menghalangi usaha lawan. Konflik juga merupakan suatu

³ Tabrani Rusyan, *Membangun Disiplin Karakter Anak Bangsa*, (Jakarta: Pustaka Dinamika, 2013), h. 119.

⁴ Prahesti Khasanah, “Meningkatkan Kemampuan Manajemen Konflik Melalui Konseling Kelompok”, *Psikopedagogia*, Vol. 3, No. 2, 2014, h. 71. ISSN: 2301-6167

⁵ K. H. U. Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), h. 293-295.

hubungan yang selalu terjadi pada setiap manusia selama dia melakukan permasalahan sosial. Konflik bisa terjadi kapan saja dan dimana saja tanpa sepengetahuan serta tanpa perencanaan sebelumnya, konflik juga dapat menimpa siapa saja termasuk para siswa.

Tingkat Madrasah Aliyah Negeri atau yang di singkat dengan MAN. MAN merupakan sebuah lembaga pendidikan Islam dalam naungan Departemen Agama. MAN juga sebuah lembaga pendidikan Islam yang menuntut siswa untuk menjadi seorang yang berpengetahuan, baik dalam pengetahuan alam, sosial dan agama, serta memiliki keterampilan (*skill*) yang bermanfaat bagi diri sendiri dan dipergunakan untuk masa depan. Menurut Havighurst dalam buku Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nurihsan menyatakan bahwa:

Sekolah mempunyai peranan penting atau tanggungjawab penting dalam membantu para siswa mencapai tugas perkembangannya, hal ini sekolah atau madrasah seyogianya berupaya untuk menciptakan iklim yang kondusif, atau kondisi yang dapat memfasilitasi siswa (berusia remaja) untuk mencapai tugas perkembangannya.⁶

Dalam proses perkembangan siswa di MAN, Siswa yang merupakan seorang individu atau remaja yang sedang berada dalam proses perkembangan yaitu berkembang ke arah kematangan atau kemandirian. Untuk mencapai kematangan, siswa memerlukan bimbingan karena mereka masih kurang memiliki pemahaman atau wawasan tentang diri, lingkungan, dan pengalaman dalam

⁶ Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 185.

menentukan arah kehidupannya. Dalam proses perkembangannya tersebut, “siswa tidak lepas dari konflik atau pertentangan”.⁷

Dengan demikian, guru sangat berperan penting dalam mengelola konflik yang terjadi di kalangan siswa MAN. Dengan kata lain, guru terutama guru wali kelas yang dapat membantu siswanya dengan menjadi seorang yang dibutuhkan siswa atau pendidik yang dapat mengarahkannya ke arah yang lebih baik dan berpengetahuan, terampil, dan bermanfaat bagi nusa dan bangsa.

Berdasarkan observasi awal di MAN Kuta Baro Aceh Besar, terjadi konflik yang ditimbulkan oleh siswa adalah adanya tawuran kecil atau lemparan batu terhadap siswa lainnya, beberapa siswa tidak berada di dalam kelas namun siswa kedapatan berkeliaran di luar kelas maupun di luar perkarangan sekolah saat pembelajaran berlangsung. Melihat begitu kompleks tugas guru dalam mengatasi konflik antar siswa di Madrasah Aliyah Negeri, penulis tertarik untuk lebih dalam lagi mengetahui bagaimana peran guru wali kelas dalam pengelolaan konflik antar siswa di MAN Kuta Baro Aceh Besar.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan dalam beberapa masalah, sebagai berikut :

1. Bagaimana peran guru wali kelas dalam pengelolaan konflik antar siswa di MAN Kuta Baro Aceh Besar?

⁷ Prahesti Khasanah, “Meningkatkan Kemampuan Manajemen Konflik Melalui Konseling Kelompok”, *Psikopedagogia*, ... h. 69.

2. Apa saja jenis-jenis konflik dan penyebab terjadinya konflik antar siswa di MAN Kuta Baro Aceh Besar?
3. Bagaimana strategi atau cara guru wali kelas dalam pengelolaan konflik antar siswa di MAN Kuta Baro Aceh Besar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui peran guru wali kelas dalam pengelolaan konflik antar siswa di MAN Kuta Baro Aceh Besar
2. Untuk mengetahui jenis-jenis konflik dan penyebab terjadinya konflik antar siswa di MAN Kuta Baro Aceh Besar
3. Untuk mengetahui strategi atau cara guru wali kelas dalam pengelolaan konflik antar siswa di MAN Kuta Baro Aceh Besar

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat di ambil dalam penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoritis
 - a. Dapat menambah ilmu pengetahuan sebagai hasil dari pengamatan langsung serta dapat memahami penerapan disiplin ilmu yang diperoleh selain di perguruan tinggi.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi pembaca dan pihak-pihak yang berkepentingan dalam mengetahui peran guru

wali kelas dalam pengelolaan konflik antar siswa di MAN Kuta Baro Aceh Besar.

2. Manfaat praktis

- a. Memberikan sumbangan pikiran dan perbaikan dalam peran guru wali kelas dalam pengelolaan konflik antar siswa di MAN Kuta Baro Aceh Besar.
- b. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai input bagi guru wali kelas dalam pengambilan keputusan untuk mengatasi konflik antar siswa di MAN Kuta Baro Aceh Besar.
- c. Dapat dijadikan sebagai acuan penelitian selanjutnya dalam membahas masalah yang sama dengan tinjauan yang berbeda.

E. Penjelasan Istilah

Dalam memudahkan pemahaman karya ilmiah ini, didefinisikan istilah-istilah yang menjadi pokok pembahasan utamanya yaitu :

1. Peran

Peran dalam kamus praktik Bahasa Indonesia terdapat di skripsi Anisah diartikan sebagai “bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan”.⁸ Adapun peran yang penulis maksud adalah tugas pokok seorang guru wali kelas dan

⁸ Anisah, “Peran Guru Bidang Studi Terhadap Pelayanan Bimbingan dan Konseling di SMA Negeri 3 Kluet Utara Aceh Selatan”, *Skripsi*, Banda Aceh: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry, 2014, h. 6.

tindakan tepat yang harus dilakukan oleh seorang guru wali kelas dalam menindak lanjuti dan menyelesaikan konflik antar siswa di MAN Kuta Baro Aceh Besar.

2. Guru

Menurut E. Mulyasa guru adalah “pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya”.⁹ Adapun istilah guru yang penulis maksud adalah guru wali kelas yang berperan untuk menanamkan nilai-nilai kebajikan kepada siswa/i, mengontrol situasi atau keadaan siswa/i, serta mengatur dan mengelola konflik antar siswa di MAN Kuta Baro Aceh Besar.

3. Pengelolaan

Menurut Husaini Usman, “*Management* diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia menjadi manajemen atau pengelolaan, yang dimaksudkan untuk orang yang melakukan kegiatan pengelolaan”.¹⁰ Pengelolaan yang peneliti maksudkan adalah suatu strategi yang dimiliki guru untuk mengatasi masalah yang berkaitan dengan konflik antar siswa yang terdapat di MAN Kuta Baro Aceh Besar.

4. Konflik

Menurut Hendyat Soetopo konflik adalah “suatu pertentangan dan ketidak sesuaian kepentingan, tujuan, dan kebutuhan dalam situasi formal, sosial, dan

⁹ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 37.

¹⁰ Husaini Usman, *Manajemen Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h.5.

psikologis, sehingga menjadi antagonis dan emosional”.¹¹ Konflik yang penulis maksud adalah tindakan interaksi yang antagonis mencakup tingkah laku, mulai dari bentuk perlawanan halus, tersembunyi, tidak langsung, sampai kepada bentuk perlawanan terbuka yang dilakukan oleh siswa dengan siswa di MAN Kuta Baro Aceh Besar.

5. Siswa

Menurut Ade Rukmana dan Asep Suryana siswa adalah “orang yang melakukan aktifitas dan kegiatan di dalam kelas yang ditempatkan sebagai objek dalam arena perkembangan ilmu pengetahuan dan kesadaran manusia”.¹² Adapun siswa yang penulis maksudkan ialah remaja yang melakukan aktivitas didalam ruang kelas maupun luar kelas, namun memiliki tingkat emosional yang tinggi dan sering membuat onar di MAN Kuta Baro Aceh Besar.

¹¹ Hendyat Soetopo, *Perilaku Organisasi, Teori Dan Praktik Dibiidang Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h. 267.

¹² Ade Rukmana dan Asep Suryana, *Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 108.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Peran/Tugas Guru Wali Kelas

Menurut Donni Juni Priansa secara etimologis, istilah “guru berasal dari bahasa India yang artinya orang yang mengajarkan tentang kelepasan dari sengsara”.¹ Namun, pengertian guru semakin luas yaitu sebagai orang yang bertugas dengan upaya mencerdaskan kehidupan bangsa terutama bagi peserta didik atau siswa, melalui pengoptimalan potensi yang dimiliki peserta didik atau siswa. Menurut Winarno Surakhmad, dalam jurnal Ali Muhson yang berjudul meningkatkan profesionalisme guru sebuah harapan bahwa:

Guru yang baik dan disukai adalah guru yang mempunyai sifat ramah dan bersedia memahami setiap orang, bersifat bersabar dan suka membantu memberi perasaan tenang, bersifat adil dan tidak memihak namun tegas, cerdas dan mempunyai minat yang berbagai ragam (luas), memiliki rasa humor dan kesegaran pergaulan, dan memperhatikan tingkah laku dan lahiriyah yang menarik.²

Tercantum PP No. 74 Tahun 2008 dalam buku Sudarmawan Danim dan Khairil, “jabatan guru yang murni guru terdiri dari tiga jenis, yaitu guru kelas, guru bidang studi, dan guru bimbingan dan konseling”.³ Guru adalah bagian dari pendukung berjalannya proses kegiatan di sekolah yang ditugasi untuk menangani

¹ Donni Juni Priansa, *Kinerja dan Profesionalisme Guru*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 35.

² Ali Muhson, “Meningkatkan Profesionalisme Guru Sebuah Harapan”, *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, Vol. 2, No. 1, Agustus 2004, h. 94-95.

³ Sudarmawan Danim dan Khairil, *Profesi Kependidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 51.

masalah-masalah yang dialami oleh siswa yang menjadi binaannya. Dalam buku profesi keguruan yang di tulis oleh Soetjipto dan Raflis Kosasi tentang peran dan tanggungjawab wali kelas adalah

Guru wali kelas berperan dan bertanggungjawab mengumpulkan data tentang siswa, menyelenggarakan bimbingan kelompok, meneliti kemajuan dan perkembangan siswa (akademik, sosial, fisik, pribadi), mengawasi kegiatan siswa sehari-hari, mengobservasi kegiatan siswa berada di rumah, mengadakan kegiatan orientasi, memberikan penerangan, mengatur dan menempatkan siswa, memantau hubungan sosial siswa dengan individu lainnya dari berbagai segi seperti frekuensi pergaulan, intensitas pergaulan, dan popularitas pergaulannya.⁴

Guru menjadi teladan bagi siswa, baik pada saat bertemu maupun tidak, perilakunya senantiasa harus taat terhadap nilai-nilai moral. Dengan demikian guru patut dicontoh dan sebaiknya menyadari bahwa perilakunya yang tidak disadari untuk dicontohkan oleh siswa dapat dijadikan bahan imitasi dan identifikasi. Artinya anak sadar untuk menjadikan bahan imitasi dan identifikasi perilaku guru. Disamping berperilaku di atas, guru dituntut untuk menaati terlebih dahulu nilai-nilai yang akan diupayakan kepada siswa, sehingga siswa dapat mudah menangkap dan mengikutinya. Menurut H.A. Tabrani Rusyan penataan situasi dan kondisi mengemas keteladanan siswa melalui beberapa penataan sebagai berikut:

1. Penataan lingkungan fisik, guru dapat menjadi teladan siswa dalam meletakkan sesuatu pada tempatnya, menjaga kebersihan dan keteraturan ruang-ruangan yang ada dan mengutamakan penggunaan ruangan untuk kepentingan belajar, serta menunaikan kewajiban sebagai makhluk beragama.
2. Penataan lingkungan sosial, guru dapat mengemas teladannya bagi siswa melalui komunikasi di antara guru dan siswa.

⁴ Soetjipto dan Raflis Kosasi, *Profesi Keguruan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 102-103.

3. Penataan lingkungan pendidikan, guru yang mampu menciptakan suasana psikologis, barangkali akan mengemas anajuran belajar dengan dialog.
4. Penataan sosiobudaya, teladan guru dibudayakan dan diterjemahkan ke dalam pola kehidupan. Dengan demikian, anggota keluarga bersama-sama melaksanakan pendidikan yang taat terhadap nilai-nilai moral.⁵

Upaya yang diteladankan guru merupakan nilai moral dan disandarkan dengan nilai agama. Dengan demikian, guru adalah tempat siswa berpedoman sebagai contoh yang teladan di lingkungan sekolah maupun diluar sekolah.

1. Peran Guru Wali Kelas

Guru juga merupakan orang tua kedua yang harus dihormati di sekolah, guru bertugas sebagai pengajar suatu ilmu yang bermanfaat bagi siswa. Baik atau buruk perilaku siswa adalah hasil dari peran guru dalam proses kegiatan pendidikan yang dilakukan di sekolah. Terutama guru wali kelas yang merupakan seorang guru memiliki tugas tambahan untuk bertanggung jawab penuh terhadap suatu kelas yang dipimpin.

Tugas tambahan bagi guru menjabat sebagai wali kelas meyakini bahwa kelas yang kondusif dapat dibentuk melalui berbagai upaya penegakan aturan-aturan di dalam kelas yang dapat menjadikan siswa memiliki kedisiplinan diri. Menurut Novan Ardy Wiyani dalam penegakan aturan guru sebagai manajer kelas memiliki dua peran yaitu sebagai pengontrol (*controller*) dan berperan sebagai pembimbing atau konselor perilaku siswa di dalam kelas”.⁶

⁵ H.A. Tabrani Rusyan, *Seri Peningkatan Mutu Pendidikan: Membangun Disiplin Karakter Anak Bangsa*, (Jakarta: Dinamika Pendidikan, 2013), h. 391-392.

Sebagai pengontrol dan pembimbing merupakan kekuasaan yang dimiliki oleh seorang guru wali kelas untuk melakukan pengawasan terhadap perilaku siswa yang berada di dalam kelas maupun di luar kelas.

Ada beberapa peran guru wali kelas yang dapat diidentifikasi, sebagai berikut :

a. Guru Sebagai Pendidik

Guru adalah pendidik yang menjadi tokoh utama dan panutan bagi para siswa, dan lingkungannya madrasah atau di luar madrasah. Oleh karena itu, guru harus mencakup pada tanggungjawab, mandiri, dan disiplin. E. Mulyasa mengatakan bahwa:

Guru harus bertanggung jawab terhadap segala tindakannya di sekolah, dan dalam kehidupan bermasyarakat; guru juga harus mampu mengambil keputusan secara mandiri, terutama dalam berbagai hal yang berkaitan dengan pembentukan kompetensi, serta bertindak sesuai dengan kondisi siswa, dan lingkungan; guru harus mampu bertindak dan mengambil keputusan secara cepat, tepat waktu, dan tepat sasaran, terutama berkaitan dengan masalah siswa, tidak menunggu perintah atasan atau kepala madrasah; sedangkan disiplin yang dimaksudkan bahwa guru harus mematuhi berbagai peraturan dan tata tertib secara konsisten, atas kesadaran profesional, karena mereka bertugas untuk mendisiplinkan para siswa di sekolah.⁷

Oleh karena itu, guru sebagai pendidik juga sebagai contoh disiplin untuk siswa dengan memulai dari dirinya sendiri, dalam berbagai tindakan dan perilakunya.

⁶ Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Kelas: Teori dan Aplikasi untuk Menciptakan Kelas yang Kondusif*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), h. 107.

⁷ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 37-38.

b. Guru Sebagai Penasehat

Siswa senantiasa berhadapan dengan kebutuhan untuk membuat keputusan, dan dalam prosesnya akan lari kepada gurunya. Siswa akan menemukan sendiri keputusannya, bahkan mungkin menyalahkan apa yang ditemukannya, serta akan mengadu kepada guru sebagai orang kepercayaannya. “Guru adalah seorang penasehat bagi siswa, bahkan bagi orang tua, meskipun guru tidak memiliki latihan khusus sebagai penasehat dan dalam beberapa hal tidak dapat berharap untuk menasehati orang”.⁸

Makin efektif guru menangani setiap permasalahan, makin banyak kemungkinan siswa berpaling kepadanya untuk mendapatkan nasihat dan kepercayaan diri. Agar guru dapat menyadari perannya sebagai orang kepercayaan, dan nasihat secara lebih mendalam, ia harus memahami psikologi kepribadian dan ilmu kesehatan mental. Di antara makhluk hidup di planet ini, manusia merupakan makhluk yang unik, dan sifat-sifatnya pun berkembang secara unik pula. Untuk menjadi manusia dewasa, manusia harus belajar dari lingkungan selama hidup menggunakan kekuatan dan kelemahannya. Pendekatan psikologis dan mental di atas akan banyak menolong guru dalam menjalankan fungsinya sebagai penasehat, yang telah banyak dikenal bahwa ia banyak membantu siswa untuk dapat membuat keputusan.⁹

⁸ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, ... h. 43.

⁹ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, ... h. 44.

Guru menjadi orang tua kedua yang selalu memberi nasehat yang dapat membangun semangat maupun arahan untuk siswa, terutama guru wali kelas yang bertanggung jawab penuh terhadap siswa yang berada di kelas yang dipimpinnya. Berbagai macam masalah yang akan dihadapi oleh guru wali kelas terhadap kelakuan siswanya, pasti dapat diselesaikan dengan bijaksana dan adil, meskipun seorang guru wali kelas tersebut tidak memiliki latihan khusus untuk menjadi penasehat.

c. Guru Sebagai Pemindah Kemah

Hidup ini selalu berubah, dan guru adalah “seorang pemindah kemah, yang suka memindah-mindahkan, dan membantu siswa meninggalkan hal lama menuju sesuatu yang baru yang biasa mereka alami, guru berusaha keras untuk mengetahui masalah siswa, kepercayaan, dan kebiasaan yang menghalangi kemajuan, serta membantu menjauhi dan meninggalkannya untuk mendapatkan cara-cara baru yang lebih sesuai”.¹⁰

Guru dan siswa bekerjasama mempelajari cara baru, dan meninggalkan kepribadian yang telah membantunya mencapai tujuan dan menggantinya sesuai dengan tuntutan masa kini. “Pendidikan yang baik dan guru yang efektif berusaha memikirkan perkembangan kepribadian siswa dan kehidupan, tetapi guru adalah pribadi yang merupakan bagian dari proses pendidikan”.¹¹

¹⁰ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, ... h. 54.

¹¹ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, ... h. 55.

Banyak hal yang bisa dilakukan guru untuk memelihara pertumbuhan kepribadian. “Pertama, bisa menjadi orang yang siap dengan pengertian, seperti konflik antara keinginan untuk tetap dan untuk berubah, serta menyadari dan tidak menyadari. Kedua, berusaha keras untuk memberikan pengalaman luas, sehingga memungkinkan siswa menilai keberadaannya sehubungan dengan pengalamannya. Ketiga, guru juga sebagai *swinger*, yang berpindah dari satu posisi ke posisi lain, khususnya dalam ide. Guru adalah pembelajaran tetap dari drama perkembangan manusia, dengan banyak membaca, melakukan observasi terhadap pengalamannya sendiri untuk mencapai pemahaman tentang kehidupan”.¹²

Dalam hal ini, peran guru wali kelas adalah agar dapat memberikan inovasi-inovasi baru kepada siswa untuk mendapatkan pengalaman di era globalisasi dan guru wali kelas membenarkan bahwa perjalanan lebih penting dari pada tujuan dan proses lebih berarti dari pada hasil akhir.

Menurut Mujtahid dalam buku Sudarmawan Danim dan Khairil, “guru berperan sebagai perancang, penggerak, evaluator dan motivator”.¹³ Sebagaimana dideskripsikan sebagai berikut :

- a. Guru sebagai perancang yaitu menyusun kegiatan akademik atau kurikulum dan pembelajaran, menyusun kegiatan kesiswaan, serta menjalin hubungan dengan orang tua, masyarakat dan instansi terkait.

¹² E. Muslyasa, *Menjadi Guru Profesional*, ... h. 56.

¹³ Sudarmawan Danim dan Khairil, *Profesi Kependidikan*, ... h. 44-47.

- b. Guru sebagai penggerak merupakan mobilisator yang mendorong dan menggerakkan sistem organisasi madrasah. Untuk melaksanakan fungsi-fungsi tersebut, seorang guru harus memiliki kemampuan intelektual dan kepribadian yang kuat. Kemampuan intelektual, misalnya mempunyai jiwa visioner, peneliti, jiwa rasional dan jiwa untuk maju. Kepribadian, seperti wibawa, luwes, adil dan bijaksana, arif dan jujur, komitmen, toleransi dan tanggungjawab, disiplin, dan lain-lain.
- c. Guru sebagai evaluator yaitu melakukan evaluasi atau penilaian terhadap aktivitas yang telah dikerjakan dalam sistem madrasah. Peran ini penting, karena guru sebagai pelaku utama dalam menentukan pilihan-pilihan serta kebijakan yang relevan demi kebaikan sistem di madrasah.
- d. Guru sebagai motivasi merupakan penentu keberhasilan. Seorang guru merupakan daya penggerak bagi siswa yang menimbulkan, mengarahkan kegiatan pembelajaran, sehingga tujuan yang diharapkan dapat tercapai.

Peran guru wali kelas juga dapat sebagai fasilitator, guru tidaklah mengajar tetapi melayani siswa untuk belajar; sebagai pemacu, guru menyentuh faktor belajar agar kompetensi siswa meningkat, sebagai pemberi inspirasi, guru mengubah pandangan dan kehidupan siswa menjadi lebih baik.

Apabila dilihat dari rincian tugas dan tanggungjawab yang harus dilaksanakan oleh guru, al-Abrasyi yang mengutip pendapat al-Ghazali dalam jurnal M. Shabir U. bahwa:

- a. Guru harus menaruh rasa kasih sayang terhadap murid dan memberlakukan mereka seperti perlakuan anak sendiri.
- b. Tidak mengharapkan balas jasa ataupun ucapan terima kasih, tetapi bermaksud dengan mengajar itu mencari keridaan Allah dan mendekati diri kepada Tuhan.
- c. Memberikan nasehat kepada murid pada tiap kesempatan, bahkan menggunakan setiap kesempatan itu untuk menasehati dan menunjukinya.
- d. Mencegah murid dari akhlak yang tidak baik dengan jalan sindiran jika mungkin dan dengan jalan terus terang, dengan jalan halus, dan tidak mencela.
- e. Seorang guru harus menjalankan ilmunya dan jangan berlainan kata dengan perbuatannya.¹⁴

Dengan demikian, peran yang dimiliki oleh guru adalah amanah yang sangat berat untuk dikerjakan bagi seorang guru dalam mendidik generasi-generasi masa depan, dikarenakan kecerdasan anak bangsa sangat berpengaruh terhadap didikan di lingkungan keluarga maupun madrasah.

2. Tugas Guru Wali Kelas dalam Pelayanan Bimbingan Siswa

Tugas guru wali kelas juga pelayanan bimbingan kepada siswa, layanan bimbingan tersebut dibedakan menjadi dua yaitu sebagai berikut :

- a. Tugas guru dalam layanan bimbingan di kelas merupakan suatu proses pembelajaran atau belajar mengajar, yang mana guru mengajarkan yang bermanfaat bagi siswa. Rochman Natawidjaja dan Moh. Surya dalam

¹⁴ M. Shabir U., "Kedudukan Guru Sebagai Pendidik: Tugas dan Tanggung Jawab, Hak dan Kewajiban, dan Kompetensi Guru", *Auladuna*, Vol. 2, No. 2, Desember 2015, h. 226.

buku Soetjipto dan Raflis Kosasi menyatakan bahwa “fungsi bimbingan dalam proses belajar-mengajar itu merupakan salah satu kompetensi guru yang terpadu dalam keseluruhan pribadinya”.¹⁵ Rochman Natawidjaja dan Moh. Surya dalam buku Soetjipto dan Raflis Kosasi juga mengemukakan beberapa hal yang harus diperhatikan guru dalam proses belajar mengajar sesuai dengan fungsinya sebagai guru dan pembimbing sebagai berikut:

- a) Perlakuan terhadap siswa didasarkan atas keyakinan bahwa sebagai individu, siswa memiliki potensi untuk berkembang dan maju serta mampu mengarahkan dirinya sendiri untuk mandiri.
- b) Sikap yang positif dan wajar terhadap siswa.
- c) Perlakuan sikap guru terhadap siswa secara hangat, ramah, rendah hati, menyenangkan.
- d) Pemahaman siswa secara empatik.
- e) Penghargaan terhadap martabat siswa sebagai individu.
- f) Penampilan diri secara asli (*genuine*) tidak berpura-pura, di depan siswa.
- g) Kekonkretan dalam menyatakan diri.
- h) Penerimaan siswa secara apa adanya.
- i) Perlakuan terhadap siswa secara *permissive*.
- j) Kepekaan terhadap perasaan yang dinyatakan oleh siswa dan membantu siswa untuk menyadari perasaannya itu.
- k) Kesadaran bahwa tujuan mengajar bukan terbatas pada penguasaan siswa terhadap bahan pelajaran, melainkan menyangkut pengembangan siswa menjadi individu yang lebih dewasa.
- l) Penyesuaian diri terhadap keadaan yang khusus.¹⁶

Menurut Abu Ahmadi dalam buku Soetjipto dan Raflis Kosasi peran guru sebagai pembimbing dalam melaksanakan proses belajar-mengajar, sebagai berikut:

¹⁵ Soetjipto dan Raflis Kosasi, *Profesi Keguruan*, ... h. 107.

¹⁶ Soetjipto dan Raflis Kosasi, *Profesi Keguruan*, ... h. 108.

- a) Menyediakan kondisi-kondisi yang memungkinkan setiap siswa merasakan aman, serta berkeyakinan bahwa kecakapan dan prestasi yang dicapainya mendapat penghargaan dan perhatian. Suasana demikian dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, dan dapat menumbuhkan rasa percaya diri siswa.
 - b) Mengusahakan agar siswa-siswa dapat memahami dirinya, kecakapan-kecakapan, sikap, minat, dan pembawaannya.
 - c) Mengembangkan sikap-sikap dasar bagi tingkah laku sosial yang baik. Tingkah laku siswa yang tidak matang dalam perkembangan sosialnya ini dapat merugikan dirinya sendiri maupun teman-temannya.
 - d) Menyediakan kondisi dan kesempatan bagi setiap siswa untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Guru dapat memberikan fasilitas waktu, alat atau tempat bagi para siswa untuk mengembangkan kemampuannya.
 - e) Membantu memilih jabatan yang cocok, sesuai dengan bakat, kemampuan, dan minatnya. Berhubung guru relatif lama bergaul dengan para siswa, maka kesempatan tersebut dapat dimanfaatkannya untuk memahami potensi siswa. Guru dapat menunjukkan arah minat yang cocok dengan bakat dan kemampuannya, melalui penyajian materi pelajaran, usaha bimbingan tersebut dapat dilaksanakan.¹⁷
- b. Tugas guru dalam layanan bimbingan di luar kelas antara lain:
- a) Memberikan pengajaran perbaikan (*remedial teaching*).
 - b) Memberikan pengayaan dan pengembangan bakat siswa.
 - c) Melakukan kunjungan rumah (*home visit*).
 - d) Menyelenggarakan kelompok belajar yang bermanfaat untuk :
 - (1) Membiasakan anak untuk bergaul dengan teman-temannya, bagaimana mengemukakan pendapatnya dan menerima pendapat dari teman lain.
 - (2) Merealisasikan tujuan pendidikan dan pengajaran melalui belajar secara kelompok.
 - (3) Mengatasi kesulitan-kesulitan, terutama dalam hal pelajaran secara bersama-sama.
 - (4) Belajar hidup bersama agar nantinya tidak canggung di dalam masyarakat yang lebih luas.
 - (5) Memupuk rasa gotongroyongan.¹⁸

¹⁷ Soetjipto dan Rafli Kosasi, *Profesi Keguruan*, ... h. 109.

¹⁸ Soetjipto dan Rafli Kosasi, *Profesi Keguruan*, ... h. 110.

Penjelasan yang telah terurai di atas namun, peran guru wali kelas juga sebagai pemimpin di ruang lingkup yang kecil yaitu kelas. Kepemimpinan guru wali kelas sangat mempengaruhi dan memotivasi orang lain untuk melakukan tujuan bersama, termasuk tujuan siswa-siswanya. Dengan demikian, peran maupun tugas guru wali kelas merupakan suatu tanggung jawab yang besar, selain mengajar di dalam kelas guru wali kelas selalu tetap mengontrol tindakan serta perilaku siswa-siswanya baik di dalam maupun di luar kelas.

B. Konflik dan Manajemen Konflik

Kata “konflik berasal dari bahasa Latin *confligo*, yang terdiri atas dua kata, yakni *con*, yang berarti bersama-sama dan *fligo*, yang berarti pemogokan, penghancuran, atau peremukuan”.¹⁹ Pada dasarnya konflik merupakan proses batin yang diliputi kegelisahan karena pertentangan atau dapat dikatakan sebagai interaksi-interaksi pertentangan antara dua pihak atau lebih. Menurut Schmuck dalam buku Hendyat Soetopo “konflik adalah tindakan atau harapan yang tidak terpenuhi”.²⁰

Menurut Kartini Kartono dalam jurnal Jefri Heridiansyah, konflik adalah relasi-relasi psikologis yang antagonis, berkaitan dengan tujuan-tujuan yang tidak bisa disesuaikan, interes-interes eksklusif yang tidak bisa dipertemukan, sikap-sikap emosional yang bermusuhan, dan struktur-struktur nilai yang berbeda. Sedangkan manajemen konflik menurut Ross juga jurnal Jefri Heridiansyah adalah langkah-langkah yang diambil para pelaku atau pihak ketiga dalam rangka mengarahkan perselisihan ke arah hasil tertentu yang

¹⁹ K. H. U. Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), h. 294.

²⁰ Hendyat Soetopo, *Perilaku Organisasi, Teori Dan Praktik Dibiidang Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h. 267.

mungkin atau tidak mungkin menghasilkan suatu akhir berupa penyelesaian konflik dan mungkin atau tidak mungkin menghasilkan ketenangan, hal positif, kreatif, bermufakat, atau agresif.²¹

“Manajemen konflik dapat melibatkan bantuan diri sendiri, kerjasama dalam memecahkan masalah (dengan bantuan atau tanpa bantuan pihak ketiga) atau pengambilan keputusan oleh pihak ketiga. Suatu pendekatan yang berorientasi pada proses manajemen konflik menunjuk pada pola komunikasi (termasuk perilaku) para pelaku dan bagaimana mereka mempengaruhi kepentingan dan penafsiran terhadap konflik”.²²

Dapat disimpulkan bahwa, konflik adalah masalah yang ditimbulkan oleh seseorang yang dapat merusak diri sendiri, dapat menjurus ke tingkat stress yang lebih tinggi, memunculkan kejahatan dan keributan yang tidak diinginkan. Sedangkan, manajemen konflik merupakan tindakan yang mempunyai langkah-langkah tertentu untuk menghindari sebuah masalah maupun mengatasi masalah dengan memberikan solusi yang tepat.

1. Latar Belakang Munculnya Konflik

Munculnya konflik dilatarbelakangi oleh adanya ketidakcocokan atau perbedaan dalam hal nilai, tujuan, status, dan budaya. Beberapa teori mengartikan konflik dalam buku K. H. U. Saefullah sebagai berikut:

- a. Pertentangan. DuBrin mengatakan bahwa “konflik mengacu pada pertentangan antar individu, kelompok atau organisasi yang dapat

²¹ Jefri Heridiansyah, “Manajemen Konflik dalam Sebuah Organisasi”, *Jurnal STIE Semarang*, Vol. 6, No. 1, Februari 2014, h. 28-29.

²² Jefri Heridiansyah, “Manajemen Konflik” ... h. 28-29.

- meningkatkan ketegangan sebagai akibat yang saling menghalangi dalam pencapaian tujuan”.
- b. Perilaku. Tjosfold memandang “konflik dalam organisasi sebagai perilaku yang berlawanan dan bertentangan”.
 - c. Hubungan. Martinez dan Fule menyatakan bahwa “konflik adalah hubungan yang terjadi antar dua orang, kelompok, organisasi ataupun golongan”.
 - d. Situasi. Nelson dan Quik melihat “konflik sebagai situasi ketika tujuan, sikap, emosi, dan tingkah laku yang bertentangan menimbulkan oposisi dan sengketa antara dua kelompok atau lebih”.
 - e. Konflik merupakan gejala individu atau kelompok yang menunjukkan sikap atau perilaku bermusuhan terhadap individu atau kelompok lain, sehingga mempengaruhi kinerja salah satu atau semua pihak terlibat.²³

Meurut Husaini Usman penyebab konflik secara umum terjadi karena beberapa hal sebagai berikut:

- a. SARA (suku, agama, ras, dan antar golongan), ancaman status, penduduk pendatang dengan penduduk asli, WNI dengan pribumi, antar warga yang bertikai (konflik horizontal).
- b. Salah satu atau kedua belah pihak menunjukkan permusuhan dan menghalangi usaha masing-masing untuk mencapai tujuan.
- c. Persaingan tidak sehat.
- d. Adanya perbedaan persepsi (*contrasting perceptions*) terutama dalam interpretasi dalam bahasa dan makna hukum.
- e. Hambatan-hambatan komunikasi.
- f. Ketidak sesuaian visi, misi, tujuan, sasaran, *policy*, strategi, dan aksi yang telah disepakati atau terjadi ketidakpercayaan atau kecurangan.
- g. Kepribadian yang tidak cocok antar satu dengan yang lainnya (*personality clashes*).
- h. Orang-orang yang mempunyai tugas-tugas yang saling tergantung satu sama lain yang membutuhkan kerja sama, namun sasarannya berbeda atau terjadi konflik kepentingan (*conflict of interest*).
- i. Orang-orang yang dipaksa bekerja keras dalam waktu yang lama.
- j. Perbedaan dalam nilai dan keyakinan (*different sets of values*) yang menyebabkan curiga, salah pengertian, dan permusuhan.²⁴

²³ K. H. U. Saefullah, *Manajemen Pendidikan*, ... h. 294-295.

²⁴ Husaini Usman, *Manajemen Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 467-468.

Menurut Didin Kurniadin dan Imam Machali, konflik dilihat dari pihak yang terlibat di dalamnya ada beberapa berbentuk konflik, sebagai berikut:

- a. Konflik dalam diri individu (*conflict within the individual*) terjadi jika seseorang harus memilih tujuan yang saling bertentangan atau karena tuntutan yang melebihi batas kemampuannya;
- b. Konflik antar individu (*conflict among individual*) terjadi karena perbedaan kepribadian antar individual satu dengan individual lainnya;
- c. Konflik antar individu dan kelompok (*conflict among individual and groups*) terjadi jika individu gagal menyesuaikan diri dengan peraturan kelompok ditempatnya.²⁵

Sedangkan menurut Menurut James A.F. Stoner dan Charles Wankel ada lima jenis konflik, sebagai berikut:

- a. Konflik Intrapersonal adalah konflik seseorang dengan dirinya sendiri. Konflik terjadi bila pada waktu yang sama seseorang memiliki dua keinginan yang tidak mungkin dipenuhi sekaligus.
- b. Konflik Interpersonal adalah pertentangan antar seseorang dengan orang lain karena pertentangan kepentingan atau keinginan. Hal ini sering terjadi antara dua orang yang berbeda status, jabatan, bidang kerja dan lain-lain. Konflik interpersonal ini merupakan suatu dinamika yang amat penting dalam perilaku organisasi, karena konflik semacam ini akan melibatkan beberapa peranan dari beberapa anggota organisasi yang tidak bisa tidak akan mempengaruhi proses pencapaian tujuan organisasi tersebut.
- c. Konflik antar individu-individu dan kelompok-kelompok, hal ini seringkali berhubungan dengan cara individu menghadapi tekanan-tekanan untuk mencapai tujuannya, yang ditekankan kepada mereka oleh kelompok. Sebagai contoh dapat dikatakan bahwa seseorang individu dapat dihukum oleh kelompoknya karena ia tidak dapat mencapai tujuan kelompok dimana ia berada.
- d. Konflik antara kelompok dalam organisasi yang sama, konflik ini merupakan tipe konflik yang banyak terjadi. Misalnya, kelas yang dianggap unggul oleh guru membanding-bandingkan kelas yang tidak unggul dengan yang unggul, rasa percaya diri siswa yang ada di kelas yang tidak unggul tersebut tersudutkan dan mengalami konflik atau menimbulkan rasa persaingan antar kelompok.

²⁵ Didin Kurniadin dan Imam Machali, *Manajemen Pendidikan Konsep dan Prinsip Pengelolaan Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 268.

- e. Konflik antara organisasi, contohnya seperti dibidang perlombaan antar sekolah yang merupakan persaisangan yang dapat menimbulkan konflik ketika salah satu sekolah mengalami kekalahan yang penilaiannya dianggap tidak adil bagi sekolah yang mengalami kekalahan, konflik ini biasanya disebut dengan persaingan antar organisasi.²⁶

Konflik suatu hal yang tidak dapat dihindarkan dalam kehidupan organisasi khususnya dilembaga pendidikan, bahkan konflik selalu hadir dalam kehidupan sehari-hari, baik antar individu maupun kelompok. Konflik dapat berdampak positif ataupun negatif tergantung pada pengelola dalam mengatur konflik.

2. Konflik dalam Persepsi Lama

Dalam konflik memiliki berbagai macam persepsi manusia termasuk dalam persepsi lama, yaitu:

- a. Manusia berkonflik berakibat negatif
- b. Harus dihindari
- c. Berdampak negatif bagi organisasi (*disfunctional*)
- d. Mengganggu norma yang sudah mapan
- e. Menghambat efektivitas organisasi
- f. Mengganggu hubungan kerja sama (menghambat komunikasi)
- g. Mengarah pada disintegrasi
- h. Menghabiskan waktu pada tenaga
- i. Stress, frustasi, tegang, kurang konsentrasi, dan kurang puas
- j. Tidak mampu mengambil tindakan.²⁷

Persepsi lama di atas menunjukkan sikap-sikap yang berdampak negatif yang dialami oleh seseorang dalam menghadapi konflik. Namun, dampak negatif

²⁶ Mohamad Muspawi, "Manajemen Konflik : Upaya Penyelesaian Konflik Dalam Organisasi". *Jurnal Penelitian Universitas Jambi Seri Humaniora*, Vol. 16, No. 2, Juli-Desember 2014, h.41-46. ISSN:0852-8349

²⁷ Husaini Usman, *Manajemen Teori*, ... h. 446.

tersebut sangatlah tidak baik bagi seseorang dalam menghadapi konflik serta tidak baik bagi organisasi yang dijalankannya.

3. Konflik dalam Persepsi Baru

Tidak sama dengan persepsi lama di atas yang menunjukkan dampak negatif dari konflik bagi diri sendiri maupun bagi organisasi. Namun, persepsi baru ini sangatlah berbeda, perbedaannya itu adalah sebagai berikut:

- a. Konflik dapat berakibat negatif dan positif
- b. Harus dikelola
- c. Berdampak positif bagi organisasi (*functional*)
- d. Merevisi dan memperbaharui norma yang sudah mapan
- e. Meningkatkan efektivitas organisasi
- f. Menambah intim hubungan kerja sama
- g. Menuju integrasi
- h. Menghemat waktu dan tenaga
- i. Mampu menyesuaikan diri dan meningkatkan kepuasan
- j. Mampu mengambil tindakan²⁸

Begitupun sebaliknya persepsi baru sangat berbeda dengan persepsi lama, yang mana persepsi baru memiliki dampak yang positif bagi seseorang maupun organisasi yang sedang dijalankannya.

4. Strategi Mengatasi Konflik

Dalam mengatasi konflik tentunya mempunyai strategi-strategi yang jitu dalam mengelola konflik agar dapat terselesaikan. Strategi tersebut dapat dilihat menurut pendapat seorang ahli yaitu Frost dan Wilmot seperti yang dinyatakan oleh

²⁸ Husaini Usman, *Manajemen Teori*, ... h. 446.

Kreps dalam buku Husaini Usman mengidentifikasi empat strategi untuk mengatasi konflik, yaitu:

- a. Menghindar (*avoidance*), artinya menjauhkan diri agar tidak terjadi konflik.
- b. Eskalasi, artinya meningkatkan intensitas pertentangan.
- c. Reduksi, artinya menurunkan intensitas pertentangan.
- d. Pemeliharaan (*maintenance*), yang artinya menjaga keseimbangan perbedaan.²⁹

Sedangkan menurut Dunnette dalam buku Husaini Usman, ia mengatakan bahwa ada lima strategi untuk mengatasi konflik, lima dari strategi tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Pemaksaan (*forcing*) menyangkut penggunaan kekerasan, ancaman, dan taktik-taktik penekanan yang membuat lawan melakukan seperti yang dikehendaki. Pemaksaan hanya cocok dalam situasi tertentu untuk melaksanakan perubahan penting dan mendesak. Pemaksaan dapat mengakibatkan bentuk perlawanan terbuka dan tersembunyi (*sabotase*).
- b. Penghindaran (*avoiding*) berarti menjauh dari lawan konflik. Penghindaran hanya cocok bagi individu atau kelompok yang tidak tergantung pada lawan individu atau kelompok konflik dan tidak mempunyai kebutuhan lanjut untuk berhubungan dengan lawan konflik.
- c. Kompromi (*compromising*) berarti tawar-menawar untuk melakukan kompromi sehingga mendapatkan kesepakatan. Tujuan masing-masing pihak adalah untuk mendapatkan kesepakatan terbaik yang saling menguntungkan. Pengompromian akan berhasil apabila kedua belah pihak saling menghargai dan saling percaya.
- d. Kolaboratif (*collaborating*) berarti kedua belah pihak yang berkonflik masing-masing saling mempertahankan keuntungan terbesar bagi dirinya atau kelompoknya saja.
- e. Penghalusan (*smoothing*) berarti tindakan mendamaikan yang berusaha untuk memperbaiki hubungan dan menghindarkan rasa permusuhan terbuka tanpa memecahkan dasar ketidaksepakatan itu.³⁰

²⁹ Husaini Usman, *Manajemen Teori*, ... h. 468.

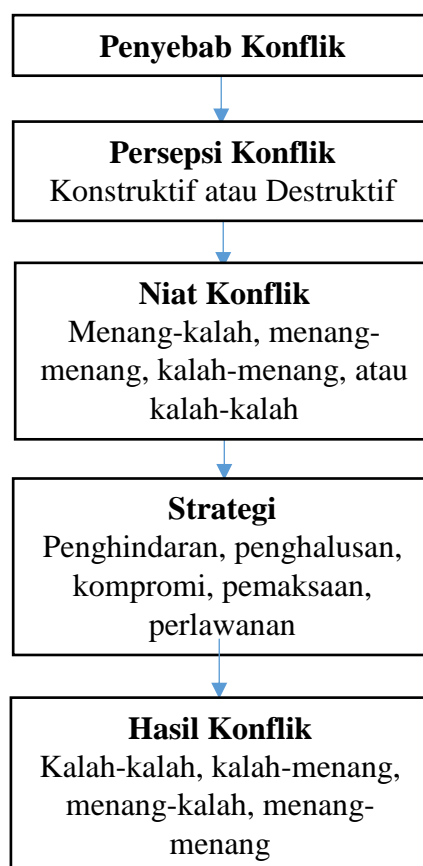
³⁰ Husaini Usman, *Manajemen Teori*, ... h. 469.

Dengan demikian, strategi-strategi tersebut dapat membantu seseorang terutama bagi guru wali kelas dalam menyelesaikan suatu masalah yang disebut dengan konflik yang terjadi dikalangan siswa, terutama konflik antar siswa di MAN Kuta Baro Aceh Besar.

5. Model Mengatasi Konflik

Model dalam mengatasi konflik menurut Newstrom dan Davis adalah sebagai gambar berikut ini:³¹

Gambar 2.1 Model Mengatasi Konflik Newstrom dan Davis.



³¹ Husaini Usman, *Manajemen Teori*, ... h. 473

C. Peran Guru Wali Kelas dalam Pengelolaan Konflik Antar Siswa

Sebelum peneliti menganalisis pokok permasalahan dari penelitian skripsi ini, tentu ada beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yang memiliki relevansi dengan tema penelitian yang dilakukan oleh peneliti saat ini. Beberapa penelitian tersebut di antaranya adalah sebagai berikut:

Penelitian yang dilakukan oleh Anisah yang berjudul peran guru bidang studi terhadap pelayanan bimbingan dan konseling di SMA Negeri 3 Kluet Utara Aceh Selatan, hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru bidang studi terhadap pelayanan bimbingan dan konseling di SMA Negeri 3 Kluet Utara Aceh Selatan selalu berperan terhadap pelayanan bimbingan dan konseling, memberikan informasi-informasi tentang siswa kepada guru bimbingan dan konseling, guru bidang studi selalu berpartisipasi terhadap pelayanan bimbingan dan konseling karena guru bidang studi lebih sering berinteraksi langsung dengan siswa, guru bidang studi lebih dapat mengamati secara rutin tentang perkembangan kepribadian siswa.³²

Penelitian Sukmawati yang berjudul peran orang tua dan guru bimbingan konseling dalam pembentukan kepribadian anak shaleh di MAN 1 Jeunieb, hasil penelitian menunjukkan peran orang tua dan guru BK di MAN 1 Jeunieb dalam pembentukan kepribadian anak shaleh telah dilaksanakan dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari peran orang tua dan guru BK yang mengajarkan dan membimbing

³² Anisah, "Peran Guru Bidang Studi Terhadap Pelayanan Bimbingan dan Konseling di SMA Negeri 3 Kluet Utara Aceh Selatan", *Skripsi*, Banda Aceh: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry, 2014, h. xii.

siswa agar berbakti kepada orang tua, menghormati guru/orang tua, berkata sopan santun, saling menghargai, saling menghormati dan lain-lain. Kerja sama antara orang tua/wali siswa dengan guru BK di MAN 1 Jeunieb dalam pembentukan kepribadian anak shaleh adalah mengundang orang tua/wali siswa dalam setiap pertemuan, membuat daftar nilai atau rapor ketika ujian semester, melakukan komunikasi dan berkoordinasi terhadap perilaku siswa.³³

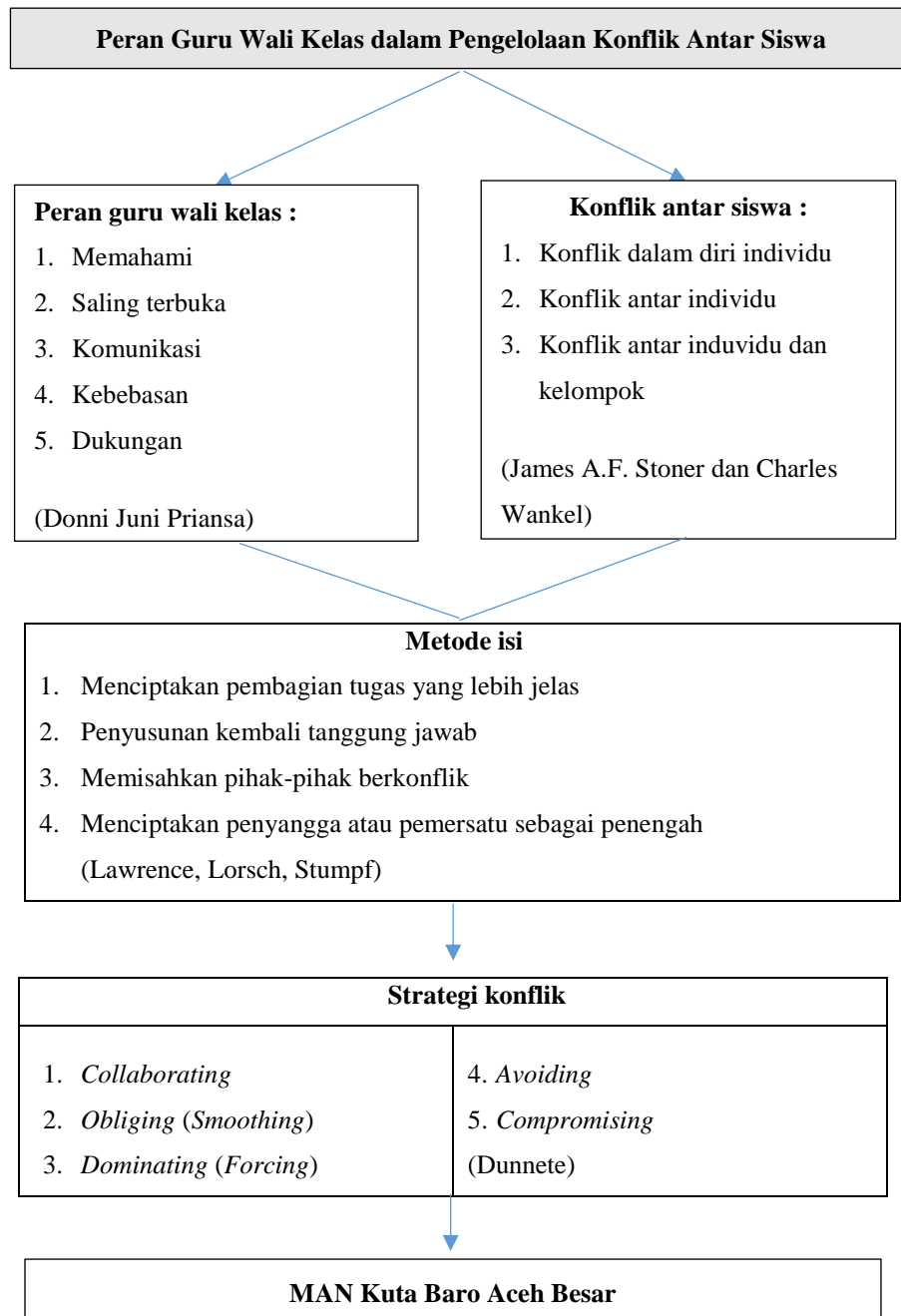
Penelitian Efendi yang berjudul peran guru bimbingan dan konseling dalam membentuk karakter siswa di MTsN Rukoh Banda Aceh, hasil penelitian menunjukkan bahwa guru bimbingan dan konseling menjalankan perannya dengan cara menjadi teladan bagi muridnya seperti berpakaian yang sesuai dengan syari'at Islam, berbicara dengan sopan, memberi semangat kepada siswa untuk memperoleh ilmu yang baik, mengajak siswa untuk melakukan berbagai amal kebaikan seperti membantu teman yang terkena musibah. Proses pendidikan karakter di MTsN Rukoh Banda Aceh adalah dengan cara menyusun satuan layanan yang berkaitan dengan pendidikan karakter, menyampaikan berbagai materi yang disepakati dengan siswa untuk dibahas dalam konseling kelompok, dan lain-lain.³⁴

Berdasarkan paparan hasil penelitian di atas berbeda dengan sudut pandang peneliti, penelitian skripsi ini berfokus pada guru wali kelas yang mengambil peran penting dalam pengelolaan konflik antar siswa di MAN Kuta Baro Aceh Besar.

³³ Sukmawati, "Peran Orang Tua dan Guru Bimbingan Konseling dalam Pembentukan Kepribadian Anak Shaleh di MAN 1 Jeunieb", *Skripsi*, Banda Aceh: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry, 2016, h. v.

³⁴ Efendi, "Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Membentuk Karakter Siswa di MTsN Rukoh Banda Aceh", *Skripsi*, Banda Aceh: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry, 2015, h. v.

Gambar 2.2 Peran Guru Wali Kelas dalam Pengelolaan Konflik Antar Siswa di MAN Kuta Baro Aceh Besar



Peran guru wali kelas terhadap siswa sangatlah penting, dikarenakan guru wali kelas merupakan orang tua kedua bagi siswa-siswanya, dengan begitu tanggung jawab guru terhadap siswa-siswanya sangatlah besar. Sebagai orang tua

kedua bagi siswa-siswanya, hubungan guru dan siswa dapat dikatakan baik memiliki sifat-sifat sebagai berikut:

1. Memahami, guru memberikan pemahaman yang tepat kepada siswa agar ia tanggap terhadap proses belajar dan pembelajaran yang dialaminya. Hal tersebut penting agar siswa mampu memahami bahwa belajar dan proses pembelajaran yang dialaminya semata-mata hanya untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya.
2. Saling terbuka, guru dan siswa perlu untuk saling bersikap jujur dan saling terbuka dalam memberikan informasi yang akan dijadikan sebagai sumber masukan bagi peningkatan proses pembelajaran.
3. Komunikasi, guru dan siswa perlu berkomunikasi dengan aktif sehingga terbangun pemahaman yang baik, yang dapat memudahkan proses belajar dan pembelajaran.
4. Kebebasan, guru memberikan kebebasan kepada siswa untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan tahapan perkembangan dewasaannya, kepribadiannya, serta kreativitasnya yang dialaminya.
5. Dukungan, guru dan siswa harus saling mendukung agar kepentingannya dapat terpenuhi dengan baik. Guru membutuhkan siswa yang taat kepada aturan, mengikuti setiap mata pelajaran dengan baik, serta terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Sementara siswa kepentingannya yang menyenangkan, nyaman, inspiratif, dan mampu mengembangkan segala potensi yang dimilikinya.³⁵

Dapat disimpulkan bahwa, peran guru tersebut dapat dalam mengatasi konflik antar siswa dikarenakan guru sebagai pembimbing, pendidik dan sebagainya, semua itu sudah mencakup kepada memahami, saling terbuka, komunikasi, kebebasan serta dukungan.

Dalam mencapai tujuan siswa-siswanya, guru tidak lepas dari kabar-kabar konflik yang terjadi pada diri siswa maupun antar siswa/remaja. Konflik dikalangan antar siswa atau remaja sering mengarah pada pertentangan dengan kelompok seumurannya atau teman sebayanya. Namun, menurut James A.F. Stoner dan

³⁵ Donni Juni Priansa, *Kinerja dan Profesionalisme Guru*, ... h. 266-268.

Charles Wankel konflik yang terjadi terbagi menjadi beberapa komponen, diantaranya:

1. Konflik dalam diri individu, konflik ini bisa terjadi karena ada tuntutan suatu tugas yang tidak sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang.
2. Konflik antar individu, terjadi karena perbedaan pendapat atau pemikiran yang tidak sejalur antara individu yang satu dengan yang lainnya
3. Konflik antar individu dan kelompok, konflik seperti ini terjadi karena seseorang tidak pandai dalam beradaptasi dilingkungan baru atau gagal menyesuaikan dirinya dengan peraturan-peraturan dilingkungannya.

Sangat bahaya bagi siswa/remaja terlibat dalam konflik karena konflik dapat menjadikan perilaku siswa yang brutal, membabi buta, serta dapat mengalahkan akal sehat. Selain itu, menurut Hendricks, “remaja yang emosinya tidak stabil akan menghambat dalam pencapaian tugas-tugas perkembangan dan menghambat keberhasilan belajarnya bahkan konflik yang dihadapi akan semakin berkepanjangan”.³⁶ Dengan demikian, guru dapat mengatasi konflik pada siswa/remaja, agar siswa/remaja tersebut tidak terlibat dalam konflik yang sangat membahayakan perkembangannya.

³⁶ Zainul Anwar, *Strategi Penyelesaian Konflik Antar Teman Sebaya Pada Remaja*, 2015. Diakses pada tanggal 19 maret 2017 dari situs: <http://mpsi.umm.ac.id/files/file/475-482%20Zainul%20Anw.pdf>

Dalam pengelolaan konflik terdapat metode isi yang dapat membantu mengatasi permasalahan menurut Lawrence, Lorsch, dan Stumpf. Terdapat beberapa metode yaitu: ³⁷

1. Menciptakan pembagian tugas yang lebih jelas
2. Penyusunan kembali tanggung jawab
3. Memisahkan pihak-pihak berkonflik
4. Menciptakan penyangga atau pemersatu sebagai penengah

Jika konflik tidak dapat dihindarkan lagi, maka tugas seorang guru wali kelas dapat mengelola konflik dengan beberapa strategi yang diungkapkan oleh Dunnette, diantaranya:

1. *Collaborating* yaitu kedua belah pihak yang berkonflik masih mempertahankan keuntungan bagi diri sendiri atau kelompoknya, caranya dengan mengidentifikasi masalah yang dihadapi, mencari permasalahannya, mempertimbangkan serta mencari solusi yang tepat untuk memecahkan masalah yang ada. Kelemahan yang ada pada gaya mengatasi konflik ini adalah memerlukan waktu yang lama dalam penyelesaian masalah.
2. *Obliging*, gaya mengatasi konflik ini juga disebut dengan *Smoothing* atau penghalus, cara mengatasi konflik ini adalah berupaya mengurangi perbedaan-perbedaan yang ada dan mengungkapkan persamaan-

³⁷ Nur Zazin, *Kepemimpinan Transformasional Plus; Memahami Politik Mengelola Konflik Organisasi*, (Sleman Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2016), h. 107.

persamaan di antara pihak-pihak yang terlibat konflik. Namun, penyelesaian konfliknya hanya bersifat sementara dikarenakan tidak mencari tahu tentang permasalahan pokok yang ingin dipecahkan.

3. *Dominating (Forcing)*, gaya mengatasi konflik ini lebih cenderung ingin menang sendiri dan tidak peduli terhadap kepentingan orang lain, serta memaksa seseorang untuk mengikuti kehendaknya. Pengelolaan konflik ini pemecahan masalah yang tidak terlalu penting dan langsung mengambil keputusan, diakibatkan sering menimbulkan kejengkelan atau merasa berat hati oleh pihak yang terlibat konflik atas keputusan yang telah ditetapkan.
4. *Avoiding*, adalah gaya yang memilih untuk menghindar dari suatu masalah yang kecil atau spele dari pada harus menanggapi. Namun, penyelesaian masalah hanya bersifat sementara serta tidak dapat menyelesaikan masalah pokok yang terjadi.
5. *Compromising*, yang berarti ada tawar-menawar untuk mendapatkan kesepakatan. Pada gaya ini, kedua belah pihak yang berkonflik saling memberi dan menerima masukan dari pihak-pihak yang terlibat konflik. Akan tetapi, penyelesaian konflik pada gaya ini terkadang bersifat sementara dan mencegah kreativitas dalam penyelesaian masalah.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Penelitian dalam skripsi ini adalah penelitian kualitatif, yaitu “menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematis sehingga dapat lebih mudah untuk difahami dan mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ditemukan ketika pelaksanaan penelitian”.¹ Penelitian dalam skripsi ini menggunakan metode deskriptif, menurut M. Nazir dalam skripsi Sukmawati “metode deskriptif adalah metode yang meneliti suatu kondisi, pemikiran atau suatu peristiwa pada masa sekarang ini, yang bertujuan untuk membuat gambaran deskriptif atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki”.²

Selain itu, penelitian dalam skripsi ini mengungkapkan dan mendapatkan berbagai informasi tentang ada tidaknya peran guru wali kelas dalam pengelolaan konflik antar siswa yang terjadi di MAN Kuta Baro Aceh Besar didasari oleh kesadaran dari beberapa individu. Dengan demikian, penelitian ini dilakukan dalam situasi yang alami, sehingga peneliti merancang untuk menemukan konflik yang terjadi pada siswa dan peran guru wali kelas dalam pengelolaan konflik antar siswa

¹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metodelogi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 72.

² Sukmawati, “Peran Orang Tua dan Guru Bimbingan Konseling dalam Pembentukan Kepribadian Anak Shaleh di MAN 1 Jeunieb”, *Skripsi*, Banda Aceh: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry, 2016, h. 66.

di MAN Kuta Baro Aceh Besar dengan mengkaji data di lapangan dan menganalisisnya serta mengaitkannya dengan berbagai teori.

B. Subjek Penelitian

Subjek penelitian skripsi ini terdiri dari orang-orang yang dianggap dapat memberikan gambaran dan informasi yang dianggap akurat, yang menjadi subjek dalam penelitian skripsi ini adalah kepala MAN Kuta Baro Aceh Besar, guru wali kelas X MIA 1, dan dua orang siswa X MIA 1.

Pemilihan kepala MAN Kuta Baro Aceh Besar sebagai subjek penelitian karena kepala MAN Kuta Baro Aceh Besar merupakan pimpinan madrasah yang mengetahui berbagai kegiatan di madrasah, baik berupa peran guru wali kelas dalam pengelolaan konflik antar siswa di MAN Kuta Baro Aceh Besar, jenis-jenis konflik dan penyebab terjadinya konflik antar siswa di MAN Kuta Baro Aceh Besar, strategi atau cara guru wali kelas dalam pengelolaan konflik antar siswa di MAN Kuta Baro Aceh Besar.

Madrasah mempunyai 7 (tujuh) ruang kelas, masing-masing kelas di pimpin oleh seorang wali kelas. Namun, peneliti memilih salah seorang guru wali kelas X MIA 1 sebagai subjek penelitian, dikarenakan berdasarkan pemilihan dari kepala MAN Kuta Baro Aceh Besar. Peneliti anggap guru wali kelas mengetahui tentang perannya sebagai wali kelas, mengetahui jenis-jenis konflik dan penyebab terjadinya konflik antar siswa di MAN Kuta Baro Aceh Besar, dan mengetahui strategi atau cara guru wali kelas dalam pengelolaan konflik antar siswa di MAN Kuta Baro Aceh Besar.

Pemilihan 2 (dua) orang siswa sebagai subjek penelitian, peneliti anggap 2 (dua) siswa tersebut mewakili dari kelas X MIA 1, diantaranya laki-laki dan perempuan. Peneliti mendapatkan informasi yang berkenaan dengan peran guru wali kelas, jenis-jenis konflik dan penyebab terjadinya konflik antar siswa di MAN Kuta Baro Aceh Besar, dan strategi atau cara guru wali kelas dalam pengelolaan konflik antar siswa di MAN Kuta Baro Aceh Besar.

C. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen utama pengumpulan data dalam penelitian skripsi ini adalah peneliti sendiri dengan menggunakan alat bantu untuk mengumpulkan data dan informasi yang diperlukan tentang peran guru wali kelas dalam pengelolaan konflik antar siswa di MAN Kuta Baro Aceh Besar. Penelitian dalam skripsi ini menggunakan beberapa instrumen penelitian sebagai berikut:

1. Lembar pedoman observasi, merupakan lembaran berisikan beberapa item dalam bentuk pertanyaan yang berhubungan dengan aktifitas guru wali kelas dalam kesehariannya serta kegiatan siswa-siswanya di MAN Kuta Baro Aceh Besar dan peran guru wali kelas dalam pengelolaan konflik antar siswa di MAN Kuta Baro Aeh Besar.
2. Lembar pedoman wawancara, yaitu pertanyaan-pertanyaan pokok sebagai panduan bertanya yang ditujukan kepada informan untuk mengetahui lebih mendalam tentang peran guru wali kelas dalam pengelolaan konflik antar siswa di MAN Kuta Baro Aceh Besar, sehingga data yang didapatkan lebih akurat dan objektif.

3. Lembar pedoman dokumentasi adalah berupa data-data tertulis yang diambil dari guru wali kelas MAN Kuta Baro, mengenai jumlah siswa, buku catatan hitam siswa, instrumen penyelesaian konflik, video, rekaman suara, foto dan data-data lainnya yang dapat mendukung serta berhubungan dengan peran guru wali kelas dalam pengelolaan konflik antar siswa di MAN Kuta Baro Aceh Besar.

D. Teknik Pengumpulan Data

Di dalam penelitian skripsi ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Menurut Poerwandari dalam buku Imam Gunawan, “observasi merupakan metode yang paling dasar dan paling tua, karena dengan cara-cara tertentu kita selalu terlibat dalam proses mengamati”. Observasi diarahkan pada memerhatikan kegiatan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul, dan mempertimbangkan hubungan antar aspek dalam fenomena yang terjadi.³

Teknik observasi dalam penelitian skripsi ini, dilakukan dengan cara peneliti turun ke lapangan mengamati dan mencatat secara sistematis tentang waktu, kegiatan, peristiwa dan perasaan. Sehingga, peneliti mengetahui tentang peran guru wali kelas dalam pengelolaan konflik antar siswa di MAN Kuta Baro

³ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h. 143.

Aceh Besar, jenis-jenis konflik dan penyebab terjadinya konflik antar siswa di MAN Kuta Baro Aceh Besar, serta mengetahui strategi atau cara guru wali kelas dalam pengelolaan konflik antar siswa di MAN Kuta Baro Aceh Besar. Teknik observasi ini peneliti dapatkan dari kepala madrasah, guru wali kelas, serta siswa-siswa yang mengalami konflik maupun tidak mengalami konflik di MAN Kuta Baro Aceh Besar

2. Wawancara

Dalam buku Imam Gunawan menurut Setyadin wawancara adalah “suatu percakapan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu dan merupakan proses tanya jawab lisan dimana dua orang atau lebih berhadapan secara fisik”. Wawancara dilakukan untuk memperoleh data atau informasi sebanyak mungkin dan se jelas mungkin kepada subjek penelitian.⁴

Teknik pengumpulan data ini dilakukan dengan percakapan atau berdialog secara langsung dengan para informan. Sehingga, peneliti mengetahui tentang peran guru wali kelas dalam pengelolaan konflik antar siswa di MAN Kuta Baro Aceh Besar, jenis-jenis konflik dan penyebab terjadinya konflik antar siswa di MAN Kuta Baro Aceh Besar, serta mengetahui strategi atau cara guru wali kelas dalam pengelolaan konflik antar siswa di MAN Kuta Baro Aceh Besar. Teknik ini peneliti dapatkan dari jawaban pertanyaan yang peneliti buat atau peneliti berdialog secara langsung dengan kepala MAN Kuta Baro Aceh Besar, guru wali kelas, dan

⁴ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, ... h. 160.

siswa-siswa yang mengalami konflik maupun tidak mengalami konflik di MAN Kuta Baro Aceh Besar.

3. Dokumentasi

Menurut Sugiyono dalam buku Imam Gunawan, “dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang berlalu yang berbentuk tulisan, gambar, atau karya monumental dari seseorang”.⁵ Teknik ini dilakukan dengan cara mengumpulkan dan melengkapi data-data tertulis, baik berupa gambar atau foto keadaan madrasah, batas-batas wilayah geografis, latar belakang atau profil siswa, profil guru, buku catatan hitam siswa, dan hal-hal yang dibutuhkan untuk menguatkan data-data dalam penelitian skripsi ini, sehingga dapat melengkapi data tentang peran guru wali kelas dalam pengelolaan konflik antar siswa di MAN Kuta Baro Aceh Besar, jenis-jenis konflik dan penyebab terjadinya konflik antar siswa di MAN Kuta Baro Aceh Besar, strategi atau cara guru wali kelas dalam pengelolaan konflik antar siswa di MAN Kuta Baro Aceh Besar. Teknik ini didapatkan dari bidang tata usaha, guru wali kelas dan guru bimbingan konseling di MAN Kuta Baro Aceh Besar.

E. Teknik Analisis Data

Miles dan Huberman dalam buku Imam Gunawan mengemukakan tiga tahap yang harus dikerjakan dalam menganalisis data penelitian kualitatif, yaitu “reduksi data (*data reduction*), paparan data (*data display*), serta penarikan

⁵ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, ... h. 176.

kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verifying*)”.⁶ Teknik analisis data tersebut dilakukan melalui tahap berikut:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Mereduksi data yaitu, tahap kegiatan olah data yang sudah terkumpul, lalu memilih hal-hal pokok serta memfokuskan pada hal-hal yang penting, bertujuan untuk mengetahui peran guru wali kelas dalam pengelolaan konflik antar siswa di MAN Kuta Baro Aceh Besar.

2. Paparan Data (*Data Display*)

Pemaparan data yaitu merangkum temuan sekumpulan informasi yang tersusun, kemungkinan adanya pengambilan tindakan terhadap peran guru wali kelas dalam pengelolaan konflik antar siswa di MAN Kuta Baro Aceh Besar. Peneliti juga menyajikan data dalam penelitian skripsi ini adalah dengan teks yang bersifat naratif atau disajikan dalam bentuk uraian.

3. Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing/Verifying*)

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

Penelitian akan memakai analisis data menurut Miles dan Huberman di atas, yang masing-masing masuk ke dalam mereduksi data lapangan dari MAN Kuta

⁶ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, ... h. 210-211.

Baro Aceh Besar, peneliti akan merangkum dan menyusun data secara sistematis dan mudah dipahami. Paparan data, peneliti akan memilah-milah sekumpulan informasi tentang peran guru wali kelas dan manajemen/pengelolaan konflik. Sedangkan kesimpulan dan verifikasi, peneliti akan menyimpulkan data-data yang kredibel dalam pengamatan.

F. Keabsahan Data

Dalam menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan data atas sejumlah kriteria yang dapat digunakan, yaitu “derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*)”.⁷

Penelitian skripsi ini memakai teknik pemeriksaan data didasarkan kriteria di atas, yaitu :

1. kepercayaan (*credibility*) adalah membuktikan apa yang diamati peneliti sesuai dengan kenyataan, dan apakah penjelasan yang diberikan tentang kenyataan sebenarnya ada atau terjadi.
2. Keteralihan (*transferability*) merupakan hasil penelitian yang dilaksanakan dalam konteks tertentu dapat diaplikasikan atau ditransfer sekiranya diperlukan.
3. Kebergantungan (*dependability*) kriteria ini, peneliti gunakan untuk berhati-hati dalam mengumpulkan data, karena untuk mencari kondisi

⁷ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, ... h. 217.

yang benar-benar sama sangatlah sulit. Selain itu, manusia sebagai instrumen, faktor kelelahan dan kejenuhan akan berpengaruh.

4. Kepastian (*confirmability*) kriteria ini, peneliti gunakan untuk menilai dan mengecek data atau informasi untuk memperoleh kepastian bahwa data yang peneliti peroleh benar-benar objektif, bermakna, dipercaya, dan faktual

Semua data yang didapatkan akan dibahas dengan metode kualitatif, karena dengan metode ini akan memperoleh hasil penelitian yang diperoleh dan dideskripsikan dalam bentuk tulisan karya ilmiah. Penelitian ini ditempuh dengan menganalisis fakta di lapangan sehingga memberikan jawaban terhadap peran guru wali kelas dalam pengelolaan konflik di MAN Kuta Baro Aceh Besar. Pedoman penulisan skripsi ini berpedoman pada buku, *Panduan Akademik dan Penulisan Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun 2016*, dengan beberapa penyesuaian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di MAN Kuta Baro Aceh Besar, dengan identitas madrasah sebagai berikut:

1. Identitas Madrasah

a. Nama Sekolah	: MAN Kuta Baro
b. Tempat	: Pekan Ateuk
c. Provinsi	: Aceh
d. Kabupaten	: Aceh Besar
e. Kecamatan	: Kuta Baro
f. Nomor dan SK Pendirian	: SK 312110607005
g. Di dirikan pada tahun	: Tahun 1993
h. Nomor Statistik Sekolah (NSS)	: 13.1111.06.0005
i. NIS	: 13.1111.06.0005
j. NPSN	: 1011425
k. Alamat Sekolah	: Jln. Pekan Lam Ateuk /
l. Kode pos	: 23372
m. SK Akreditasi	: A
n. Nama Kepala Sekolah	: Sanusi M, S.Pd
o. Kategori Sekolah	: Negeri
p. Gedung Sendiri/menumpang	: Gedung Sendiri

q. Permanen/Semi Permanen	: Permanen
r. Kepemilikan Tanah/Bangunan	: Milik Pemerintah
1) Luas Tanah / Status Pakai/Akte Jual-Beli/Hibah *)	: 2500 m ² / SHM/HGB/Hak
2) Luas Bangunan	: 1195 m ²
s. Jumlah Ruang	: 7 ruang
t. Gedung Asrama	: -
u. Jumlah siswa siswi	: 111 siswa dan siswi
v. Jumlah guru/pegawai	:
1) Guru tetap	: 22
2) Guru bantu	: -
3) Guru tidak tetap	: 9
4) Pegawai tetap	: 4
5) Pegawai tidak tetap	: 3
6) Pesuruh tetap	: -
7) Pesuruh tidak tetap	: 1
2. Fasilitas Madrasah	
a. Ruang Perpustakaan	: 1 buah/permanen/ baik
b. Ruang Belajar	: 7 buah/permanen/ baik
c. Ruang Tata Usaha	: 1 buah/permanen/ baik
d. Ruang BK	: 1 buah/permanen/ baik
e. Ruang Kepala Sekolah	: 1 buah/permanen/ baik
f. Ruang Wakil Kepala Sekolah	: 1 buah/permanen/ baik

- g. Ruang Dewan Guru : 1 buah/permanen/ baik
- h. Laboratorium IPA : 1 buah/permanen/ baik
- i. Laboratorium Komputer : 1 buah/permanen/ baik
- j. WC
- 1) Kepala Sekolah : 1 buah/permanen/ baik
- 2) Guru : 1 buah/permanen/ baik
- 3) Siswa : 1 buah/permanen/ baik
- k. Lapangan Voli : 1 buah/permanen/ baik

3. Sarana dan Prasarana Madrasah

Sarana dan prasarana merupakan faktor pendukung dalam kegiatan pembelajaran di madrasah, terutama di MAN Kuta Baro Aceh Besar. Berdasarkan data yang diperoleh, MAN Kuta Baro Aceh Besar memiliki sarana dan prasarana yang layak adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1 Daftar Sarana dan Prasarana Madrasah

No	Letak	Jenis Sarana	Kepemilikan	Jumlah	Status
1	Ruang Kepsek	Komputer	Milik	1	Layak
		Jam Dinding	Milik	1	Layak
		Lemari Katalog	Milik	2	Layak
		Kursi Pimpinan	Milik	1	Layak
		Meja Pimpinan	Milik	1	Layak
		Kursi dan Meja Tamu	Milik	1	Layak
	Ruang TU	Meja TU	Milik	3	Layak

2		Kursi TU	Milik	3	Layak
		Lemari	Milik	3	Tidak Layak
		Komputer TU	Milik	3	Layak
		Printer TU	Milik	2	Layak
3	Ruang Guru	Meja Guru	Milik		
		Kursi Guru	Milik		
		Lemari	Milik	2	Tidak Layak
		Tempat Sampah	Milik	1	Layak
		Jam Dinding	Milik	1	Layak
		Papan pengumuman	Milik	1	Layak
4	Ruang Ibadah	Tempat Sampah	Milik	1	Layak
		Jam Dinding	Milik	1	Layak
		Perlengkapan Ibadah	Milik	-	-
5	Pustaka	Lemari	Milik	8	Tidak Layak
		Komputer	Milik	1	Layak
		Printer	Milik	1	Tidak Layak
		Tempat Sampah	Milik	1	Layak
		Jam Dinding	Milik	1	Layak
		Rak Buku	Milik	8	Layak
		Meja Baca	Milik	5	Layak
		Kursi Baca	Milik	10	Layak

		Kursi Kerja	Milik	2	Tidak Layak
6	Lab. Komputer	Meja Siswa	Milik	20	Layak
		Kursi Siswa	Milik	20	Layak
		Meja Guru	Milik	1	Layak
		Kursi Guru	Milik	1	Layak
		Komputer	Milik	21	Layak
		Tempat Sampah	Milik	1	Layak
		Jam Dinding	Milik	1	Layak
7	X-IA1	Meja Siswa	Milik	18	Layak
		Kursi Siswa	Milik	18	Layak
		Meja Guru	Milik	1	Layak
		Kursi Guru	Milik	1	Layak
		Papan Tulis	Milik	1	Layak
8	X - IA2	Meja Siswa	Milik	17	Layak
		Kursi Siswa	Milik	17	Layak
		Meja Guru	Milik	1	Layak
		Kursi Guru	Milik	1	Layak
		Papan Tulis	Milik	1	Layak
9	X – IS	Meja Siswa	Milik	17	Layak
		Kursi Siswa	Milik	17	Layak
		Meja Guru	Milik	1	Layak
		Kursi Guru	Milik	1	Layak
		Papan Tulis	Milik	1	Layak
10	XI – IA	Meja Siswa	Milik	21	Layak
		Kursi Siswa	Milik	21	Layak
		Meja Guru	Milik	1	Tidak Layak

		Kursi Guru	Milik	1	Tidak Layak
		Papan Tulis	Milik	1	Layak
11	XI – IS	Meja Siswa	Milik	15	Tidak Layak
		Kursi Siswa	Milik	15	Tidak Layak
		Meja Guru	Milik	1	Layak
		Kursi Guru	Milik	1	Layak
		Papan Tulis	Milik	1	Layak
12	XII – IA	Meja Siswa	Milik	14	Tidak Layak
		Kursi Siswa	Milik	14	Layak
		Meja Guru	Milik	1	Tidak Layak
		Kursi Guru	Milik	1	Tidak Layak
		Papan Tulis	Milik	1	Layak
13	XII – IS	Meja Siswa	Milik	9	Tidak Layak
		Kursi Siswa	Milik	9	Tidak Layak
		Meja Guru	Milik	1	Layak
		Kursi Guru	Milik	1	Layak
		Papan Tulis	Milik	1	Layak

Sumber Data : Data Tata Usaha MAN Kuta Baro Aceh Besar tahun ajaran 2016-2017¹

¹ Dokumen dan Arsip Madrasah

4. Tata Letak Madrasah

MAN Kuta Baro terletak di kawasan Jln. Lam Ateuk-Tungkop, Aceh Besar dengan batasan lokasi sebagai berikut:

- a. Sebelah timur berbatasan dengan MTsN Kuta Baro
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan peukan ateuk
- c. Sebelah barat berbatasan dengan Gampong lam asan
- d. Sebelah utara berbatasan dengan Gampong lamceu.²

5. Data Keadaan Siswa MAN Kuta Baro Aceh Besar

MAN Kuta Baro Aceh Besar mempunyai 7 ruang kelas yang masing-masing sedikit siswa yang berada diruangnya, diantaranya adalah kelas X MIA 1 siswanya berjumlah 18 orang siswa, X MIA 2 siswanya berjumlah 17 orang siswa, X IPS siswanya berjumlah 17 orang siswa, XI MIA siswanya berjumlah 21 orang siswa, XI IPS siswanya berjumlah 15 orang siswa, XII MIA siswanya berjumlah 14 orang siswa, dan terakhir kelas XII IPS siswanya berjumlah 9 orang siswa.³

6. Jumlah Perincian Guru dan Pegawai

Guru dan pegawai madrasah merupakan faktor terpenting dalam kegiatan pembelajaran di madrasah, terutama di MAN Kuta Baro Aceh Besar. Berdasarkan

² Dokumen dan ...

³ Dokumen dan ...

data yang diperoleh, MAN Kuta Baro Aceh Besar memiliki perincian guru dan pegawai adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2 Jumlah Perincian Guru Dan Pegawai

NO	NAMA	JABATAN	STATUS
1	Sanusi M, S.pd	Kepala Madrasah	PNS
2	Dra. Rosmiati	WK Kurikulum	-
3	Nur'aini, S.Ag, M. Ag	Koor Ibadah	-
4	Drs, Tarmizi	Waka sapras	-
5	Yusnidar, S. pd	Waka Kesiswaan	-
6	Dra, Syukriah	Waka Humas	-
7	Dra, rohamah	Guru Sejarah	-
8	Dra, yusnizar	Guru Akidah akhlak	-
9	Dra, Najdaini	Kepala pustaka	-
10	Dra, Cut jauhari	Guru Biologi	-
11	Fauzi, S. pd	Guru Penjas	-
12	Ainol Mardhiah, S. pd	Guru Matematika	-
13	Nurhayati, S. dp	Pembina OSIM	-
14	Ramlah, S. pd	Matematika	-
15	Marjaniah,S.pd	Guru Biologi	-
16	Siti Rahmah, S.Ag	Guru Fiqih	-
17	Ida Wardani, S.pd	Koor Lab IPA	-
18	Nazmi Musfirah, S.pd,I, M.pd	Guru Fisika	-
19	Khudri, S. pd	Kepala LAB komputer	-
20	Saiful Bahri, S.Ag	Kepala tata usaha	-
21	Fauzi	Staf TU	-
22	Deviani, A, Md	Bendaharawan	-
23	Sanderiana Naria, S.pdi	Guru Al-Qur'an Hadis	-
24	Juliati, S.pd	-	-

25	Ertiani, S.pd	-	-
26	Nurzakiah, S.pd	-	-
27	Ummi Hani, S.pd	-	-
28	Hermiati, S.pd	-	-
29	Juliana, A.Md	-	-
30	Ratna Juwita, S. Ip	-	-
31	Rahmad fadhil	-	-

Sumber Data : Data Tata Usaha MAN Kuta Baro Aceh Besar tahun ajaran 2016-2017⁴

7. Visi dan Misi MAN Kuta Baro

a. Visi

Menciptakan manusia berkualitas, berilmu, beriman, bertaqwa, berakhlakul karimah, terampil, berbudaya mempunyai saing tinggi dan berwawasan ilmu pengetahuan dan teknologi.

b. Misi

- 1) Meningkatkan proses pembelajaran dan bimbingan secara efektif sehingga mampu mengembangkan potensi akademik secara optimal serta berkualitas yang berlandaskan iman dan taqwa.
- 2) Mengembangkan potensi individual siswa melalui persaingan yang bersifat positif antar siswa sehingga mampu menghadapi tantangan globalisasi.
- 3) Menciptakan solidaritas yang tinggi antar warga madrasah.
- 4) Mengembangkan sikap mental dan moralitas yang positif untuk warga madrasah melalui dedikasi rasa cinta terhadap ajaran agama

⁴ Dokumen dan ...

- 5) Menciptakan siswa yang memiliki rasa sosial tinggi, sehingga mampu berkomunikasi, terampil dalam masyarakat melalui didikan sosial
- 6) Dedikasi rasa cinta terhadap lingkungan melalui aplikasi dalam kehidupan terhadap lingkungan yang bersih, indah, aman, dan nyaman.
- 7) Apresiasi terhadap beragam budaya bangsa melalui berbagai kegiatan yang menginterpretasikan budaya bangsa sebagai identitas bangsa.
- 8) Meningkatkan prestasi intrakurikuler dan ekstrakurikuler sesuai dengan potensi yang dimiliki para siswa madrasah.⁵

8. Interaksi Sosial

- a. Hubungan Guru-Kepala Sekolah : Baik
- b. Hubungan Guru-Siswa-Kepala Sekolah : Baik
- c. Hubungan Siswa-Siswa : Baik
- d. Hubungan Siswa-Guru-Pegawai Tata Usaha : Baik
- e. Hubungan Pegawai TU-Kepala Sekolah : Baik
- f. Hubungan secara keseluruhan : Baik⁶

⁵ Dokumen dan ...

⁶ Dokumen dan ...

B. Deskripsi Penyajian Hasil Penelitian

1. Penyajian Data

Data diperoleh dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan kepala MAN Kuta Baro Aceh Besar, guru wali kelas X MIA 1, dan dua orang siswa kelas X MIA 1 yang sesuai dengan instrumen-instrumen wawancara yang telah dipersiapkan mengenai peran guru wali kelas dalam pengelolaan konflik antar siswa di MAN Kuta Baro Aceh Besar. Observasi dilakukan dengan cara melihat lokasi madrasah, peran guru wali kelas dan keadaan siswa-siswa berada di kelas maupun di luar kelas dalam mengelola konflik antar siswa di MAN Kuta Baro Aceh Besar. Dokumentasi yang dilakukan melihat foto-foto, rekaman suara, dan video dalam pengelolaan konflik antar siswa di MAN Kuta Baro Aceh Besar.

2. Pengolahan Data

Hasil penelitian ini diperoleh dari observasi, wawancara dan dokumentasi dan wawancara dilakukan dengan kepala MAN Kuta Baro Aceh Besar, guru wali kelas X MIA 1 dan dua orang siswa kelas X MIA 1 MAN Kuta Baro Aceh Besar tentang tugas guru wali kelas, jenis-jenis konflik dan penyebab terjadinya konflik, dan strategi atau cara guru wali kelas dalam pengelolaan konflik antar siswa di MAN Kuta Baro Aceh Besar. Pengolahan data yang peneliti dapatkan di lapangan disajikan dibawah ini sebagai berikut:

a. Peran guru wali kelas dalam pengelolaan konflik antar siswa di MAN Kuta Baro Aceh Besar

Wali kelas merupakan tugas dan tanggung jawab besar yang diberikan kepada guru, berhasil atau tidaknya peraturan di dalam kelas ada dari campur tangan seorang wali kelas, serta apapun yang akan terjadi di dalam kelas maka, guru sebagai wali kelaslah yang bertanggung jawab. Guru wali kelas juga tidak mengajar saja namun, guru wali kelas merangkul sebagai pendidik, pembimbing, dan penasehat, bagi siswa-siswanya.

Pertanyaan pertama tentang peran guru wali kelas diperuntukkan kepada kepala MAN Kuta Baro Aceh Besar bapak Sanusi M, S. Pd. adalah “menurut bapak, apakah ada kriteria khusus untuk menjadikan guru sebagai wali kelas?”

Jawabannya :

K.M. mengatakan “Guru wali kelas yang menjabat sekarang adalah guru yang saya pilih, guru wali kelas yang saya tetapkan itu semua telah saya seleksi secara tidak tertulis dan semua guru wali kelas mempunyai kelebihan masing-masing. Memilih guru wali kelas yang sekarang ini menjabat masuk ke dalam kriteria yang tidak saya tuliskan, yaitu aktif dalam kegiatan sekolah, dapat menyelesaikan dan bertindak dalam permasalahan siswa, kepedulian mengatur ruang kelas, dan berefek pada sertifikasi guru”.⁷

Pertanyaan selanjutnya adalah “menurut bapak, bagaimana tanggung jawab seorang guru wali kelas terhadap pengelolaan konflik siswanya, terutama untuk guru wali kelas X MIA 1 ?”

Jawabannya :

K.M. mengatakan “sebagai guru tidak hanya mengajar, tetapi guru dapat menjadi sebagai pendidik, pembimbing, penasehat dan hal lainnya yang dapat membantu siswa dalam hal pembelajaran. Apalagi yang menjadi

⁷ Wawancara Kepala MAN Kuta Baro Aceh Besar tanggal 14 April 2017.

seorang guru wali kelas, ada beban serta tugas tambahan yang diberikan kepada guru. Guru wali kelas X MIA 1 itu saya pilih karena melihat ada rasa tanggung jawab terhadap kelas maupun siswanya, buktinya sampai saat ini tidak ada persoalan atau laporan yang serius yang saya terima dan guru wali kelas X MIA 1 sangat bagus dalam urusan administrasi siswa”.⁸

Pertanyaan selanjutnya adalah “menurut bapak, apakah sebelumnya ibu wali kelas X MIA 1 pernah menjabat sebagai wali kelas?”

Jawabannya :

K.M. mengatakan “Iya, pernah. Tahun ajaran yang lalu wali kelas X MIA 1 sekarang menjabat sebagai guru wali kelas X MIA, bisa dikatakan sudah berpengalaman sebagai wali kelas”.⁹

Pertanyaan selanjutnya adalah “menurut bapak, apakah seorang guru wali kelas mampu mengelola kelasnya, apa lagi dengan siswa yang memiliki konflik terutama di kelas X MIA 1?”

Jawabannya :

K.M. mengatakan “selama masalah yang ditimbulkan oleh siswa di kelas tidak tersampaikan kepada saya, maka saya anggap peran guru wali kelas di dalam kelas telah dikelola dengan baik.”¹⁰

Pertanyaan sama tentang peran guru wali kelas diperuntukan kepada ibu wali kelas X MIA 1 adalah “menurut ibu, apakah ibu tau tentang kriteria khusus untuk jadi guru wali kelas?”

Jawabannya :

G.W.K. mengatakan “tidak tahu, karena tidak ada tertulis dan tidak diumumkan tentang kriteria khusus untuk menjadi wali kelas, hanya saja yang saya tau jadi wali kelas itu ada penambahan jam ngajar dan untuk

⁸ Wawancara Kepala MAN ...

⁹ Wawancara Kepala MAN ...

¹⁰ Wawancara Kepala MAN ...

mendapatkan tersertifikasi guru dan saya pun menjadi wali kelas atas dasar perintah dari kepala madrasah dan untuk memenuhi jam sertifikasi saya”.¹¹

Pertanyaan selanjutnya adalah “menurut ibu, bagaimana tanggung jawab setelah menjadi seorang guru wali kelas dan bagaimana mengelola konflik yang ada pada siswa di kelas X MIA 1 ?”

Jawabannya :

G.W.K. mengatakan “menjadi seorang guru wali kelas merupakan suatu tanggung jawab yang sangat besar, apa lagi terhadap siswa yang bermasalah di kelas. Mau tidak mau menjadi wali kelas harus dijalani, semua demi perintah atasan atau kepala sekolah serta memenuhi sertifikasi dan jika ada siswa yang bermasalah saya bisa menanganinya dengan baik, selama saya jadi wali kelas siswa-siswa saya baik-baik semuanya”.¹²

Pertanyaan selanjutnya adalah “menurut ibu, apakah sebelumnya ibu pernah menjabat sebagai wali kelas?”

Jawabannya :

G.W.K. mengatakan “iya, tahun ajaran yang lalu saya juga pernah ditunjukkan sebagai wali kelas, dan tahun ajaran ini juga saya ditunjukkan kembali menjadi guru wali kelas yang sama dengan murid yang berbeda”.¹³

Pertanyaan selanjutnya adalah “menurut ibu selama menjadi guru wali kelas, apakah mampu dan sanggup dalam mengelola kelas, apa lagi dengan siswa yang memiliki konflik di kelas X MIA 1?”

Jawabannya :

G.W.K. mengatakan “insyaAllah saya mampu dan sanggup untuk menjalankan semua tugas-tugas di madrasah. Selama saya menjadi wali kelas saya akan ada bonus yaitu penambahan 2 jam masuk kelas, dengan begitu memenuhi sertifikasi saya. Saya juga sering ditunjukkan oleh kepala

¹¹ Wawancara Guru Wali Kelas X MIA 1 MAN Kuta Baro Aceh Besar tanggal 17 April 2017

¹² Wawancara Guru Wali Kelas ...

¹³ Wawancara Guru Wali Kelas ...

madrasah untuk menjadi wali kelas, tidak hanya mengajar saya sebagai wali kelas juga merangkap sebagai pembimbing, pendidik, penasehat, pengontrol siswa-siswa di kelas yang saya pimpin, dan alhamdulillah selama saya menjabat sebagai wali kelas siswa-siswa saya tidak mengalami masalah yang tidak terselesaikan, dan masih bisa saya atasi sendiri sebagai wali kelas.”¹⁴

Pertanyaan sama tentang peran guru wali kelas diperuntukan kepada dua orang siswa kelas X MIA 1 adalah “menurut adek, apakah ibu wali kelas ada menunjukkan kepeduliannya terhadap kelasnya yaitu kelas X MIA 1 dan apakah ibu wali kelas termasuk dalam guru terfavorit di madrasah ?”.

Jawabannya :

S.K.X.1 mengatakan “saya anak pindahan dari SMK 2, saya kurang tau nama wali kelas saya, tetapi saya kenal wajah ibu itu, Saya di madrasah baru di semester 2. Ya, ibu itu peduli terhadap kelas X MIA 1, terkadang ibu memeriksa kebersihan kelas. Termasuk favorit di madrasah sih biasa-biasa saja, tidak ada yang harus dikagumi, semua guru sama saja”.

S.K.X.2 mengatakan “saya dari semester satu sudah berada di kelas X MIA 1, selama saya di kelas X MIA 1 ibu wali kelas. Bagi saya semua guru sama saja, karena saya suka matematika juga saya senang belajar ibu wali kelas. Ya, ibu wali kelas sangat peduli terhadap kelasnya, apa lagi ketika pagi ibu itu memeriksa kebersihan kelas dan memastikan semua murid telah masuk kelas saat pagi hari, Cuma kalau sudah siang hari ada diantara siswa di kelas ada yang cabut/bolos”.¹⁵

Pertanyaan selanjutnya adalah “menurut adek, bagaimana tanggung jawab seorang guru wali kelas terhadap pengelolaan konflik siswanya, terutama untuk guru wali kelas X MIA 1 ?”

Jawabannya: S.K.X.1 mengatakan “ya.”

S.K.X.2 mengatakan “iya, bertanggung jawab”.¹⁶

¹⁴ Wawancara Guru Wali Kelas ...

¹⁵ Wawancara Siswa Kelas X MIA 1 MAN Kuta Baro Aceh Besar tanggal 21 April 2017.

¹⁶ Wawancara Siswa ...

Pertanyaan selanjutnya adalah “menurut adek, apakah sebelumnya ibu wali kelas pernah menjabat sebagai wali kelas?”

Jawabannya: S.K.X.1 mengatakan “saya tidak tahu, saya anak baru pindah semester 2 ini”. S.K.X.2 mengatakan “saya tidak tahu”.¹⁷

Pertanyaan selanjutnya adalah “menurut adek, selama ibu wali kelas menjadi guru wali kelas, apakah ibu wali kelas mampu dan sanggup dalam mengelola kelas, apa lagi ada siswa yang memiliki konflik di kelas X MIA 1?”

Jawabannya :

S.K.X.1 mengatakan “yang saya tau tentang ibu itu adalah guru yang baik, selalu memberikan nasehat, dan arahan. Terkadang kalau saya lagi tidak malas belajar saya suka mendengarkan penjelasan pelajaran dari ibu guru tetapi kalau saya lagi malas, saya sedikitpun tidak ingin mendengarkannya, terkadang saya merasa sangat bosan dikelas. Kadang-kadang kalau saya sudah bosan dan tidak mau belajar lagi di kelas, sebelum masuk saya sudah bolos/langsung cabut dari sekolah”.

S.K.X.2 mengatakan “saya dari semester satu sudah berada di kelas X MIA 1, selama saya di kelas X MIA 1 ibu wali kelas selalu memberikan nasehat dan pelajaran yang baik-baik untuk siswanya. Semuanya juga tergantung pada siswa-siswanya yang mau meresponnya atau tidak. Jika ada diantara siswa yang tidak meresponnya maka ibu guru wali kelas akan menegurnya dan siswa tersebut tidak mendengarkannya maka ibu wali kelas akan membiarkannya selama siswa tersebut tidak mengganggu proses pembelajaran berlangsung.”¹⁸

b. Jenis-jenis konflik dan penyebab terjadinya konflik antar siswa di MAN Kuta Baro Aceh Besar

Lembaga pendidikan tidak luput dari masalah, baik itu timbul dari bagian administrasi madrasah, guru, sarana dan prasarana, siswa dan dalam hal yang

¹⁷ Wawancara Siswa ...

¹⁸ Wawancara Siswa ...

lainnya. Namun, hal ini terjadi masalah atau konflik terdapat pada ruang lingkup siswa yang menimbulkan berbagai macam konflik seperti konflik dalam diri individu, konflik antar individu, konflik antar individu dan kelompok, SARA, permusuhan, persaingan, perbedaan persepsi, hambatan komunikasi, ketidakpercayaan, kepribadian yang tidak cocok dengan yang lain, perbedaan kepentingan, pemaksaan, perbedaan dalam menilai keyakinan.

Pertanyaan pertama tentang jenis-jenis konflik dan penyebab terjadinya konflik antar siswa diperuntukan kepada kepala MAN Kuta Baro Aceh Besar bapak Sanusi M, S.pd adalah “menurut bapak, apakah siswa X MIA 1 memiliki masalah tentang tuntutan yang melebihi batas kemampuannya? Sehingga menyebabkan kurangnya minat belajar!”

Jawabannya :

K.M. mengatakan “siswa di kelas X MIA 1 adalah siswa yang pintar-pintar, namun, dalam kelas pasti berbeda-beda karakter siswa-siswanya. Selama siswa-siswa yang bermasalah di kelas maupun diluar kelas tidak terdengar atau tidak tersampaikan kepada saya, berarti semua berjalan dengan baik-baik saja, dan saya anggap guru wali kelas yang telah saya pilih sudah menjalani tugasnya dengan baik sebagai wali kelas, terutama kelas X MIA 1.”¹⁹

Pertanyaan selanjutnya adalah “menurut bapak, apakah perbedaan siswa X MIA 1 satu dengan yang lain menjadi faktor timbulnya konflik dalam persepsi lama atau baru?”

Jawabannya :

K.M. mengatakan “kalau ditanyakan kepada saya, saya kurang tau masalah yang ada di dalam kelas terutama mengenai kelas X MIA 1, tetapi menurut

¹⁹ Wawancara Kepala MAN Kuta Baro Aceh Besar tanggal 22 April 2017

saya untuk perbedaan yang ada di dalam kelas X MIA 1 tidak ada laporan apapun kepada saya”.²⁰

Pertanyaan selanjutnya adalah “menurut bapak, apakah siswa di dalam kelas X MIA 1 membuat kelompok-kelompok/genk dan terkesan mengasingkan siswa lainnya?”

Jawabannya: K.M. mengatakan “saya tidak tahu masalah yang ada di dalam kelas, alangkah baiknya tanyakan saja kepada guru wali kelasnya langsung”.²¹

Pertanyaan selanjutnya adalah “menurut bapak, apakah ada salah satu siswa memiliki perbedaan suku, rasa, dan agama di kelas?”

Jawabannya: K.M. mengatakan “saya rasa tidak ada masalah tentang perbedaan suku, rasa, dan agama di kelas X MIA 1, tidak ada laporan sama saya”.²²

Pertanyaan selanjutnya adalah “menurut bapak, apakah saat ini siswa X MIA 1 mengalami masalah dengan siswa lainnya yang sampai saat ini tidak terselesaikan ?”

Jawabannya: K.M. mengatakan “tidak ada”.²³

²⁰ Wawancara Kepala MAN ... 22 April 2017.

²¹ Wawancara Kepala MAN ... 22 April 2017.

²² Wawancara Kepala MAN ... 22 April 2017.

²³ Wawancara Kepala MAN ... 22 April 2017.

Pertanyaan selanjutnya adalah “menurut bapak, apakah di dalam kelas X MIA 1 para siswa saling bersaing dalam segi negatif atau membuat kecurangan ?”

Jawabannya : K.M. mengatakan “saya tidak tahu, tanyakan saja kepada guru wali kelas yang bersangkutan”.²⁴

Pertanyaan selanjutnya adalah “menurut bapak, apakah siswa X MIA 1 sering terlibat dalam perbedaan pendapat?”

Jawabannya : K.M. mengatakan “saya tidak tahu, tanyakan saja kepada guru wali kelas yang bersangkutan”.²⁵

Pertanyaan selanjutnya adalah “menurut bapak, apakah siswa X MIA 1 dengan lainnya memiliki kesalahpahaman sehingga sampai saat ini tidak berkomunikasi dengan baik?”

Jawabannya : K.M. mengatakan “saya tidak tahu, tanyakan saja kepada guru wali kelas yang bersangkutan”.²⁶

Pertanyaan selanjutnya adalah “menurut bapak, apakah siswa kelas X MIA 1 dapat membangun kerja sama yang baik, sehingga memiliki kepercayaan siswa satu dengan yang lain?”

Jawabannya: K.M. mengatakan “selama tidak ada masalah, berarti semua baik-baik saja”.²⁷

²⁴ Wawancara Kepala MAN ... 22 April 2017.

²⁵ Wawancara Kepala MAN ... 22 April 2017.

²⁶ Wawancara Kepala MAN ... 22 April 2017.

²⁷ Wawancara Kepala MAN ... 22 April 2017.

Pertanyaan selanjutnya adalah “menurut bapak, apakah ada siswa X MIA 1 yang kepribadiannya tidak bisa menyesuaikan diri dengan siswa lainnya?”

Jawabannya : K.M. mengatakan “saya kira tidak ada”.²⁸

Pertanyaan selanjutnya adalah “menurut bapak, apakah siswa X MIA 1 dapat bekerja sama demi mewujudkan kepentingan bersama?”

Jawabannya : K.M. mengatakan “saya tidak tahu, tanyakan saja kepada guru wali kelas yang bersangkutan”.²⁹

Pertanyaan selanjutnya adalah “menurut bapak, apakah ada siswa X MIA 1 yang tertindas demi memenuhi perintah siswa lainnya?”

Jawabannya: K.M. mengatakan “saya tidak tahu, tanyakan saja kepada guru wali kelas yang bersangkutan”.³⁰

Pertanyaan selanjutnya adalah “menurut bapak, apakah ada siswa X MIA 1 yang mengutarakan pendapat yang tidak sesuai dalam nilai dan keyakinan dengan siswa lainnya?”

Jawabannya: K.M. mengatakan “saya kira tidak ada”.³¹

Pertanyaan yang sama tentang jenis-jenis konflik dan penyebab terjadinya konflik antar siswa diperuntukkan kepada guru wali kelas X MIA 1 MAN Kuta

²⁸ Wawancara Kepala MAN ... 22 April 2017.

²⁹ Wawancara Kepala MAN ... 22 April 2017.

³⁰ Wawancara Kepala MAN ... 22 April 2017.

³¹ Wawancara Kepala MAN ... 22 April 2017.

Baro Aceh Besar ibu Ainol Mardiah adalah “menurut ibu, apakah siswa X MIA 1 memiliki masalah tentang tuntutan yang melebihi batas kemampuannya? Sehingga menyebabkan kurangnya minat belajar!”

Jawabannya :

G.W.K mengatakan “saya tidak pernah memberikan sesuatu hal diluar batas kemampuan siswa-siswa saya, karena saya sesuaikan dengan situasi dan kondisi siswa baik itu tuntutan dengan pelajaran diluar batas kemampuan siswa maupun tuntutan dengan hal berkaitan material. Saya akan sesuaikan semuanya selama kemampuan mereka dapat menerimanya. Sebenarnya siswa-siswa di madrasah ini terutama di kelas saya X MIA 1 kurang dalam minat belajarnya terutama bagi para siswa laki-lakinya, itu semua bisa faktor dari lingkungan perkampungan dan keluarga yang dibawa ke madrasah”.³²

Pertanyaan selanjutnya adalah “menurut ibu, apakah perbedaan siswa satu dengan yang lain menjadi faktor timbulnya konflik dalam persepsi lama atau baru?”

Jawabannya :

G.W.K mengatakan “selama saya jadi wali kelas X MIA 1 tidak ada masalah yang tidak teratasi. Namun, yang namanya masalah pasti ada di setiap kelas. Kelas yang saya kelola siswa-siswanya patuh, tapi ada beberapa diantaranya ada siswa yang minat belajarnya yang kurang, mungkin karna faktor madrasah ini berada di perkampungan. Ada siswa yang sangat malas pergi ke madrasah, saya sudah berulang kali telah menegurnya untuk tidak malas ke madrasah, akan tetapi tidak ada respon dari siswa tersebut. Bahkan, saya sudah memanggil orang tua siswanya, orang tuanya pun sudah tidak sanggup mengatasi kemalasannya itu, padahal orang tuanya adalah seorang guru, bisa jadi itu disebabkan kurang perhatiannya dari kedua orang tua terhadap anaknya. Dan ada anak satu lagi dia pindahan dari SMK, saya tidak tau apa penyebab siswa tersebut pindah ke MAN Kuta Baro Aceh Besar, tetapi saya sudah memberikan peringatan terhadap siswa tersebut untuk tidak membuat ulah dan hal-hal yang buruk di kelas dan dapat memberikan cerminan buruk terhadap madrasah ini.”³³

³² Wawancara Guru Wali Kelas X MIA 1 MAN Kuta Baro Aceh Besar tanggal 24 April 2017

³³ Wawancara Guru Wali Kelas ... tanggal 24 April 2017.

Pertanyaan selanjutnya adalah “menurut ibu, apakah siswa di dalam kelas membuat kelompok-kelompok/genk dan terkesan mengasingkan siswa lainnya?”

Jawabannya: G.W.K mengatakan “oh, tidak ada sama sekali yang seperti itu”.³⁴

Pertanyaan selanjutnya adalah “menurut ibu, apakah ada salah satu siswa memiliki perbedaan suku, rasa, dan agama di kelas?”

Jawabannya: G.W.K. mengatakan “tidak ada”.³⁵

Pertanyaan selanjutnya adalah “menurut ibu, apakah saat ini siswa mengalami masalah dengan siswa lainnya yang sampai saat ini tidak terselesaikan?”

Jawabannya: G.W.K. mengatakan “tidak ada masalah”.³⁶

Pertanyaan selanjutnya adalah “menurut ibu, apakah di dalam kelas para siswa saling bersaing dalam segi negatif atau membuat kecurangan?”

Jawabannya: G.W.K. mengatakan “bersaing dalam hal yang baik ada yaitu berlomba-lomba dalam mendapatkan nilai yang bagus, namun tidak melakukannya dengan kecurangan”.³⁷

³⁴ Wawancara Guru Wali Kelas ... tanggal 24 April 2017.

³⁵ Wawancara Guru Wali Kelas ... tanggal 24 April 2017.

³⁶ Wawancara Guru Wali Kelas ... tanggal 24 April 2017.

³⁷ Wawancara Guru Wali Kelas ... tanggal 24 April 2017.

Pertanyaan selanjutnya adalah “menurut ibu, apakah siswa sering terlibat dalam perbedaan pendapat?

Jawabannya :

G.W.K. mengatakan “iya sering, jika saya memberikan tugas kelompok dan mempresentasikan hasil mereka sering mengutarakan pendapat sehingga terjadi perdebatan, namun itu semua hanya bersifat sementara dan masalahnya tidak berkelanjutan sampai marah atau ada rasa dendam antar satu dengan yang lainnya”.³⁸

Pertanyaan selanjutnya adalah “menurut ibu, apakah siswa satu dengan lainnya memiliki kesalahpahaman sehingga sampai saat ini tidak berkomunikasi dengan baik?”

Jawabannya: G.W.K. mengatakan “sama sekali tidak memiliki kesalahpahaman baik antar guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa”.³⁹

Pertanyaan selanjutnya adalah “menurut ibu, apakah siswa dapat membangun kerja sama yang baik, sehingga memiliki kepercayaan siswa satu dengan yang lain?

Jawabannya: G.W.K. mengatakan “alhamdulillah, mereka semua baik-baik dan saling bekerja sama”.⁴⁰

Pertanyaan selanjutnya adalah “menurut ibu, apakah ada siswa yang kepribadiannya tidak bisa menyesuaikan diri dengan siswa lainnya?”

³⁸ Wawancara Guru Wali Kelas ... tanggal 24 April 2017.

³⁹ Wawancara Guru Wali Kelas ... tanggal 24 April 2017.

⁴⁰ Wawancara Guru Wali Kelas ... tanggal 24 April 2017.

Jawabannya :

G.W.K mengatakan “tidak ada, apa lagi dengan siswa baru yang sangat cepat dalam menyesuaikan diri dengan teman-teman di kelas dan anak yang malas ke madrasah itu pun bukan karena tidak bisa menyesuaikan diri, tetapi karena kemalasan dia sendiri”.⁴¹

Pertanyaan selanjutnya adalah “menurut ibu, apakah siswa dapat bekerja sama demi mewujudkan kepentingan bersama?”

Jawabannya: G.W.K. mengatakan “iya tentu”.⁴²

Pertanyaan selanjutnya adalah “menurut ibu, apakah ada siswa yang tertindas demi memenuhi perintah siswa lainnya?”

Jawabannya: G.W.K. mengatakan “tidak ada”.⁴³

Pertanyaan selanjutnya adalah “menurut ibu, apakah ada siswa yang mengutarakan pendapat yang tidak sesuai dalam nilai dan keyakinan dengan siswa lainnya?”

Jawabannya: G.W.K. mengatakan “tidak ada”.⁴⁴

Pertanyaan yang sama tentang jenis-jenis konflik dan penyebab terjadinya konflik antar siswa diperuntukkan kepada dua orang siswa kelas X MIA 1 MAN Kuta Baro Aceh Besar adalah “Apakah adek sering memiliki masalah tentang

⁴¹ Wawancara Guru Wali Kelas ... tanggal 24 April 2017.

⁴² Wawancara Guru Wali Kelas ... tanggal 24 April 2017.

⁴³ Wawancara Guru Wali Kelas ... tanggal 24 April 2017.

⁴⁴ Wawancara Guru Wali Kelas ... tanggal 24 April 2017.

tuntutan yang melebihi batas kemampuan? Sehingga menyebabkan kurangnya minat belajar!”

Jawabannya :

S.K.X.1 mengatakan “saya malas sudah ditakdirkan, tidak bisa diubah lagi, sebenarnya saya anak pindahan dari SMK 2 jurusan mesin, penyebab saya pindah karena saya tidak suka di jurusan mesin dan tidak ada bakat di mesin, maka dari itu saya jarang masuk sekolah, saya sebenarnya menginginkan jurusan otomotif tetapi lulus di jurusan mesin, makanya saya jalani dengan tidak senang hati. Dari saya tidak masuk sekolah terus-menerus dan terancam tinggal kelas maka dari itu orang tua saya memindahkan sekolah saya ke MAN Kuta Baro Aceh Besar. Di Madrasah ini pun saya malas untuk mengikuti pembelajarannya, kalau saya lagi mau belajar saya belajar tetapi kalau tidak mau saya tidur di kelas atau pun saya akan cabut atau bolos.”
Sedangkan

S.K.X.2 mengatakan “terkadang saya malas untuk mengikuti pembelajaran di kelas, karena terkadang waktu ujian gak sesuai dengan yang di pelajari, dan juga untuk bersemangat belajar pun tidak ada, tidak ada pemberian motivasi yang dapat menyemangati kami”.⁴⁵

Pertanyaan selanjutnya adalah “Apakah perbedaan adek dengan yang lain menjadi faktor timbulnya konflik karena ada masalah lama atau baru?”

Jawabannya: S.K.X.1 mengatakan “tidak ada masalah saya dengan siswa-siswa di madrasah ini”.

S.K.X.2 mengatakan “tidak ada masalah, semua berkawan”.⁴⁶

Pertanyaan selanjutnya adalah “apakah adek di dalam kelas membuat kelompok-kelompok/genk dan terkesan mengasingkan siswa lainnya?”

Jawabannya: S.K.X.1 mengatakan “tidak ada, karena saya laki-laki makanya lebih dekat berkawan dengan anak laki-laki”.

⁴⁵ Wawancara Siswa Kelas X MIA 1 MAN Kuta Baro Aceh Besar tanggal 24 April 2017.

⁴⁶ Wawancara Siswa Kelas X MIA 1 ... tanggal 24 April 2017.

S.K.X.2 mengatakan “tidak ada”.⁴⁷

Pertanyaan selanjutnya adalah “apakah ada salah satu siswa memiliki perbedaan suku, rasa, dan agama di kelas?”

Jawabannya: S.K.X.1 mengatakan “tidak tahu”.

S.K.X.2 mengatakan “tidak ada”.⁴⁸

Pertanyaan selanjutnya adalah “apakah saat ini siswa mengalami masalah dengan siswa lainnya yang sampai saat ini tidak terselesaikan?”

Jawabannya: S.K.X.1 mengatakan “tidak ada”.

S.K.X.2 mengatakan “tidak ada”.⁴⁹

Pertanyaan selanjutnya adalah “apakah di dalam kelas para siswa saling bersaing dalam segi negatif atau membuat kecurangan?”

Jawabannya: S.K.X.1 mengatakan “tidak ada”.

S.K.X.2 mengatakan “tidak ada”.⁵⁰

Pertanyaan selanjutnya adalah “apakah siswa sering terlibat dalam perbedaan pendapat?”

Jawabannya: S.K.X.1 mengatakan “tidak tahu”.

S.K.X.2 mengatakan “Terkadang di dalam kelas kami sering membuat kelompok dan maju satu persatu untuk mengambil nilai seharian, terus berdebat dengan kelompok lainnya, dan menyelesaikan tugas latihan yang diberikan oleh guru termasuk guru wali kelas seperti itu”.⁵¹

⁴⁷ Wawancara Siswa Kelas X MIA 1 ... tanggal 24 April 2017.

⁴⁸ Wawancara Siswa Kelas X MIA 1 ... tanggal 24 April 2017.

⁴⁹ Wawancara Siswa Kelas X MIA 1 ... tanggal 24 April 2017.

⁵⁰ Wawancara Siswa Kelas X MIA 1 ... tanggal 24 April 2017.

⁵¹ Wawancara Siswa Kelas X MIA 1 ... tanggal 24 April 2017.

Pertanyaan selanjutnya adalah “apakah siswa satu dengan lainnya memiliki kesalahpahaman sehingga sampai saat ini tidak berkomunikasi dengan baik?”

Jawabannya: S.K.X.1 mengatakan “tidak ada”.

S.K.X.2 mengatakan “tidak ada”.⁵²

Pertanyaan selanjutnya adalah “apakah siswa dapat membangun kerja sama yang baik, sehingga memiliki kepercayaan siswa satu dengan yang lain?”

Jawabannya: S.K.X.1 mengatakan “tidak tahu”.

S.K.X.2 mengatakan “bisa”.⁵³

Pertanyaan selanjutnya adalah “apakah ada siswa yang kepribadiannya tidak bisa menyesuaikan diri dengan siswa lainnya?”

Jawabannya: S.K.X.1 mengatakan “tidak tahu”.

S.K.X.2 mengatakan “yang saya tahu, diantara kami anaknya yang sering tidak masuk sekolah, terkadang dalam satu minggu itu hanya satu kali masuk kelas, kalau ada seminggu tiga kali kelasnya hanya pagi saja, setelah istirahat dia akan cabut atau bolos. Dia sudah beberapa kali di tegur oleh wali kelas, tetapi tidak peduli terhadap teguran itu, dan ada juga di kelas cabut/bolos dari sekolah kalau dia tidak mau masuk lagi, diantara itu semua yang sering bolos anak laki-laki”.⁵⁴

Pertanyaan selanjutnya adalah “apakah siswa dapat bekerja sama demi mewujudkan kepentingan bersama?”

Jawabannya :S.K.X.1 mengatakan “tidak tahu”.

S.K.X.2 mengatakan “bisa”.⁵⁵

⁵² Wawancara Siswa Kelas X MIA 1 ... tanggal 24 April 2017.

⁵³ Wawancara Siswa Kelas X MIA 1 ... tanggal 24 April 2017.

⁵⁴ Wawancara Siswa Kelas X MIA 1 ... tanggal 24 April 2017.

⁵⁵ Wawancara Siswa Kelas X MIA 1 ... tanggal 24 April 2017.

Pertanyaan selanjutnya adalah “apakah ada siswa yang tertindas demi memenuhi perintah siswa lainnya?”

Jawabannya: S.K.X.1 mengatakan “tidak ada”.

S.K.X.2 mengatakan “tidak ada”.⁵⁶

Pertanyaan selanjutnya adalah “apakah ada siswa yang mengutarakan pendapat yang tidak sesuai dalam nilai dan keyakinan dengan siswa lainnya?”

Jawabannya: S.K.X.1 mengatakan “tidak ada”.

S.K.X.2 mengatakan “tidak ada”.⁵⁷

c. Strategi atau cara guru wali kelas dalam pengelolaan konflik antar siswa di MAN Kuta Baro Aceh Besar

Setiap permasalahan atau konflik yang terjadi di sebuah lembaga terutama di lembaga pendidikan, tentunya memiliki strategi atau cara untuk mengatasinya dalam pengelolaan konflik antar siswa.

Pertanyaan yang pertama tentang strategi atau cara guru wali kelas dalam pengelolaan konflik antar siswa di MAN Kuta Baro Aceh Besar diperuntukkan kepada kepala MAN Kuta Baro Aceh Besar adalah “menurut bapak, apakah ibu wali kelas X MIA 1 akan mengidentifikasi masalah yang akan muncul dikalangan siswa?”

Jawabannya: K.M. mengatakan “ya tentu, pasti guru wali kelas akan mengidentifikasi masalah jika siswanya membuat masalah atau konflik”.⁵⁸

⁵⁶ Wawancara Siswa Kelas X MIA 1 ... tanggal 24 April 2017.

⁵⁷ Wawancara Siswa Kelas X MIA 1 ... tanggal 24 April 2017.

⁵⁸ Wawancara Kepala MAN Kuta Baro Aceh Besar tanggal 22 April 2017

Pertanyaan selanjutnya adalah “menurut bapak, “apakah ibu wali kelas akan mencari permasalahan dan memecahkan masalah pada siswa yang berkonflik?”

Jawabannya: K.M. mengatakan “iya itu pasti, guru wali kelas itu sebagai penengah dalam menyelesaikan masalah dan memecahkan semua permasalahan yang ada didalam kelasnya”.⁵⁹

Pertanyaan selanjutnya adalah “menurut bapak, apakah ibu wali kelas, memilih tindakan mendamaikan yang berusaha untuk memperbaiki hubungan siswa yang berkonflik tanpa mencari solusinya?”

Jawabannya: K.M. mengatakan “setiap permasalahan pasti ada solusinya, mendamaikan siswa yang bermasalah itu sangat harus dilakukan, tapi jika tidak tau permasalahannya itu sama saja tidak menyelesaikan masalah yang ada”.⁶⁰

Pertanyaan selanjutnya adalah “menurut bapak, apakah ibu wali kelas menghindarkan rasa permusuhan terbuka antar siswa tanpa memecahkan dasar ketidaksepakatan antar siswa?”

Jawabannya :

K.M. mengatakan “saya kurang tahu, tapi yang jelas suatu masalah pasti ada solusinya, selama permasalahan yang ada bisa terselesaikan dengan cara menghindari masalah yang akan terjadi, kompromi, beri teguran atau ancaman, dan jika tidak terselesaikan akan berujung pemindahan ke madrasah lainnya”.⁶¹

⁵⁹ Wawancara Kepala MAN ... tanggal 22 April 2017

⁶⁰ Wawancara Kepala MAN ... tanggal 22 April 2017

⁶¹ Wawancara Kepala MAN ... tanggal 22 April 2017

Pertanyaan selanjutnya adalah “menurut bapak, apakah ibu wali kelas akan menggunakan kekerasan dalam mengatasi konflik antar siswa?”

Jawabannya: K.M. mengatakan “saya kurang tahu, tetapi kekerasan secara fisik tidak ada laporan ke saya”.⁶²

Pertanyaan selanjutnya adalah “menurut bapak, apakah ibu wali kelas akan menggunakan ancaman kepada siswa yang berkonflik?”

Jawabannya: K.M. mengatakan “Tidak tahu, tetapi bisa jadi memberikan peringatan kepada siswa saja”.⁶³

Pertanyaan selanjutnya adalah “menurut bapak, apakah ibu wali kelas pernah menyuruh siswa yang berkonflik untuk tidak tergantung pada lawan?”

Jawabannya: K.M. mengatakan “tidak tahu saya”.⁶⁴

Pertanyaan selanjutnya adalah “menurut bapak, apakah ibu wali kelas memindahkan siswa yang berkonflik untuk menjauhi siswa lain yang menjadi lawannya?”

Jawabannya:

K.M. mengatakan “saya kira kalau untuk kelas X MIA 1 tidak pernah saya menerima laporan masalah pada siswa. Paling tidak jika ada masalah yang tidak terselesaikan pada siswa maka jalan keluarnya adalah mengeluarkan siswa dari madrasah. Tahun yang lalu pernah terjadi konflik yang tidak dapat diselesaikan oleh guru, dan pihak lainnya. Kemudian permasalahan tersebut harus saya sendiri turun tangan untuk mengatasinya, konflik yang terjadi adalah siswa dengan wali kelas. Namun, dengan adanya kesepakatan

⁶² Wawancara Kepala MAN ... tanggal 22 April 2017

⁶³ Wawancara Kepala MAN ... tanggal 22 April 2017

⁶⁴ Wawancara Kepala MAN ... tanggal 22 April 2017

dari pihak sekolah dan siswa maka siswa tersebut tidak jadi di keluarkan dari madrasah tetapi siswa tersebut bertahan dengan syarat tidak mengulangi hal yang buruk terutama dengan guru wali kelasnya”.⁶⁵

Pertanyaan selanjutnya adalah “menurut bapak, apakah ibu wali kelas membuat kesepakatan antar siswa yang berkonflik dengan lawannya?”

Jawabannya: K.M. mengatakan “bisa jadi, selama permasalahan siswa akan terselesaikan maka guru wali kelas membuat kesepakatan dengan siswa yang bermasalah”.⁶⁶

Pertanyaan selanjutnya adalah “menurut bapak, apakah ibu wali kelas akan tawar menawar dengan siswa berkonflik untuk mengakhiri konflik yang terjadi di antara siswa?”

Jawabannya :

K.M. mengatakan “dalam penanganan konflik itu terdapat beberapa jenjang yang harus dilewati dalam mengatasinya yaitu temui penyebab masalahnya, kemudian masuk tahap pertama pelaporan atau pemberian teguran dari pihak guru piket madrasah, tahap kedua pelaporan kepada wali kelasnya, tahap ketiga pelaporan kepada guru BK, tahap keempat pelaporan kepada wakil kepala kesiswaan, dan jika tahap tersebut tidak dapat teratasi maka tahap terakhir adalah pelaporan atau turun tangannya kepala madrasah”.⁶⁷

Pertanyaan yang pertama tentang strategi atau cara guru wali kelas dalam pengelolaan konflik antar siswa di MAN Kuta Baro Aceh Besar diperuntukkan kepada guru wali kelas X MIA 1 MAN Kuta Baro Aceh Besar adalah “apakah ibu

⁶⁵ Wawancara Kepala MAN ... tanggal 22 April 2017

⁶⁶ Wawancara Kepala MAN ... tanggal 22 April 2017

⁶⁷ Wawancara Kepala MAN ... tanggal 22 April 2017

wali kelas X MIA 1 akan mengidentifikasi masalah yang akan muncul dikalangan siswa?”

Jawabannya :

G.W.K. mengatakan bahwa “permasalahan yang terjadi di kelas yang saya pimpin tidaklah berat karena saya masih bisa mengatasinya dengan cara menemui pokok permasalahan pada siswa yang bermasalah atau yang membuat onar”.⁶⁸

Pertanyaan selanjutnya adalah “apakah ibu wali kelas akan mencari permasalahan dan memecahkan masalah pada siswa yang berkonflik?”

Jawabannya :

G.W.K. mengatakan “setelah permasalahan siswa sudah saya dapatkan maka saya memberikan nasehat yang bijak, jika tidak ada respon dari siswa maka akan diberikan ancaman atau teguran, meredakan atau mendamaikan dari permasalahannya, membuat kesepakatan dalam menyelesaikan masalah. Jika tidak ada perubahan maka akan diserahkan kepada guru BK, dan bisa jadi dalam proses menangani masalah akan ada pemanggilan orang tua. Jika tidak juga terselesaikan maka akan diberikan kepada kepala madrasah untuk di putuskan sanksi yang tepat, bisa jadi siswa tersebut akan dipindahkan dari madrasah”.⁶⁹

Pertanyaan selanjutnya adalah “apakah ibu, memilih tindakan mendamaikan yang berusaha untuk memperbaiki hubungan siswa yang berkonflik tanpa mengetahui permasalahan pokoknya?”

Jawabannya: G.W.K. mengatakan “mana bisa saya menyelesaikan masalah jika saya tidak tau permasalahannya, paling tidak jika saya hanya menjadi penengah jika permasalahan pada siswa sudah terjadi.”⁷⁰

⁶⁸ Wawancara Guru Wali Kelas X MIA 1 MAN Kuta Baro Aceh Besar tanggal 3 Mei 2017

⁶⁹ Wawancara Guru Wali Kelas ... tanggal 3 Mei 2017

⁷⁰ Wawancara Guru Wali Kelas ... tanggal 3 Mei 2017

Pertanyaan selanjutnya adalah “apakah menghindari rasa permusuhan terbuka antar siswa tanpa memecahkan dasar ketidaksepakatan antar siswa?”

Jawabannya: G.W.K. mengatakan “tidak”.⁷¹

Pertanyaan selanjutnya adalah “apakah ibu akan menggunakan kekerasan dalam mengatasi konflik antar siswa?”

Jawabannya: G.W.K. mengatakan “tidak”.⁷²

Pertanyaan selanjutnya adalah “apakah ibu akan menggunakan ancaman kepada siswa yang berkonflik?”

Jawabannya: G.W.K. mengatakan “iya, jika siswanya tidak mau mendengar apa yang saya bilang, yang saya akan menegurnya dengan ancaman biar dia sedikit takut, kalau tidak seperti itu kadang siswanya tidak merespon”.⁷³

Pertanyaan selanjutnya adalah “apakah ibu pernah menyuruh siswa yang berkonflik untuk tidak tergantung pada lawan?”

Jawabannya: G.W.K. mengatakan “mereka baik-baik saja sesama teman diruang kelas”.⁷⁴

Pertanyaan selanjutnya adalah “apakah ibu memindahkan siswa yang berkonflik untuk menjauhi siswa lain yang menjadi lawannya?”

⁷¹ Wawancara Guru Wali Kelas ... tanggal 3 Mei 2017

⁷² Wawancara Guru Wali Kelas ... tanggal 3 Mei 2017

⁷³ Wawancara Guru Wali Kelas ... tanggal 3 Mei 2017

⁷⁴ Wawancara Guru Wali Kelas ... tanggal 3 Mei 2017

Jawabannya: G.W.K. mengatakan “paling tidak jika siswa saya ada yang berkonflik akan saya pindahkan ke kelas lainnya, tapi alhamdulillah tidak ada yang seperti itu”.⁷⁵

Pertanyaan selanjutnya adalah “apakah ibu membuat kesepakatan antar siswa yang berkonflik dengan lawannya?”

Jawabannya: G.W.K. mengatakan “ya tentu, pasti saya akan menyuruh mereka untuk tidak mengulangi perbuatan yang dapat merusak diri sendiri, dan citra madrasah”.⁷⁶

Pertanyaan selanjutnya adalah “apakah ibu akan tawar menawar dengan siswa berkonflik untuk mengakhiri konflik yang terjadi di antara siswa?”

Jawabannya: G.W.K. mengatakan “ya tentu, saya akan menyuruh mereka untuk saling memaafkan jika konflik itu terjadi di antara siswa-siswa saya”.⁷⁷

Pertanyaan yang pertama tentang strategi atau cara guru wali kelas dalam pengelolaan konflik antar siswa di MAN Kuta Baro Aceh Besar diperuntukkan kepada dua orang siswa X MIA 1 MAN Kuta Baro Aceh Besar adalah “menurut adek, apakah ibu wali kelas X MIA 1 akan mengidentifikasi masalah yang akan muncul dikalangan siswa?”

⁷⁵ Wawancara Guru Wali Kelas ... tanggal 3 Mei 2017

⁷⁶ Wawancara Guru Wali Kelas ... tanggal 3 Mei 2017

⁷⁷ Wawancara Guru Wali Kelas ... tanggal 3 Mei 2017

Jawabannya: S.K.X.1 mengatakan “tidak tau”.

S.K.X.2 mengatakan “tidak tau”.⁷⁸

Pertanyaan selanjutnya adalah “menurut adek, apakah ibu wali kelas akan mencari permasalahan dan memecahkan masalah pada siswa yang berkonflik?”

Jawabannya: S.K.X.1 mengatakan “saya tidak tahu”.

S.K.X.2 mengatakan “iya, pasti menyelesaikan masalah sebagai wali kelas terhadap siswa kelasnya”.⁷⁹

Pertanyaan selanjutnya adalah “menurut adek, apakah ibu wali kelas memilih tindakan mendamaikan yang berusaha untuk memperbaiki hubungan siswa yang berkonflik?”

Jawabannya: S.K.X.1 mengatakan “iya, bisa jadi”.

S.K.X.2 mengatakan “iya”.⁸⁰

Pertanyaan selanjutnya adalah “menurut adek, apakah ibu wali kelas menghindari rasa permusuhan terbuka antar siswa tanpa memecahkan dasar ketidaksepakatan antar siswa?”

Jawabannya: S.K.X.1 mengatakan “tidak tahu”

S.K.X.2 mengatakan “sepertinya ibu wali kelas tidak pernah diam kalau ada masalah di dalam kelas, Bagi saya ibu wali kelas saat masuk kelas mengatur kelas dengan cukup baik, namun hanya tidak memberikan motivasi, hiburan atau permainan saat belajar, hanya keseriusan yang kami dapatkan dalam pembelajaran. Jika seandainya kami mendapatkan itu, pasti kami tidak ada

⁷⁸ Wawancara Siswa Kelas X MIA 1 MAN Kuta Baro Aceh Besar tanggal 8 Mei 2017.

⁷⁹ Wawancara Siswa Kelas X MIA 1... tanggal 8 Mei 2017.

⁸⁰ Wawancara Siswa Kelas X MIA 1... tanggal 8 Mei 2017.

kebosanan dan ketakutan didalam kelas saat jam pembelajaran berlangsung”.⁸¹

Pertanyaan selanjutnya adalah “menurut adek apakah ibu wali kelas akan menggunakan kekerasan dalam mengatasi konflik antar siswa?”

Jawabannya: S.K.X.1 mengatakan “tidak dengan kekerasan fisik”.

S.K.X.2 mengatakan “tidak”.⁸²

Pertanyaan selanjutnya adalah “menurut adek apakah ibu wali kelas akan menggunakan ancaman kepada siswa yang berkonflik?”

Jawabannya :

S.K.X.1 mengatakan bahwa “malas dan nakal itu tidak dapat di ubah lagi dari diri saya, seperti telah diberikan Tuhan saya malas dan nakal. Ibu wali kelas dalam menangani saya jika bermalasan pertama akan menegur saya, memberikan peringatan dan selanjutnya memberikan ancaman seperti tidak mendapatkan nilai atau akan tinggal kelas. Selama ibu wali kelas menjadi wali kelas tidak pernah menangani masalah dengan memberikan pukulan atau kekerasan, tetapi ibu wali kelas hanya memberikan nasehat-nasehat atau peringatan bagi saya”.

S.K.X.2 mengatakan bahwa “di kelas memang banyak yang nakal yang terlebih anak laki-laki yang sering membuat ulah, seperti tidur dalam kelas saat pembelajaran berlangsung, jalan-jalan di kelas maupun di luar kelas saat pembelajaran berlangsung, bahkan ada yang cabut atau bolos saat jam sekolah. Saat sudah seperti itu, wali kelas terkadang wali kelas hanya menegurnya, kalau kami tidak mendengarkannya maka wali kelas akan memberikan ancaman untuk tinggal kelas, sepertinya ancaman itu hanya sebentar saja, namun akan terulang lagi dengan kelakuan yang sama”.⁸³

Pertanyaan selanjutnya adalah “menurut adek apakah ibu wali kelas pernah menyuruh siswa yang berkonflik untuk tidak tergantung pada lawan?”

Jawabannya: S.K.X.1 mengatakan bahwa “tidak tahu”.

⁸¹ Wawancara Siswa Kelas X MIA 1... tanggal 8 Mei 2017.

⁸² Wawancara Siswa Kelas X MIA 1... tanggal 8 Mei 2017.

⁸³ Wawancara Siswa Kelas X MIA 1... tanggal 8 Mei 2017.

S.K.X.2 mengatakan bahwa “tidak tahu”.⁸⁴

Pertanyaan selanjutnya adalah “menurut adek apakah ibu wali kelas memindahkan siswa yang berkonflik untuk menjauhi siswa lain yang menjadi lawannya?”

Jawabannya: S.K.X.1 mengatakan bahwa “tidak tahu”.

S.K.X.2 mengatakan bahwa “tidak tahu”.⁸⁵

Pertanyaan selanjutnya adalah “menurut adek apakah ibu wali kelas membuat kesepakatan antar siswa yang berkonflik dengan lawannya?”

Jawabannya :

S.K.X.1 mengatakan bahwa “iya, ibu wali kelas hanya ada beritahu kepada saya saat saya pindah ke madrasah dan masuk ke kelas ibu wali kelas, yaitu peringatannya jikalau saya membuat ulah maka dari sekarang bisa pindah ke kelas lain”.

S.K.X.2 mengatakan bahwa “bisa jadi”.⁸⁶

Pertanyaan selanjutnya adalah “menurut adek, apakah ibu wali kelas akan tawar menawar dengan siswa berkonflik untuk mengakhiri konflik yang terjadi di antara siswa?”

Jawabannya: S.K.X.1 mengatakan bahwa “iya, bisa jadi”.

S.K.X.2 mengatakan bahwa “paling menyuruh untuk saling memaafkan satu sama lain atau memberikan peringatan kepada siswa berkonflik”.⁸⁷

⁸⁴ Wawancara Siswa Kelas X MIA 1... tanggal 8 Mei 2017.

⁸⁵ Wawancara Siswa Kelas X MIA 1... tanggal 8 Mei 2017.

⁸⁶ Wawancara Siswa Kelas X MIA 1... tanggal 8 Mei 2017.

⁸⁷ Wawancara Siswa Kelas X MIA 1... tanggal 8 Mei 2017.

3. Interpretasi Data

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan guru wali kelas X MIA, kepala madrasah dan dua orang siswa X MIA 1, tentang peran guru wali kelas dalam pengelolaan konflik antar siswa di MAN Kuta Baro Aceh Besar adalah tanggung jawab guru wali kelas sangat besar karena guru wali kelas tidaklah hanya mengajar dan memberikan ilmu secara teoritis saja kepada siswa-siswanya, tetapi guru wali kelas merangkul menjadi pembimbing, penasehat, pendidik bagi kelas yang dipimpin.

Dari hasil observasi dan wawancara dengan guru wali kelas X MIA, kepala madrasah dan dua orang siswa X MIA 1, tentang peran guru wali kelas dalam pengelolaan konflik antar siswa di MAN Kuta Baro Aceh Besar yaitu jenis dari konflik dan penyebab terjadinya konflik antar siswa di MAN Kuta Baro Aceh Besar di kelas XI MIA 1 merupakan konflik yang ditimbulkan dari dalam diri individu.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru wali kelas X MIA, kepala madrasah dan dua orang siswa X MIA 1, tentang peran guru wali kelas dalam pengelolaan konflik antar siswa di MAN Kuta Baro Aceh Besar adalah hal yang membuat siswa-siswa konflik di dalam kelas maupun di luar kelas X MIA 1 yaitu mengatasinya dengan mencari dan menemukan masalah, teguran, ancaman dan mendamaikan kepada siswa-siswa yang bermasalah atau konflik.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Tugas Guru Wali Kelas dalam Pengelolaan Konflik Antar Siswa di MAN Kuta Baro Aceh Besar

Tugas merupakan hal yang dibebankan oleh seseorang untuk dikerjakan, maka tugas guru wali kelas dalam pengelolaan konflik antar siswa di MAN Kuta Baro Aceh Besar merupakan suatu tanggungjawab yang besar dalam mengelola satu ruang kelas yang terisi dengan siswa-siswa yang mempunyai sifat atau karakter yang berbeda-beda. Adapun peran guru wali kelas yang peneliti teliti dalam pengelolaan konflik antar siswa di MAN Kuta Baro Aceh Besar adalah sebagai pendidik, pembimbing, dan penasehat bagi kelas yang dipimpinnya.

a. Peran Guru Wali Kelas Sebagai Pendidik

Guru wali kelas MAN Kuta Baro Aceh Besar, sudah menjalankan tugas sebagai pendidik dengan baik, hal ini dapat dilihat dari peran guru wali kelas dalam menangani masalah yang ada di MAN Kuta Baro. Penanganan guru wali kelas terhadap siswa yang berkonflik selalu berupaya untuk memberikan dorongan dan pembinaan yang berkaitan dengan mendisiplinkan siswa, agar siswa menjadi patuh terhadap aturan-aturan madrasah. Penanganan guru wali kelas terhadap konflik siswa sudah dilakukan dengan tepat dan cepat, sehingga penyelesaian masalah tersebut tidak melibatkan kepala madrasah.

Hal ini sesuai dengan teori E. Mulyasa guru sebagai pendidik adalah guru wali kelas yang berkewajiban untuk bertanggungjawab terhadap segala tindakannya di madrasah, guru mampu mengambil keputusan yang mandiri dalam hal yang berkaitan dengan pembentukan kompetensi siswa, guru harus mampu

bertindak dan mengambil keputusan secara cepat, tepat waktu, dan tepat sasaran, terutama berkaitan dengan masalah siswa, tidak menunggu perintah atasan atau kepala madrasah.⁸⁸

Dapat disimpulkan bahwa peran guru wali kelas sebagai pendidik merupakan tugas wali kelas dalam memberikan dorongan yang dapat membantu siswa untuk memperoleh pengalaman-pengalaman lebih lanjut, dengan membantu siswa untuk memperoleh pengalaman tersebut, guru wali kelas tidak luput dari permasalahan siswa. Dengan demikian, guru wali kelas harus secara cepat, tepat waktu dan tepat sasaran dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan permasalahan siswa.

b. Peran Guru Wali Kelas Sebagai Pembimbing

Kenyataan yang ada pada guru wali kelas MAN Kuta Baro tidak sepenuhnya sebagai pembimbing, dikarenakan terjadinya konflik secara terus-menerus pada siswa dikelas yaitu beberapa siswa yang malas mengikuti pembelajaran, bolos dari madrasah, tidur dalam kelas karena bosan mendengar pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Guru wali kelas memang sudah mengidentifikasi masalah yang ada di dalam kelas, namun untuk menyelesaikan masalah tersebut tidak sepenuhnya ada perubahan pada siswa. Hal ini guru wali kelas tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar sesuai dengan keinginan siswa, karena pada dasarnya guru wali kelas tidak dapat menjalin hubungan dekat dengan siswanya,

⁸⁸ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 37-38.

dan siswa juga tidak ingin menjalin kedekatan dengan guru tersebut, sehingga tidak adanya keterbukaan antara guru wali kelas dengan siswa.

Kewajiban guru sebagai pembimbing berkaitan erat dengan hubungan guru dengan siswa yang dibimbingannya, seharusnya guru wali kelas mampu dalam mengidentifikasi siswa yang mengalami masalah seperti: membolos, malas, kesulitan belajar, kebosanan di dalam kelas. Berkenaan dengan hal tersebut guru wali kelas harus dapat membantu mengatasi masalah pada siswa dengan cara memahami siswa yang bermasalah, memberikan kesempatan untuk belajar sesuai yang siswa inginkan, menjalin hubungan dekat dengan siswa, saling percaya termasuk dalam menjaga rahasia siswa, dan memberikan kesempatan siswa untuk berkonsultasi dengan guru wali kelas.⁸⁹ Hal ini tidak sesuai dengan pernyataan Rochman Natawidjaja, bimbingan dapat diartikann sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara kesinambungan supaya individu tersebut dapat memahami dirinya sendiri, sehingga sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan madrasah, keluarga, dan masyarakat serta kehidupan pada umumnya. Dengan demikian, bimbingan membantu individu mencapai perkembangan diri secara optimal sebagai makhluk sosial.⁹⁰

⁸⁹ Akhamad Sudrajat, *Peran Guru Sebagai Pembimbing*, 2011. Diakses 12 Mei 2017 dari situs: <https://www.google.co.id/amp/s/akhmadsudrajat.wordpress.com/2011/10/17/peran-guru-sebagai-pembimbing/amp/>

⁹⁰ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 36.

Siswa adalah makhluk yang mempunyai keunikan yang berbeda, baik dalam bakat, minat dan kemampuannya serta keinginan belajarnya juga tidak sama yang satu individu dengan individu yang lainnya. Guru wali kelas harus terus berusaha untuk membimbing siswa agar dapat menemukan potensi yang dimilikinya. Dengan demikian, guru wali kelas sebagai pembimbing memahami siswa yang bermasalah, memberikan kesempatan untuk belajar sesuai yang siswa inginkan, menjalin hubungan dekat dengan siswa, saling percaya termasuk dalam menjaga rahasia siswa, memberikan kesempatan siswa untuk berkonsultasi dengan guru wali kelas dan memberi kasih sayang yang dapat menumbuhkan rasa nyaman pada diri siswa. Sehingga, akan ada perubahan siswa terhadap pembelajaran ataupun pemahaman terhadap implementasi dalam kehidupan sehari-harinya.

c. Peran Guru Wali Kelas Sebagai Penasehat

Kenyataan yang terjadi di MAN Kuta Baro adalah guru wali kelas telah memberikan masukan yang positif terhadap siswa terutama siswa yang memiliki masalah pada diri individual siswa, nasehat itu berbentuk kalimat-kalimat yang dapat diterima dengan baik oleh siswa. Pemberian nasehat yang baik tersebut sering kali tidak diterima oleh siswa yang berkonflik, atau hanya sesaat siswa akan mendengarkan nasehat tersebut, untuk hari selanjutnya siswa akan kembali membuat ulah. Jika siswa tidak mendengarkan nasehat yang diberikan guru wali kelas, maka guru wali kelas menegurnya dengan ancaman-ancaman yang membuat siswa takut atau tertekan.

Hal ini tidak sesuai dengan pernyataan E. Mulyasa tentang guru sebagai penasehat yang merupakan seorang penasehat bagi siswa yang tiada henti-hentinya untuk memberi peringatan yang dapat merubah sikap atau tingkah laku siswa, bahkan guru dapat memberikan nasehat bagi orang tua siswa atau berdiskusi tentang pola tingkah laku siswa yang berkonflik di madrasah, meskipun guru tidak memiliki latihan khusus sebagai penasehat dan dalam beberapa hal tidak dapat berharap untuk menasehati orang.⁹¹

Dengan demikian, guru wali kelas sebagai penasehat ialah seorang yang harus memahami psikologi kepribadian siswa, memiliki solusi dan membuat keputusan terhadap permasalahan siswa, serta menjadi orang kepercayaan siswa dan bahkan menjadi kepercayaan orang tua siswa.

Tanpa disadari oleh pihak madrasah dan tanpa tertulis, serta juga tanpa berpedoman pada teori para ahli bahwa pihak madrasah telah menjalankan pengelolaan konflik sebagai berikut:

- a. Peran guru wali kelas dalam merencanakan penyelesaian konflik individual siswa

Peran guru wali kelas dalam pengelolaan konflik masuk ke dalam beberapa tahap penting yaitu:

- 1) Menemukan dan menganalisis pokok permasalahan, tahap ini merupakan tahap perencanaan dalam menganalisis sebuah konflik yaitu penentuan strategi keseluruhan untuk mencapai tujuan serta

⁹¹ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, ... h. 43.

pengembangan serangkaian rencana komprehensif yang menggabung dan mengoordinasi berbagai aktifitas.⁹² Sebagai guru wali kelas telah dapat menemukan atau menganalisis terlebih dahulu konflik yang ada pada seorang siswa termasuk siswa yang berkonflik atau membuat ulah di kelas misalnya mengganggu teman, tidur di kelas, dan bolos dari madrasah. Sehingga, guru wali kelas harus memantau dan menganalisis permasalahan sebelum menegurnya.

- 2) Membuat instrumen penyelesaian masalah, tidak pernah ada catatan atau penyelesaian tertulis yang dibuat oleh guru wali kelas. Namun, dalam penyelesaian masalah guru wali kelas akan menyelesaikannya sendiri, kemudian lapor ke guru piket harian jika tidak ada solusi dari guru wali kelas, kemudian lapor ke waka. Kesiswaan jika tidak ada solusi dari guru piket harian, guru BK jika tidak ada solusi dari Waka. kesiswaan, dan terakhir ke kepala madrasah keputusan akhir siswa, dimaafkan atau pemberian kesempatan atau bahkan dikeluarkan dari madrasah.
- 3) Mengorganisasi masalah meliputi penentuan tugas yang harus dikerjakan, siapa yang mengerjakan tugas tersebut, bagaimana tugas tersebut dikelompokkan, siapa melapor kepada siapa, dan dimana keputusan-keputusan dibuat.⁹³ Setiap organisasi mempunyai masalah

⁹² Robbins P. Stephen dan Judge A. Timothy, *Perilaku Organisasi*, (Jakarta: Selemba Empat, 2009), h. 5.

⁹³ Robbins P. Stephen dan Judge A. Timothy, *Perilaku Organisasi ...* h. 6.

yang berbeda-beda termasuk dalam setiap kelas yang memiliki masalah yang berbeda-beda pula. Namun, pada kelas yang peneliti teliti telah membuat tahap-tahap penyelesaian konflik yang ditentukan oleh pihak madrasah tanpa tertulis, tahap tersebut pertama peneguran dari wali kelasnya yang tidak terselesaikan, kemudian laporan kepada guru piket harian untuk diberi arahan yang tidak terselesaikan, maka laporan masuk ke waka. Kesiswaan, juga memberi arahan atau bahkan ancaman. Kemudian ke pelaporan ke guru BK, memberikan bimbingan dan nasehat, jika tidak juga terselesaikan maka tahap terakhir adalah laporan kepada kepala madrasah yaitu tahap penentuan di maafkan dan berjanji/kesepakatan siswa atau bahkan pindahan/*dropout* dari madrasah.

- 4) Evaluasi perencanaan konflik meliputi aktifitas untuk mengetahui pelaksanaan yang telah dilakukan dalam proses keseluruhan organisasi untuk mencapai hasil sesuai dengan rencana. Dengan mengetahui berbagai kesalahan atau kekurangan, perbaikan selanjutnya dapat dilakukan dengan mudah, dan dapat dicari permasalahan yang tepat dan akurat.⁹⁴ Namun, pada kenyataannya evaluasi perencanaan konflik tidak berjalan dengan baik terutama di kelas yang peneliti teliti, ada saja perulangan terhadap kelakuan atau tingkah yang berbeda-beda dilakukan oleh siswa.

⁹⁴ K. H. U. Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), h. 40.

Perencanaan menyelesaikan konflik merupakan suatu proses kegiatan untuk menemukan solusi yang tepat, dilakukan oleh guru wali kelas. Guru wali kelas juga memegang amanah yang sangat besar untuk dikerjakan bagi seorang guru dalam mendidik generasi-generasi masa depan, dikarenakan kecerdasan anak bangsa sangat berpengaruh terhadap didikan di lingkungan keluarga maupun madrasah.

b. Peran guru wali kelas dalam melaksanakan penyelesaian konflik individual siswa

Dalam pengelolaan konflik terdapat metode yang dapat membantu dalam melaksanakan penyelesaian konflik individual siswa, menurut Lawrence, Lorsch, dan Stumpf. Terdapat beberapa metode yaitu:

- 1) Menciptakan pembagian tugas yang lebih jelas
- 2) Penyusunan kembali tanggung jawab
- 3) Memisahkan pihak-pihak berkonflik
- 4) Menciptakan penyangga atau pemersatu sebagai penengah.⁹⁵

Sebagaimana telah diterapkan oleh pihak MAN Kuta Baro yaitu pembagian tugas terhadap tingkat masalah atau konflik siswa yang ditangani oleh pihak madrasah dengan tingkat konflik kecil yang ditangani oleh guru piket atau guru wali kelas, tingkat konflik sedang yang ditangani oleh guru BK atau Waka. Kesiswaan dan yang terakhir konflik besar akan ditangani langsung oleh kepala

⁹⁵ Nur Zazin, *Kepemimpinan Transformasional Plus; Memahami Politik Mengelola Konflik Organisasi*, (Sleman Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2016), h. 107.

madrasah. Pihak madrasah selalu memberikan kesempatan pada siswa yang berkonflik untuk merubah sikap dengan cara berjanji kepada diri sendiri dan berjanji kepada pihak madrasah, serta pihak madrasah juga memberikan sanksi atau hukuman kepada siswa untuk tidak mengulangi perbuatan yang dapat merugikan diri dan madrasah. Dengan terjadinya konflik pada siswa, guru wali kelas memberikan nasehat yang dapat meredakan konflik yang terjadi pada siswa, namun nasehat yang diberikan guru wali kelas tidak ada perubahan pada siswa sehingga konflik yang ditimbulkan siswa selalu berulang-ulang.

Dapat disimpulkan bahwa MAN Kuta Baro hanya tidak menerapkan empat metode yang dapat membantu dalam melaksanakan penyelesaian konflik individual siswa yaitu menciptakan pembagian tugas yang lebih jelas, memisahkan pihak-pihak berkonflik, menciptakan penyangga atau pemersatu sebagai penengah. Sedangkan yang diterapkan oleh Lawrence, Lorsch, dan Stumpf terdapat lima metode yaitu pertama, pelaksanaan menciptakan pembagian tugas lebih jelas merupakan tanggung jawab yang dibebankan kepada setiap guru wali kelas dan pihak madrasah yang memiliki tugas masing-masing dalam penyelesaian konflik, sehingga guru wali kelas dan pihak madrasah untuk selalu mengingat posisi tugasnya sebagaimana yang telah diamanahkan. Selanjutnya, penyusunan kembali tanggung jawab adalah beban yang akan dirombak kembali untuk menyesuaikan permasalahan yang timbul kapan saja dan dimana saja. Kemudian, guru wali kelas memisahkan pihak-pihak yang berkonflik yaitu memberikan kesempatan kepada yang berkonflik untuk introspeksi diri dan menunggu meredamnya amarah. Terakhir, menciptakan penyangga atau pemersatu sebagai penengah yaitu guru wali

kelas yang memberikan solusi yang terbaik bagi yang berkonflik, agar konflik yang ada tidak terus berulang dan guru wali kelas tidak memihak pada salah satu yang berkonflik.

c. Peran guru wali kelas dalam mengevaluasi penyelesaian konflik individual siswa

Guru wali kelas MAN Kuta Baro Aceh Besar, pada umumnya tidak tahu bahwa konflik yang telah terjadi dapat dievaluasi, namun mengevaluasi penyelesaian konflik individual siswa sangatlah penting, agar konflik yang telah terjadi tidak akan berulang atau terjadi lagi dimasa yang akan datang. Dengan begitu, konflik yang ada pada diri individual siswa MAN Kuta Baro Aceh Besar, masuk dalam kategori persepsi lama yaitu bahwa konflik yang bersifat negatif bagi siswa dan madrasah, mengganggu hubungan kerja sama antar siswa dengan siswa dan siswa dengan guru, konflik pada siswa yang berulang dan tidak dapat dihindari, kurangnya konsentrasi pada siswa, dan siswa tidak mampu mengatasi konfliknya sendiri. Dalam mengevaluasi konflik, guru wali kelas dapat melihat dalam persepsi konflik lama tersebut. Kategori konflik dalam persepsi lama tersebut, sama dengan kategori menurut Husaini Usman persepsi konflik lama, sebagai berikut:

- 1) Manusia berkonflik berakibat negatif
- 2) Harus dihindari
- 3) Berdampak negatif bagi organisasi (*disfunctional*)
- 4) Mengganggu norma yang sudah mapan
- 5) Menghambat efektivitas organisasi
- 6) Mengganggu hubungan kerja sama (menghambat komunikasi)

- 7) Mengarah pada disintegrasi
- 8) Menghabiskan waktu pada tenaga
- 9) Stress, frustasi, tegang, kurang konsentrasi, dan kurang puas
- 10) Tidak mampu mengambil tindakan.⁹⁶

Persepsi lama di atas menunjukkan sikap-sikap yang berdampak negatif yang dialami oleh siswa dalam menghadapi konflik. Namun, dampak negatif tersebut sangatlah tidak baik bagi siswa dalam menghadapi konflik serta tidak baik bagi madrasah. Dengan demikian, guru wali kelas dapat mengevaluasi konflik melalui permasalahan-permasalahan yang telah terjadi atau telah diselesaikan dan tidak membiarkan permasalahan yang telah terjadi akan terjadi lagi di masa yang akan datang, terutama permasalahan menyangkut konflik yang bersifat negatif bagi siswa dan madrasah.

2. Jenis-jenis Konflik dan Penyebab Terjadinya Konflik Antar Siswa di MAN Kuta Baro Aceh Besar

Konflik merupakan suatu masalah yang ditimbulkan oleh seseorang yang dapat merusak diri sendiri, dapat menjurus ke tingkat stress yang lebih tinggi, memunculkan kejahatan atau keributan yang tidak diinginkan. Keinginan yang tidak dapat dicapai dalam hidup siswa adalah suatu hal menjadi faktor penyebab konflik, yang terkadang keinginan tidak selalu sesuai dengan kenyataan yang pada akhirnya harus menentukan salah satu ketidak inginan menjadi suatu kebutuhan dan kepentingan siswa.

⁹⁶ Husaini Usman, *Manajemen Teori, ...* h. 446.

Sesuai dengan peneliti temukan dilapangan yaitu pada salah satu subjek penelitian, seorang siswa yang mempunyai keinginan yang tinggi untuk dapat masuk ke SMK jurusan otomotif, dan siswa selalu berharap agar bisa menyalurkan minat dan bakatnya di SMK jurusan otomotif. Namun, keinginan tersebut tidak dapat dicapai, karena keinginan siswa tidak lulus di jurusan otomotif yang diminatinya, akan tetapi pada saat itu siswa lulus di SMK jurusan mesin. Siswa tersebut terpaksa menjalaninya selama satu semester di SMK jurusan mesin karena paksaan orang tua. Selama satu semester siswa tersebut tidak merasa tertarik di jurusan mesin, dan siswa tersebut mulai untuk tidak masuk sekolah selama seminggu dan sering bolos, sehingga siswa tersebut terancam tidak naik sekolah. Kepedulian Orang tua kepada anaknya sangatlah besar dan orang tua siswa juga merasa pendidikan sangat penting bagi anaknya, tidak ada solusi lain selain memindahkan anaknya ke MAN Kuta Baro agar tidak tinggal kelas, selain madrasah dekat dengan tempat tinggal siswa, orang tua murid dapat memantaunya. Setelah pindah ke MAN Kuta Baro siswa juga membuat ulah dengan cara bolos, malas, dan tidak masuk kelas, akan tetapi ulahnya tersebut lebih dikurangi lebih sering masuk madrasah biarpun duduk diam dan tidak melakukan apapun dikelas.

Hal tersebut terjadi di MAN Kuta Baro Aceh Besar dapat dianalisis bahwa konflik yang terjadi pada siswa tersebut adalah jenis konflik yang timbul dari dalam diri individu atau siswa yang merasa perasaan yang tidak enak hati, kalau tidak melakukan hal yang diinginkan siswa atau disebut dengan konflik intrapersonal. Adapun penyebab yang ditimbulkan dari konflik intrapersonal adalah keinginan yang tidak tercapai diakibatkan siswa bermalas-malasan, kurang motivasi, stress,

sering bolos, dan kurang minat belajar. Konflik intrapersonal ini perlu diselesaikan dengan memotivasi, menasehati, serta menyemangati untuk dapat menerima sesuatu yang telah terjadi dan menjalani kehidupan dengan baik demi mewujudkan cita-cita siswa.

Pertanyaan Didin Kurniadin dan Imam Machali, sesuai dengan analisis di atas yaitu tentang pernyataan konflik dalam diri individu (*conflict within the individual*) terjadi jika seseorang harus memilih tujuan yang saling bertentangan atau karena tuntutan yang melebihi batas kemampuannya.⁹⁷ Sedangkan pernyataan dari James A.F. Stoner dan Charles Wankel ada lima jenis konflik, salah satu yang terkait dalam konflik individual adalah konflik Intrapersonal merupakan konflik seseorang dengan dirinya sendiri. Konflik terjadi bila pada waktu yang sama seseorang memiliki dua keinginan yang tidak mungkin dipenuhi sekaligus.⁹⁸

Konflik yang ada pada diri sendiri atau konflik intrapersonal adalah konflik yang terjadi pada diri sendiri yang ditimbulkan melalui pemikiran-pemikiran individu seperti sikap, emosi, prinsip, dan kepentingan individu. Konflik terjadi sering karena individu memiliki dua keinginan yang tidak mungkin dipenuhi sekaligus.

⁹⁷ Didin Kurniadin dan Imam Machali, *Manajemen Pendidikan Konsep dan Prinsip Pengelolaan Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 268.

⁹⁸ Mohamad Muspawi, "Manajemen Konflik : Upaya Penyelesaian Konflik Dalam Organisasi". *Jurnal Penelitian Universitas Jambi Seri Humaniora*, Vol. 16, No. 2, Juli-Desember 2014, h.41-46. ISSN:0852-8349

3. Strategi Guru Wali Kelas dalam Pengelolaan Konflik Antar Siswa di MAN Kuta Baro Aceh Besar

Konflik akan terjadi dimana saja dan kapan saja, namun dalam sebuah masalah tentu ada jalan keluarnya seperti halnya guru wali kelas dalam mengelola konflik yang terjadi di MAN Kuta Baro Aceh Besar adalah hal yang membuat siswa-siswa berkonflik di dalam kelas maupun di luar kelas yaitu mengatasinya dengan mencari dan menemukan masalah, teguran, ancaman dan mendamaikan kepada siswa-siswa yang bermasalah atau konflik. Pada umumnya MAN Kuta Baro Aceh Besar memakai strategi dalam pengelolaan konflik antar siswa, sebagai berikut:

- a. Kolaboratif (*collaborating*), guru wali kelas telah memakai strategi ini dalam mengatasi permasalahan biarpun sebenarnya guru wali kelas tanpa mengetahui strategi apa yang telah dipakainya untuk mengatasi konflik. Caranya dengan mengidentifikasi masalah yang dihadapi, mencari permasalahannya, mempertimbangkan serta mencari solusi yang tepat untuk memecahkan masalah yang ada. Kelemahan yang ada pada gaya mengatasi konflik ini adalah memerlukan waktu yang lama dalam penyelesaian masalah dan konflik terjadi secara berulang-ulang di MAN Kuta Baro Aceh Besar.
- b. Kompromi (*compromising*) sudah diterapkan oleh guru wali kelas karena tidak asing lagi dengan kata kompromi bagi guru wali kelas, namun guru wali kelas tidak tahu teori tentang ini, teori ini menjelaskan ada tawar-menawar untuk mendapatkan kesepakatan. Pada gaya ini, pihak yang

berkonflik saling memberi dan menerima masukan dari pihak-pihak yang terlibat konflik maupun tidak. Akan tetapi, penyelesaian konflik pada gaya ini terkadang bersifat sementara dan mencegah kreativitas dalam penyelesaian masalah.

- c. Penghalusan (*smoothing*) berarti tindakan mendamaikan yang berusaha untuk memperbaiki hubungan dan menghindarkan rasa permusuhan terbuka tanpa memecahkan dasar ketidaksepakatan. Guru wali juga memakai gaya ini karena ada tindakan mendamaikan siswa yang berkonflik dengan cara menengurnya dan tanpa ingin tahu apa yang diinginkan oleh siswanya. Penyelesaian konfliknya hanya bersifat sementara dikarenakan tidak mencari tahu tentang permasalahan pokok yang ingin dipecahkan.\

Sedangkan yang diterapkan oleh guru wali kelas terhadap siswa yang mengalami konflik intrapersonal adalah:

- a. Eskalasi adalah tidak peduli terhadap kepentingan siswa, serta memaksakan seseorang untuk mengikuti kehendak guru wali kelas. Penggunaan kekerasan, ancaman, dan taktik-taktik penekanan yang membuat siswa melakukan seperti yang dikehendaki guru wali kelas. Gaya inilah dipakai oleh guru wali kelas karena memberikan ancaman kepada siswa dan harus mengikuti perintah guru wali kelas tersebut.

Strategi di atas tidaklah semua yang dipakai oleh guru wali kelas sesuai dengan Dunnete dalam buku Husaini Usman, bahwa Dunnete mengatakan ada lima

strategi untuk mengatasi konflik yang *pertama*, pemaksaan (*forcing*) menyangkut penggunaan ancaman. Pemaksaan dapat mengakibatkan bentuk perlawanan terbuka dan tersembunyi (sabotase). *Kedua*, Penghindaran (*avoiding*) berarti menjauh dari lawan konflik. Penghindaran hanya cocok bagi individu atau kelompok yang tidak tergantung pada lawan individu atau kelompok konflik dan tidak mempunyai kebutuhan lanjut untuk berhubungan dengan lawan konflik. *Ketiga*, Kompromi (*compromising*) berarti tawar-menawar untuk melakukan kompromi sehingga mendapatkan kesepakatan serta tujuan masing-masing pihak adalah untuk mendapatkan kesepakatan terbaik yang saling menguntungkan. Pengompromian akan berhasil apabila kedua belah pihak saling menghargai dan saling percaya. *Keempat*, Kolaboratif (*collaborating*) berarti kedua belah pihak yang berkonflik masing-masing saling mempertahankan keuntungan terbesar bagi dirinya atau kelompoknya saja. *Kelima*, adalah penghalusan (*smoothing*) berarti tindakan mendamaikan yang berusaha untuk memperbaiki hubungan dan menghindari rasa permusuhan terbuka tanpa memecahkan dasar ketidaksepakatan.⁹⁹ Sedangkan seorang ahli yaitu Frost dan Wilmot seperti yang dinyatakan Kreps dalam buku Husaini Usman mengidentifikasi empat strategi untuk mengatasi konflik, yaitu:

- a. Menghindar (*avoidance*), artinya menjauhkan diri agar tidak terjadi konflik.
- b. Eskalasi, artinya meningkatkan intensitas pertentangan.
- c. Reduksi, artinya menurunkan intensitas pertentangan.

⁹⁹ Husaini Usman, *Manajemen Teori*, ... h. 469.

- d. Pemeliharaan (*maintenance*), yang artinya menjaga keseimbangan perbedaan.¹⁰⁰

Strategi dalam mengatasi konflik merupakan langkah meraih kedamaian dalam sebuah permasalahan. Secara umum, mengatasi konflik dapat dilakukan dengan cara menciptakan hubungan dan pemikiran positif terhadap diri sendiri maupun orang lain, menumbuhkan rasa percaya diri, menumbuhkan kemampuan yang tidak memaksakan diri, menjalin komunikasi dengan baik.

¹⁰⁰ Husaini Usman, *Manajemen Teori*, ... h. 468.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Peran guru wali kelas dalam pengelolaan konflik antar siswa di MAN Kuta Baro Aceh Besar adalah pertama, guru wali kelas sebagai pendidik. Kedua, guru wali kelas sebagai pembimbing. Ketiga, guru wali kelas sebagai penasehat.
2. Jenis konflik dan penyebab terjadinya konflik antar siswa di MAN Kuta Baro Aceh Besar, terdapat jenis konflik yang timbul dari dalam diri individu atau konflik intrapersonal yang disebabkan oleh perasaan yang tidak enak di hati kalau tidak melakukan hal yang diinginkan oleh siswa, malas, bolos/cabut dari madrasah, kurang motivasi belajar, dan sering bosan di dalam kelas.
3. Strategi guru wali kelas dalam pengelolaan konflik antar siswa di MAN Kuta Baro Aceh Besar dengan memberikan nasehat, teguran, dan ancaman. Strategi yang tepatnya adalah pertama, eskalasi. Kedua, kolaboratif. Ketiga, kompromi dan keempat penghalusan.

B. Saran

Dari kesimpulan yang peneliti paparkan, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi guru, saran pertama hendaklah guru wali kelas mampu berperan dengan maksimal untuk menghindari konflik siswa yang dapat menimbulkan kenakalan siswa yang lebih merusak masa depan anak bangsa. Kedua, hendaklah menyiapkan buku khusus untuk penanganan konflik siswa, agar konflik yang lalu tidak terjadi di masa yang akan datang. Ketiga, berikan motivasi kepada siswa untuk membangunkan semangat belajar pada siswa, agar siswa tidak mudah bosan di dalam kelas saat proses belajar berlangsung.
2. Bagi siswa yaitu pertama, diharapkan kepada siswa mempersiapkan diri untuk mengikuti proses pembelajaran. Kedua, diharapkan kepada siswa dapat melatih diri untuk menghindar dan memecahkan masalah atau konflik. Ketiga, siswa harus mampu memecahkan masalah dan dapat menerapkannya di kehidupan sehari-hari.
3. Bagi madrasah yaitu pertama, pihak madrasah memberikan pelayanan yang baik untuk membantu siswa mengasah minat dan bakatnya dari segala potensi yang ada pada diri siswa. Kedua, pihak madrasah meningkatkan kerja sama dalam mengatasi konflik antar siswa. Ketiga, kepada pihak sekolah atau guru wali kelas diberikan pelatihan menangani konflik yang ada pada siswa, sehingga guru mampu menangani dan meminimalkan siswa yang berkonflik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ade Rukmana, Asep Suryana. (2014). *Manajemen Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Anisah. (2014). “Peran Guru Bidang Studi Terhadap Pelayanan Bimbingan dan Konseling di SMA Negeri 3 Kluet Utara Aceh Selatan”. *Skripsi*. Banda Aceh: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry.
- Ali Muhson. (2004). “Meningkatkan Profesionalisme Guru Sebuah Harapan”. *Jurnal Eknomi dan Pendidikan*, Vol. 2, No. 1, Agustus 2004.
- Akhamad Sudrajat. (2011). *Peran Guru Sebagai Pembimbing*. Diakses 12 Mei 2017 dari situs: <https://www.google.co.id/amp/s/akhmadsudrajat.wordpress.com/2011/10/17/peran-guru-sebagai-pembimbing/amp/>
- Didin Kurniadin, Imam Machali. (2012). *Manajemen Pendidikan Konsep dan Prinsip Pengelolaan Pendidikan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Donni Juni Priansa. (2014). *Kinerja dan Profesionalisme Guru*. Bandung: Alfabeta.
- E. Mulyasa. (2006). *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Efendi. (2015). “Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Membentuk Karakter Siswa di MTsN Rukoh Banda Aceh”. *Skripsi*. Banda Aceh: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry.
- Husaini Usman. (2009). *Manajemen Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hendyat Soetopo. (2010). *Perilaku Organisasi, Teori Dan Praktik Dibidang Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- H.A. Tabrani Rusyan. (2013). *Seri Peningkatan Mutu Pendidikan: Membangun Disiplin Karakter Anak Bangsa*. Jakarta: Dinamika Pendidikan.
- Imam Gunawan. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Jefri Heridiansyah. (2014). “Manajemen Konflik dalam Sebuah Organisasi”. *Jurnal STIE Semarang*. Vol. 6. No. 1. Februari 2014.
- K. H. U. Saefullah. (2013). *Manajemen Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- M. Shabir U. (2015). “Kedudukan Guru Sebagai Pendidik: Tugas dan Tanggung Jawab, Hak dan Kewajiban, dan Kompetensi Guru”. *Auladuna*, Vol. 2. No. 2. Desember 2015.

- Mohamad Muspawi. (2014). "Manajemen Konflik : Upaya Penyelesaian Konflik Dalam Organisasi". *Jurnal Penelitian Universitas Jambi Seri Humaniora*. Vol. 16. No. 2. Juli-Desember 2014. ISSN:0852-8349
- Mohamad Muspawi. (2014). "Manajemen Konflik: Upaya Penyelesaian Konflik Dalam Organisasi". *Jurnal Penelitian Universitas Jambi Seri Humaniora*. Vol. 16. No. 2. Juli-Desember 2014. ISSN:0852-8349.
- Nana. (2005). *Metodelogi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Novan Ardy Wiyani. (2013). *Manajemen Kelas: Teori dan Aplikasi untuk Menciptakan Kelas yang Kondusif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nur Zazin. (2016). *Kepemimpinan Transformasional Plus; Memahami Politik Mengelola Konflik Organisasi*. Sleman Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Prahesti Khasanah. (2014). "Meningkatkan Kemampuan Manajemen Konflik Melalui Konseling Kelompok". *Psikopedagogia*. Vol. 3. No. 2. ISSN: 2301-6167.
- Robbins Stephen P. dan Judge Timothy A. (2009). *Perilaku Organisasi*. Jakarta: Selemba Empat.
- Syaiful Bahri Djamarah. (2005). *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoretis Psikologis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syamsu Yusuf, A. Juntika Nurihsan. (2006). *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sudarmawan Danim, Khairil. (2012). *Profesi Kependidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Soetjipto, Rafli Kosasi. (2004). *Profesi Keguruan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sukmawati. (2016). "Peran Orang Tua dan Guru Bimbingan Konseling dalam Pembentukan Kepribadian Anak Shaleh di MAN 1 Jeunieb". *Skripsi*, Banda Aceh: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry.
- Sukmawati. (2016). "Peran Orang Tua dan Guru Bimbingan Konseling dalam Pembentukan Kepribadian Anak Shaleh di MAN 1 Jeunieb". *Skripsi*. Banda Aceh: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry.
- Tabrani Rusyan. (2013). *Membangun Disiplin Karakter Anak Bangsa*. Jakarta: Pustaka Dinamika.
- Zainul Anwar. (2015). *Strategi Penyelesaian Konflik Antar Teman Sebaya Pada Remaja*. Diakses pada tanggal 19 maret 2017 dari situs: <http://mpsi.umm.ac.id/files/file/475-482%20Zainul%20Anw.pdf>.

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FTK UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
NOMOR: Un.08/FTK/KP.07.6/608/2017

TENTANG
PENGGAKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS TARBIIYAH DAN KEGURUAN
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

DEKAN FTK UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

- Menimbang** : a. bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi dan ujian munaqasyah mahasiswa pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh maka dipandang perlu Menunjuk Pembimbing skripsi tersebut yang dituangkan dalam Surat Keputusan Dekan
b. bahwa saudara yang tersebut namanya dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai Pembimbing Skripsi
- Mengingat** : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah No 74 Tahun 2012, tentang Perubahan atas peraturan pemerintah RI Nomor 23 Tahun 2005 tentang pengelolaan keuangan Badan Layanan Umum;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
6. Peraturan Presiden Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan Institusi Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh Menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
7. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, Tentang Organisasi & Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
8. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 21 Tahun 2015, Tentang Statuta UIN Ar-Raniry; Banda Aceh
9. Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003, tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Depag RI;
10. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/KMK.05/2011 tentang penetapan Institusi Agama Islam Negeri Ar-raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai instansi Pemerintah yang Menerapkan Pengelolaan Badan Umum;
11. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor. 01 Tahun 2015, Tentang Pendelegasian Wewenang Kepala Dekan dan Direktur Pascasarjana di Lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
- Memperhatikan** : Keputusan Sidang/Seminar Proposal Skripsi Prodi Manajemen Pendidikan Islam FTK UIN AR-Raniry Banda Aceh tanggal 04 Januari 2017

MEMUTUSKAN

- Menetapkan** :
PERTAMA : Menunjuk Saudara:
1. Mumtazul Fikri, M.Ag sebagai Pembimbing Pertama
2. Lailatussa'adah, M. Pd sebagai Pembimbing Kedua
- untuk membimbing Skripsi:
Nama : Bella Fitriya
NIM : 271 324 692
Judul Skripsi : Peran Guru Wali Kelas dalam Pengelolaan Konflik Antar Siswa di MAN Kuta Baro Aceh Besar
- KEDUA** : Pembiayaan honorarium pembimbing pertama dan kedua tersebut di atas dibebankan pada DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun 2017
- KETIGA** : Surat Keputusan ini berlaku sampai akhir semester Ganjil tahun Akademik 2017/2018
- KEEMPAT** : Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan dirubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, apabila kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini.

Tembusan

1. Rektor UIN Ar-Raniry (sebagai laporan);
2. Ketua Prodi MPI FTK
3. Pembimbing yang bersangkutan untuk dimaklumi dan dilaksanakan.
4. Mahasiswa yang bersangkutan;

Ditetapkan : Banda Aceh
Pada tanggal : 12 Januari 2017
An. Rektor
Dekan,

Dr. Mujiburrahman, M. Ag
NIP: 197109082001121001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN

Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telp: (0651) 7551423 - Fax. (0651) 7553020 Situs : www.tarbiyah.ar-raniry.ac.id

Nomor : B- 3372 /Un.08/TU-FTK/ TL.00/03/2017

31 Maret 2017

Lamp : -

Hal : Mohon Izin Untuk Mengumpul Data
Menyusun Skripsi

Kepada Yth.

Di -
Tempat

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh dengan ini memohon kiranya saudara memberi izin dan bantuan kepada:

N a m a : Bella Fitriya
N I M : 271 324 692
Prodi / Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam
Semester : VIII
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Darussalam.
A l a m a t : Komplek Villa Citra, Gampung Pineung

Untuk mengumpulkan data pada:

MAN Kuta Baro Aceh Besar

Dalam rangka menyusun Skripsi sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry yang berjudul:

Peran Guru Wali Kelas dalam Pengelolaan Konflik Antar Siswa di MAN Kuta Baro Aceh Besar

Demikianlah harapan kami atas bantuan dan keizinan serta kerja sama yang baik kami ucapkan terima kasih.

An. Dekan,
Kepala Bagian Tata Usaha,



M. Saif Farziah Ali

Kode 5571



KEMENTERIAN AGAMA
KANTOR WILAYAH PROVINSI ACEH

Jln. Tgk. Abu Lam U No. 9 ☎ (0651) 22442, 22510, 22412 Fax. (0651) 22510
Banda Aceh – 23242

REKOMENDASI

Nomor: KW.01.4/1/PP.00/1669/2017

Sehubungan dengan Surat Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh Nomor B- 3372/Un.08/TU-FTK/ TL.00/03/2017 Tanggal 31 Maret 2017 perihal Mohon Izin Untuk Mengumpulkan Data menyusun Skripsi, atas Nama: **Bella Fitriya**; NIM: **271324692**; Prodi: Manajemen Pendidikan Islam, Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Aceh pada prinsipnya tidak keberatan dan memberikan izin untuk mengumpulkan data di MAN Kuta Baro Aceh Besar dalam rangka menyusun skripsi sebagai salah satu syarat menyelesaikan studi pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry yang berjudul: **Peran Guru Wali Kelas dalam Pengelolaan Konflik Antar Siswa di MAN Kuta Baro Aceh Besar**, dengan catatan tidak mengganggu aktifitas belajar pada satuan pendidikan dimaksud dan jika telah terselesaikan penelitian agar mengirimkan satu eksemplar hasil penelitian ke Bidang Pendidikan Madrasah.

Demikian rekomendasi ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.



Banda Aceh, 4 April 2017
An. Kepala
Kepala Bidang Pendidikan Madrasah

Muntasyir, S.Ag, MA
NIP. 197101061999051005

Tembusan Yth.

1. Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Aceh (sebagai laporan)
2. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry, Banda Aceh
3. Kepala Kantor Kementerian Agama Kota Banda Aceh dan Kab. Aceh Besar.
4. Kepala MAN Kuta Baro Aceh Besar



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN ACEH BESAR
MADRASAH ALIYAH NEGERI KUTA BARO
Jalan Peukan Ateuk-Darussalam Desa Lamceu Kec. Kuta Baro Kab. Aceh Besar
Telepon (0651) 581093;
Email : mankutabaro@yahoo.co.id

SURAT KETERANGAN PENELITIAN
No.B.149 /Ma.01.38/PP.00.6/ 005 /2017


Sehubungan dengan Surat Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas UIN Ar-Raniry Banda Aceh : B- 3372/Un.08/TU-FTK/ TL.00/03/2017 tanggal 31 Maret 2017.
Maka dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Bella Fitriya
NIM : 271324692
Jurusan/Semester : MPI/ Manajemen Pendidikan Islam
Fakultas : Tarbiyah

Benar saudara namanya tersebut diatas telah mengumpulkan data pada tanggal 14 April s/d 12 Mei 2017 pada MAN Kuta Baro dalam rangka menyusun skripsi dengan judul “Peran Guru Wali Kelas dalam Pengelolaan Konflik Antar Siswa di MAN Kuta Baro Aceh Besar..

Demikianlah surat Keterangan ini kami perbuat untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Kuta Baro, 12 Mei 2017
Kepala MAN Kuta Baro


Sanusi, M. S.Pd
NIP. 196302151999051001

**AUDITTRAIL PERAN GURU WALI KELAS DALAM PENGELOLAAN KONFLIK ANTAR SISWA
DI MAN KUTA BARO ACEH BESAR**

No.	Tujuan Penelitian	Indikator	Pertanyaan	Subjek Penelitian	Jawaban/Hasil Penelitian				Interpretasi Data	
					Observasi		Telaah Dokumen			Wawancara
					Ada	Tidak	Ada	Tidak		
1.	Tugas guru wali kelas dalam pengelolaan konflik antar siswa di MAN Kuta Baro Aceh Besar	1. Pendidikan 2. Penasehat 3. Pembimbing	1. Apakah ada kriteria khusus untuk menjadikan guru sebagai wali kelas?	1. Kepala madrasah 2. Guru wali kelas 3. Siswa/i	√			√	1. Kepala madrasah menjawab Guru wali kelas yang menjabat sekarang adalah guru yang saya pilih, guru wali kelas yang saya tetapkan itu semua telah saya seleksi secara tidak tertulis dan semua guru wali kelas mempunyai kelebihan masing-masing. Memilih guru wali kelas yang sekarang ini menjabat masuk ke dalam kriteria yang tidak saya tuliskan,	Berdasarkan hasil observasi dan wawancara ketiga subjek bahwa untuk menjadi guru wali kelas mempunyai kriteria khusus tanpa tertulis yang ditetapkan oleh kepala MAN Kuta Baro Aceh Besar, seperti terpenuhi jam tambahan bagi guru untuk

									<p>yaitu aktif dalam kegiatan sekolah, dapat menyelesaikan dan bertindak dalam permasalahan siswa, kepedulian mengatur ruang kelas, dan berefek pada sertifikasi guru</p> <p>2. Guru wali kelas menjawab tidak tahu, karena tidak ada tertulis dan tidak diumumkan tentang kriteria khusus untuk menjadi wali kelas, hanya saja yang saya tau jadi wali kelas itu ada penambahan jam ngajar dan untuk mendapatkan tersertifikasi guru dan saya pun menjadi wali kelas atas dasar perintah dari kepala madrasah dan untuk memenuhi jam sertifikasi saya.</p>	<p>sertifikasi dan guru selalu peduli terhadap kelasnya.</p>
--	--	--	--	--	--	--	--	--	---	--

									<p>3. Siswa pertama menjawab saya anak pindahan dari SMK 2, saya kurang tau nama wali kelas saya, tetapi saya kenal wajah ibu itu, Saya di madrasah baru di semester 2. Ya, ibu itu peduli terhadap kelas X MIA 1, terkadang ibu memeriksa kebersihan kelas. Termasuk favorit di madrasah sih biasa-biasa saja, tidak ada yang harus dikagumi, semua guru sama saja</p> <p>4. Siswa kedua menjawab saya dari semester satu sudah berada di kelas X MIA 1, selama saya di kelas X MIA 1 ibu wali kelas. Bagi saya semua guru sama saja, karena saya suka matematika juga saya senang belajar ibu</p>	
--	--	--	--	--	--	--	--	--	---	--

									wali kelas. Ya, ibu wali kelas sangat peduli terhadap kelasnya, apa lagi ketika pagi ibu itu memeriksa kebersihan kelas dan memastikan semua murid telah masuk kelas saat pagi hari, Cuma kalau sudang siang hari ada diantara siswa di kelas ada yang cabut/bolos	
			2. Bagaimana tanggung jawab seorang wali kelas terhadap pengelolaan konflik siswa?	1. Kepala madrasah 2. Guru wali kelas 3. Siswa/i	√			√	1. Kepala madrasah menjawab sebagai guru tidak hanya mengajar, tetapi guru dapat menjadi sebagai pendidik, pembimbing, penasehat dan hal lainnya yang dapat membantu siswa dalam hal pembelajaran. Apalagi yang menjadi seorang guru wali kelas, ada beban serta tugas tambahan yang	Berdasarkan hasil observasi dan wawancara ketiga subjek bahwa menjadi wali kelas tidak hanya memenuhi tugas mengajar, tetapi ada penambahan yang beban untuk guru wali kelas yaitu

									<p>diberikan kepada guru.</p> <p>Guru wali kelas X MIA 1 itu saya pilih karena melihat ada rasa tanggung jawab terhadap kelas maupun siswanya, buktinya sampai saat ini tidak ada persoalan atau laporan yang serius yang saya terima dan guru wali kelas X MIA 1 sangat bagus dalam urusan administrasi siswa</p> <p>2. Guru wali kelas menjawab menjadi seorang guru wali kelas merupakan suatu tanggung jawab yang sangat besar, apa lagi terhadap siswa yang bermasalah di kelas. Mau tidak mau menjadi wali kelas harus dijalani, semua demi perintah atasan atau kepala sekolah</p>	<p>bertanggung jawab sebagai pendidik, penasehat, dan pembimbing yang dapat membantu siswa dalam proses perkembangannya.</p>
--	--	--	--	--	--	--	--	--	---	--

									serta memenuhi sertifikasi dan jika ada siswa yang bermasalah saya bisa menanganinya dengan baik, selama saya jadi wali kelas siswa-siswa saya baik-baik semuanya	
			3. Apakah sebelumnya seorang guru wali kelas sudah pernah menjabat sebagai wali kelas?	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kepala madrasah 2. Guru wali kelas 3. Siswa/i 	√		√	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kepala madrasah menjawab Iya, pernah. Tahun ajaran yang lalu wali kelas X MIA 1 sekarang menjabat sebagai guru wali kelas X MIA, bisa dikatakan sudah berpengalaman sebagai wali kelas 2. Guru wali kelas menjawab iya, tahun ajaran yang lalu saya juga pernah 	Berdasarkan hasil observasi, dokumentasi dan wawancara ketiga subjek bahwa guru wali kelas X MIA 1 pernah di tunjuk sebagai wali kelas di tahun yang lalu atau di tahun 2016 dan dapat dikatakan bahwa	

									<p>ditunjukkan sebagai wali kelas, dan tahun ajaran ini juga saya ditunjukkan kembali menjadi guru wali kelas yang sama dengan murid yang berbeda</p> <p>3. Siswa pertama menjawab saya tidak tahu, saya anak baru pindah semester 2</p> <p>4. Siswa kedua menjawab saya tidak tahu</p>	<p>guru wali kelas telah berpengalaman untuk menjadi wali kelas dan dapat dikatakan guru wali kelas yang cukup baik dalam mengelola kelas.</p>
			<p>4. Apakah seorang guru wali kelas mampu mengelola kelasnya, apa lagi dengan siswa yang memiliki konflik?</p>	<p>1. Kepala madrasah</p> <p>2. Guru wali kelas</p> <p>3. Siswa/i</p>	√			√	<p>1. Kepala madrasah menjawab selama masalah yang ditimbulkan oleh siswa di kelas tidak tersampaikan kepada saya, maka saya anggap peran guru wali kelas di dalam kelas telah dikelola dengan baik</p> <p>2. Guru wali kelas menjawab insyaAllah saya mampu dan sanggup untuk</p>	<p>Berdasarkan hasil observasi, dan wawancara ketiga subjek bahwa guru wali kelas memiliki kemandirian untuk mengelola kelas terutama mengelola siswa yang memiliki konflik, tetapi konflik yang terjadi di kelas</p>

									<p>menjalankan semua tugas-tugas di madrasah. Selama saya menjadi wali kelas saya akan ada bonus yaitu penambahan 2 jam masuk kelas, dengan begitu memenuhi sertifikasi saya. Saya juga sering ditunjukkan oleh kepala madrasah untuk menjadi wali kelas, tidak hanya mengajar saya sebagai wali kelas juga merangkap sebagai pembimbing, pendidik, penasehat, pengontrol siswa-siswa di kelas yang saya pimpin, dan alhamdulillah selama saya menjabat sebagai wali kelas siswa-siswa saya tidak mengalami masalah yang tidak terselesaikan, dan masih</p>	<p>terus berulang-ulang dikarenakan siswa merasa bosan, merasa malas, memboloskan diri, keluar masuk dari kelas.</p>
--	--	--	--	--	--	--	--	--	---	--

									<p>bisa saya atasi sendiri sebagai wali kelas.</p> <p>3. Siswa pertama menjawab yang saya tau tentang ibu itu adalah guru yang baik, selalu memberikan nasehat, dan arahan. Terkadang kalau saya lagi tidak malas belajar saya suka mendengarkan penjelasan pelajaran dari ibu guru tetapi kalau saya lagi malas, saya sedikitpun tidak ingin mendengarkannya, terkadang saya merasa sangat bosan dikelas. Kadang-kadang kalau saya sudah bosan dan tidak mau belajar lagi di kelas, sebelum masuk saya sudah bolos/langsung cabut dari sekolah</p>	
--	--	--	--	--	--	--	--	--	---	--

									<p>4. Siswa kedua menjawab saya dari semester satu sudah berada di kelas X MIA 1, selama saya di kelas X MIA 1 ibu wali kelas selalu memberikan nasehat dan pelajaran yang baik-baik untuk siswanya. Semuanya juga tergantung pada siswa-siswanya yang mau meresponnya atau tidak. Jika ada diantara siswa yang tidak meresponnya maka ibu guru wali kelas akan menegurnya dan siswa tersebut tidak mendengarkannya maka ibu wali kelas akan membiarkannya selama siswa tersebut tidak mengganggu proses pembelajaran berlangsung</p>	
--	--	--	--	--	--	--	--	--	---	--

2.	Jenis-jenis konflik dan penyebab terjadinya konflik antar siswa di MAN Kuta Baro Aceh Besar	<ol style="list-style-type: none"> 1. Konflik dalam diri individu 2. Konflik antar individu 3. Konflik antar individu dan kelompok 4. SARA 5. Permusuhan 6. Persaingan 7. Perbedaan persepsi 	1. Apakah siswa X MIA 1 memiliki masalah tentang tuntutan yang melebihi batas kemampuannya? Sehingga menyebabkan kurangnya minat belajar!	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kepala madrasah 2. Guru wali kelas 3. Siswa/i 	√		√	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kepala madrasah menjawab siswa di kelas X MIA 1 adalah siswa yang pintar-pintar, namun, dalam kelas pasti berbeda-beda karakter siswa-siswanya. Selama siswa-siswa yang bermasalah di kelas maupun diluar kelas tidak terdengar atau tidak tersampaikan kepada saya, berarti semua berjalan dengan baik-baik saja, dan saya anggap guru wali kelas yang telah saya pilih sudah menjalani tugasnya dengan baik sebagai wali kelas, terutama kelas X MIA 1 2. Guru wali kelas menjawab saya tidak pernah memberikan sesuatu hal diluar batas kemampuan siswa-siswa saya, karena 	Berdasarkan hasil observasi, dokumentasi, dan wawancara ketiga subjek bahwa guru wali kelas telah menjalani tugasnya dengan baik dan mandiri, tetapi siswa memiliki minat belajar yang sangat kurang yang dibuktikan dengan malas, sering tidur di kelas, bermain bola volly saat jam pelajaran. Faktor lingkungan dan ketidak sesuaian keinginan siswa juga dapat menyebabkan terjadinya konflik.
----	---	---	---	--	---	--	---	---	--

		8. Hambatan komunikasi 9. Ketidakepercayaan 10. Kepribadian yang tidak cocok dengan yang lain 11. Perbedaan kepentingan 12. Pemaasaan 13. Perbedaan dalam							saya sesuaikan dengan situasi dan kondisi siswa baik itu tuntutan dengan pelajaran diluar batas kemampuan siswa maupun tuntutan dengan hal berkaitan material. Saya akan sesuaikan semuanya selama kemampuan mereka dapat menerimanya. Sebenarnya siswa-siswa di madrasah ini terutama di kelas saya X MIA 1 kurang dalam minat belajarnya terutama bagi para siswa lakilakinya, itu semua bisa faktor dari lingkungan perkampungan dan keluarga yang dibawa ke madrasah. 3. Siswa pertama menjawab saya malas sudah ditakdirkan, tidak bisa	
--	--	--	--	--	--	--	--	--	---	--

		menilai dan keyakinan								diubah lagi, sebenarnya saya anak pindahan dari SMK 2 jurusan mesin, penyebab saya pindah karena saya tidak suka di jurusan mesin dan tidak ada bakat di mesin, maka dari itu saya jarang masuk sekolah, saya sebenarnya menginginkan jurusan otomotif tetapi lulus di jurusan mesin, makanya saya jalani dengan tidak senang hati. Dari saya tidak masuk sekolah terus-menerus dan terancam tinggal kelas maka dari itu orang tua saya memindahkan sekolah saya ke MAN Kuta Baro Aceh Besar. Di Madrasah ini pun saya malas untuk mengikuti pembelajarannya, kalau	
--	--	-----------------------	--	--	--	--	--	--	--	---	--

									<p>saya lagi mau belajar saya belajar tetapi kalau tidak mau saya tidur di kelas atau pun saya akan cabut atau bolos.</p> <p>4. Siswa kedua menjawab terkadang saya malas untuk mengikuti pembelajaran di kelas, karena terkadang waktu ujian gak sesuai dengan yang di pelajari, dan juga untuk bersemangat belajar pun tidak ada, tidak ada pemberian motivasi yang dapat menyemangati kami.</p>	
--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

			<p>2. Apakah perbedaan siswa X MIA 1 satu dengan yang lain menjadi faktor timbulnya konflik dalam persepsi lama atau baru?</p>	<p>1. Kepala madrasah 2. Guru wali kelas 3. Siswa/i</p>	√			√	<p>1. Kepala madrasah menjawab, kalau ditanyakan kepada saya, saya kurang tau masalah yang ada di dalam kelas terutama mengenai kelas X MIA 1, tetapi menurut saya untuk perbedaan yang ada di dalam kelas X MIA 1 tidak ada laporan apapun kepada saya</p> <p>2. Guru wali kelas menjawab selama saya jadi wali kelas X MIA 1 tidak ada masalah yang tidak teratasi. Namun, yang namanya masalah pasti ada di setiap kelas. Kelas yang saya kelola siswa-siswanya patuh, tapi ada beberapa diantaranya ada siswa yang minat belajarnya yang kurang, mungkin karna faktor</p>	<p>Berdasarkan hasil observasi dan wawancara ketiga subjek bahwa konflik yang ditimbulkan oleh siswa dengan siswa atau siswa dengan guru tidak ada, namun konflik yang terjadi pada diri sendiri siswa yang terus berulang-ulang yang dapat menimbulkan konflik negatif, menghambat komunikasi antara guru dengan siswa atau siswa dengan siswa.</p>
--	--	--	--	---	---	--	--	---	---	--

									<p>madrasahnya ini berada di perkampungan. Ada siswa yang sangat malas pergi ke madrasah, saya sudah berulang kali telah menegurnya untuk tidak malas ke madrasah, akan tetapi tidak ada respon dari siswa tersebut. Bahkan, saya sudah memanggil orang tua siswanya, orang tuanya pun sudah tidak sanggup mengatasi kemalasannya itu, padahal orang tuanya adalah seorang guru, bisa jadi itu disebabkan kurang perhatiannya dari kedua orang tua terhadap anaknya. Dan ada anak satu lagi dia pindahan dari SMK, saya tidak tau apa penyebab siswa tersebut pindah ke MAN Kuta</p>	
--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

									<p>Baro Aceh Besar, tetapi saya sudah memberikan peringatan terhadap siswa tersebut untuk tidak membuat ulah dan hal-hal yang buruk di kelas dan dapat memberikan cerminan buruk terhadap madrasah ini.</p> <p>3. Siswa pertama menjawab tidak ada masalah saya dengan siswa-siswa di madrasah ini.</p> <p>4. Siswa kedua menjawab tidak ada masalah, semua berkawan.</p>	
--	--	--	--	--	--	--	--	--	---	--

			3. Apakah siswa di dalam kelas X MIA 1 membuat kelompok-kelompok/genk dan terkesan mengasingkan siswa lainnya?	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kepala madrasah 2. Guru wali kelas 3. Siswa/i 	√	√	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kepala madrasah menjawab saya tidak tahu masalah yang ada di dalam kelas, alangkah baiknya tanyakan saja kepada guru wali kelasnya langsung 2. Guru wali kelas menjawab oh, tidak ada sama sekali yang seperti itu. 3. Siswa pertama menjawab tidak ada, karena saya laki-laki makanya lebih dekat berkawan dengan anak laki-laki. 4. Siswa kedua menjawab tidak ada. 	Berdasarkan hasil wawancara ketiga subjek bahwa dalam pertemanan siswa MAN Kuta Baro Aceh Besar tidak ada unsur pertemanan dalam bentuk kelompok/genk.
			4. Apakah ada salah satu siswa memiliki perbedaan suku, ras, dan agama di kelas?	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kepala madrasah 2. Guru wali kelas 	√	√	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kepala madrasah menjawab saya rasa tidak ada masalah tentang perbedaan suku, rasa, dan agama di kelas X MIA 1, 	Bedasarkan hasil wawancara ketiga subjek bahwa tidak perbedaan antar suku, ras, dan agama di kelas.

				3. Siswa/i					tidak ada laporan sama saya. 2. Guru wali kelas menjawab tidak ada. 3. Siswa pertama menjawab tidak tahu. 4. Siswa kedua menjawab tidak ada	
			5. Apakah saat ini siswa X MIA 1 mengalami masalah dengan siswa lainnya yang sampai saat ini tidak terselesaikan ?	1. Kepala madrasah 2. Guru wali kelas 3. Siswa/i		√		√	1. Kepala madrasah menjawab tidak ada. 2. Guru wali kelas menjawab tidak ada masalah. 3. Siswa pertama menjawab tidak ada. 4. Siswa kedua menjawab tidak ada.	Bedasarkan hasil wawancara ketiga subjek bahwa tidak ada masalah yang tidak terselesaikan sampai saat ini.
			6. Apakah di dalam kelas X MIA 1 para siswa saling bersaing dalam	1. Kepala madrasah		√		√	1. Kepala madrasah menjawab saya tidak tahu, tanyakan saja kepada guru wali kelas yang bersangkutan.	Bedasarkan hasil wawancara ketiga subjek bahwa tidak ada kecurangan dan

			segi negatif atau membuat kecurangan ?	<ol style="list-style-type: none"> 2. Guru wali kelas 3. Siswa/i 				<ol style="list-style-type: none"> 2. Guru wali kelas menjawab bersaing dalam hal yang baik ada yaitu berlomba-lomba dalam mendapatkan nilai yang bagus, namun tidak melakukannya dengan kecurangan. 3. Siswa pertama menjawab tidak ada. 4. Siswa kedua menjawab tidak ada. 	saling bersaing dalam segi negatif.
			7. Apakah siswa X MIA 1 sering terlibat dalam perbedaan pendapat?	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kepala madrasah 2. Guru wali kelas 3. Siswa/i 	√		√	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kepala madrasah menjawab saya tidak tahu, tanyakan saja kepada guru wali kelas yang bersangkutan. 2. Guru wali kelas menjawab iya sering, jika saya memberikan tugas kelompok dan mempresentasikan hasil mereka sering 	Bedasarkan hasil observasi dan wawancara ketiga subjek bahwa perbedaan pendapat terjadi ketika siswa-siswa sedang mempersentasikan soal pembelajaran secara

									<p>mengutarakan pendapat sehingga terjadi perdebatan, namun itu semua hanya bersifat sementara dan masalahnya tidak berkelanjutan sampai marah atau ada rasa dendam antar satu dengan yang lainnya.</p> <p>3. Siswa pertama menjawab tidak tahu.</p> <p>4. Siswa kedua menjawab Terkadang di dalam kelas kami sering membuat kelompok dan maju satu persatu untuk mengambil nilai seharian, terus berdebat dengan kelompok lainnya, dan menyelesaikan tugas latihan yang berikan oleh guru termasuk guru wali kelas seperti itu.</p>	<p>berkelompok, perbedaan pendapat ini tidak mengandung unsur negatif yang dapat memicu konflik, akan tetapi dapat membuat siswa lebih aktif di dalam kelas.</p>
--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

			8. Apakah siswa X MIA 1 dengan lainnya memiliki kesalahpahaman sehingga sampai saat ini tidak berkomunikasi dengan baik?	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kepala madrasah 2. Guru wali kelas 3. Siswa/i 	√		√	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kepala madrasah menjawab saya tidak tahu, tanyakan saja kepada guru wali kelas yang bersangkutan. 2. Guru wali kelas menjawab sama sekali tidak memiliki kesalahpahaman tidak baik antar guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa. 3. Siswa pertama menjawab tidak ada. 4. Siswa kedua menjawab tidak ada. 	Bedasarkan hasil wawancara ketiga subjek bahwa tidak ada terjadi kesalahpahaman diantara siswa dengan siswa maupun siswa dengan guru yang dapat menimbulkan konflik.
			9. Apakah siswa kelas X MIA 1 dapat membangun kerja sama yang baik, sehingga memiliki kepercayaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kepala madrasah 2. Guru wali kelas 3. Siswa/i 	√		√	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kepala madrasah menjawab selama tidak ada masalah, berarti semua baik-baik saja. 2. Guru wali kelas menjawab alhamdulillah, mereka semua baik-baik dan saling bekerja sama. 	Bedasarkan hasil observasi dan wawancara ketiga subjek bahwa siswa dapat membangun kerja sama dengan cukup baik yang tidak dapat

			siswa satu dengan yang lain?						3. Siswa pertama menjawab tidak tahu. 4. Siswa kedua menjawab bisa.	menimbulkan konflik.
			10. Apakah ada siswa X MIA 1 yang kepribadiannya tidak bisa menyesuaikan diri dengan siswa lainnya?	1. Kepala madrasah 2. Guru wali kelas 3. Siswa/i	√			√	1. Kepala madrasah menjawab saya kira tidak ada. 2. Guru wali kelas menjawab tidak ada, apa lagi dengan siswa baru yang sangat cepat dalam menyesuaikan diri dengan teman-teman di kelas dan anak yang malas ke madrasah itu pun bukan karena tidak bisa menyesuaikan diri, tetapi karena kemalasan dia sendiri. 3. Siswa pertama menjawab tidak tahu. 4. Siswa kedua menjawab yang saya tahu, diantara	Berdasarkan hasil observasi dan wawancara ketiga subjek bahwa tidak ada siswa yang tidak dapat menyesuaikan diri, namun siswa tersebut mempunyai sifat malas dan sering bolos.

									<p>kami anaknya yang sering tidak masuk sekolah, terkadang dalam satu minggu itu hanya satu kali masuk kelas, kalau ada seminggu tiga kali kelasnya hanya pagi saja, setelah istirahat dia akan cabut atau bolos. Dia sudah beberapa kali di tegur oleh wali kelas, tetapi tidak peduli terhadap teguran itu, dan ada juga di kelas cabut/bolos dari sekolah kalau dia tidak mau masuk lagi, diantara itu semua yang sering bolos anak laki-laki.</p>	
			11. Apakah siswa X MIA 1 dapat bekerja sama demi	1. Kepala madrasah	√			√	1. Kepala madrasah menjawab saya tidak tahu, tanyakan saja kepada guru	Bedasarkan hasil observasi dan wawancara ketiga subjek bahwa

			mewujudkan kepentingan bersama?	<ol style="list-style-type: none"> Guru wali kelas Siswa/i 				<p>wali kelas yang bersangkutan.</p> <ol style="list-style-type: none"> Guru wali kelas menjawab iya tentu. Siswa pertama menjawab tidak tahu. Siswa kedua menjawab bisa. 	siswa-siswa dikelas dapat bekerja sama dengan cukup baik demi mewujudkan kepentingan bersama.
			12. Apakah ada siswa X MIA 1 yang tertindas demi memenuhi perintah siswa lainnya?	<ol style="list-style-type: none"> Kepala madrasah Guru wali kelas Siswa/i 		√	√	<ol style="list-style-type: none"> Kepala madrasah menjawab saya tidak tahu, tanyakan saja kepada guru wali kelas yang bersangkutan. Guru wali kelas menjawab tidak ada. Siswa pertama menjawab tidak ada. Siswa kedua menjawab tidak ada. 	Berdasarkan hasil wawancara ketiga subjek bahwa tidak ada siswa yang menindas atau yang tertindas di dalam kelas
			13. Apakah ada siswa X MIA 1 yang	<ol style="list-style-type: none"> Kepala madrasah 		√	√	<ol style="list-style-type: none"> Kepala madrasah menjawab saya kira tidak ada. 	Berdasarkan hasil wawancara ketiga subjek bahwa tidak

			mengutarakan pendapat yang tidak sesuai dalam nilai dan keyakinan dengan siswa lainnya?	2. Guru wali kelas 3. Siswa/i					2. Guru wali kelas menjawab tidak ada 3. Siswa pertama menjawab tidak ada. 4. Siswa kedua menjawab tidak ada.	ada siswa yang mengutarakan perbedaan yang tidak sesuai dengan nilai keyakinan dengan siswa lainnya.
3.	Strategi atau cara guru wali kelas dalam pengelolaan konflik antar siswa di MAN Kuta Baro Aceh Besar	1. <i>Collaborating</i> 2. <i>Obliging</i> (<i>Smoothing</i>) 3. <i>Dominating</i> (<i>Forcing</i>) 4. <i>Avoiding</i>	1. Apakah ibu wali kelas X MIA 1 akan mengidentifikasi masalah yang akan muncul dikalangan siswa?	1. Kepala madrasah 2. Guru wali kelas 3. Siswa/i	√			√	1. Kepala madrasah menjawab ya tentu, pasti guru wali kelas akan mengidentifikasi masalah jika siswanya membuat masalah atau konflik 2. Guru wali kelas menjawab permasalahan yang terjadi di kelas yang saya pimpin tidaklah berat karena saya masih bisa mengatasinya dengan cara menemui pokok permasalahan pada siswa yang bermasalah atau yang membuat onar.	Berdasarkan hasil observasi dan wawancara ketiga subjek bahwa dalam mengatasi konflik guru wali kelas akan mengidentifikasi masalah yang akan muncul dikalangan siswa.

		5. <i>Compromissing</i>							3. Siswa pertama menjawab tidak tau. 4. Siswa kedua menjawab tidak tau.	
			2. Apakah ibu wali kelas akan mencari permasalahan dan memecahkan masalah pada siswa yang berkonflik?		√			√	1. Kepala madrasah menjawab iya itu pasti, guru wali kelas itu sebagai penengah dalam menyelesaikan masalah dan memecahkan semua permasalahan yang ada didalam kelasnya. 2. Guru wali kelas menjawab setelah permasalahan siswa sudah saya dapatkan maka saya memberikan nasehat yang bijak, jika tidak ada respon dari siswa maka akan diberikan ancaman atau teguran, meredakan atau mendamaikan dari permasalahannya,	Berdasarkan hasil observasi dan wawancara ketiga subjek bahwa guru wali kelas menjadikan dirinya sebagai penengah untuk siswa yang berkonflik tanpa memihak disalah satu siswa, dan pihak madrasah memiliki susunan yang tidak tertulis dalam menyelesaikan masalah yaitu diberikan ancaman atau teguran,

									<p>membuat kesepakatan dalam menyelesaikan masalah. Jika tidak ada perubahan maka akan diserahkan kepada guru BK, dan bisa jadi dalam proses menangani masalah akan ada pemanggilan orang tua. Jika tidak juga terselesaikan maka akan diberikan kepada kepala madrasah untuk di putuskan sanksi yang tepat, bisa jadi siswa tersebut akan dipindahkan dari madrasah.</p> <p>3. Siswa pertama menjawab saya tidak tahu.</p> <p>4. Siswa kedua menjawab iya, pasti menyelesaikan masalah sebagai wali kelas terhadap siswa kelasnya.</p>	<p>meredakan atau mendamaikan dari permasalahannya, membuat kesepakatan dalam menyelesaikan masalah. Jika tidak ada perubahan maka akan diserahkan kepada guru BK, dan bisa jadi dalam proses menangani masalah akan ada pemanggilan orang tua. Jika tidak juga terselesaikan maka akan diberikan kepada kepala madrasah untuk di putuskan sanksi yang tepat, bisa jadi siswa tersebut</p>
--	--	--	--	--	--	--	--	--	---	--

											akan dipindahkan dari madrasah.
			3. Apakah ibu wali kelas, memilih tindakan mendamaikan yang berusaha untuk memperbaiki hubungan siswa yang berkonflik tanpa mencari solusinya?			√		√	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kepala madrasah menjawab setiap permasalahan pasti ada solusinya, mendamaikan siswa yang bermasalah itu sangat harus dilakukan, tapi jika tidak tau permasalahannya itu sama saja tidak menyelesaikan masalah yang ada. 2. Guru wali kelas menjawab mana bisa saya menyelesaikan masalah jika saya tidak tau permasalahannya, paling tidak jika saya hanya menjadi penengah jika permasalahan pada siswa sudah terjadi 3. Siswa pertama menjawab iya, bisa jadi. 	Berdasarkan hasil wawancara ketiga subjek bahwa guru wali kelas akan menjadi sebagai penengah atau pendamai untuk memperbaiki hubungan siswa yang berkonflik tanpa harus memecahkan dasar ketidaksepakatan	

									4. Siswa kedua menjawabberdasar iya.	
			4. Apakah ibu wali kelas menghindarkan rasa permusuhan terbuka antar siswa tanpa memecahkan dasar ketidaksepakatan antar siswa?			√		√	<p>1. Kepala madrasah menjawab saya kurang tahu, tapi yang jelas suatu masalah pasti ada solusinya, selama permasalahan yang ada bisa terselesaikan dengan cara menghindari masalah yang akan terjadi, kompromi, beri teguran atau ancaman, dan jika tidak terselsaikan akan berujung pemindahan ke madrasah lainnya.</p> <p>2. Guru wali kelas menjawab tidak.</p> <p>3. Siswa pertama menjawab tidak tahu.</p> <p>4. Siswa kedua menjawab sepertinya ibu wali kelas tidak pernah diam kalau</p>	Berdasarkan hasil wawancara ketiga subjek bahwa guru tidak pernah menghindar dari permusuhan terbuka diantara siswa, namun akan menjadi penengah/pendamai jika konflik muncul secara tiba-tiba

									ada masalah di dalam kelas, Bagi saya ibu wali kelas saat masuk kelas mengatur kelas dengan cukup baik, namun hanya tidak memberikan motivasi, hiburan atau permainan saat belajar, hanya keseriusan yang kami dapatkan dalam pembelajaran. Jika seandainya kami mendapatkan itu, pasti kami tidak ada kebosanan dan ketakutan didalam kelas saat jam pembelajaran berlangsung.	
			5. Apakah ibu wali kelas akan menggunakan kekerasan dalam			√		√	1. Kepala madrasah menjawab saya kurang tahu, tetapi kekerasan secara fisik tidak ada laporan ke saya.	Berdasarkan hasil wawancara ketiga subjek bahwa guru wali kelas sama sekali tidak

			mengatasi konflik antar siswa?						<ul style="list-style-type: none"> 2. Guru wali kelas menjawab tidak. 3. Siswa pertama menjawab tidak dengan kekerasan fisik. 4. Siswa kedua menjawab tidak 	memakai kekerasan fisik dalam mengatasi konflik.
			6. Apakah ibu wali kelas akan menggunakan ancaman kepada siswa yang berkonflik?		√			√	<ul style="list-style-type: none"> 1. Kepala madrasah menjawab tidak tahu, tetapi bisa jadi memberikan peringatan kepada siswa saja. 2. Guru wali kelas menjawab iya, jika siswanya tidak mau mendengar apa yang saya bilang, yang saya akan menegurnya dengan ancaman biar dia sedikit takut, kalau tidak seperti itu kadang siswanya tidak merespon. 3. Siswa pertama menjawab malas dan nakal itu tidak 	Bedasarkan observasi dan wawancara ketiga subjek bahwa adanya konflik yang berulang-ulang, yang guru wali kelas lakukan adalah memberikan ancaman kepada siswa, sehingga siswa yang telah diberikan ancaman akan mengikuti kehendak guru wali kelas.

									<p>dapat di ubah lagi dari diri saya, seperti telah diberikan Tuhan saya malas dan nakal. Ibu wali kelas dalam menangani saya jika bermalasan pertama akan menegur saya, memberikan peringatan dan selanjutnya memberikan ancaman seperti tidak mendapatkan nilai atau akan tinggal kelas. Selama ibu wali kelas menjadi wali kelas tidak pernah menangani masalah dengan memberikan pukulan atau kekerasan, tetapi ibu wali kelas hanya memberikan nasehat-nasehat atau peringatan bagi saya.</p> <p>4. Siswa kedua menjawab di kelas memang banyak yang nakal yang terlebih</p>	
--	--	--	--	--	--	--	--	--	---	--

									<p>anak laki-laki yang sering membuat ulah, seperti tidur dalam kelas saat pembelajaran berlangsung, jalan-jalan di kelas maupun di luar kelas saat pembelajaran berlangsung, bahkan ada yang cabut atau bolos saat jam sekolah. Saat sudah seperti itu, wali kelas terkadang wali kelas hanya menegurnya, kalau kami tidak mendengarkannya maka wali kelas akan memberikan ancaman untuk tinggal kelas, seperti ancaman itu hanya sebentar saja, namun akan terulang lagi dengan kelakuan yang sama.</p>	
--	--	--	--	--	--	--	--	--	---	--

			7. Apakah ibu wali kelas pernah menyuruh siswa yang berkonflik untuk tidak tergantung pada lawan?		√	√	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kepala madrasah menjawab tidak tahu saya. 2. Guru wali kelas menjawab mereka baik-baik saja sesama teman diruang kelas. 3. Siswa pertama menjawab tidak tahu. 4. Siswa kedua menjawab tidak tahu 	Berdasarkan hasil wawancara ketiga subjek bahwa tidak ada masalah dengan sesama siswa di ruang kelas
			8. Apakah ibu wali kelas memindahkan siswa yang berkonflik untuk menjauhi siswa lain yang menjadi lawannya?	√		√	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kepala madrasah menjawab saya kira kalau untuk kelas X MIA 1 tidak pernah saya menerima laporan masalah pada siswa. Paling tidak jika ada masalah yang tidak terselesaikan pada siswa maka jalan keluarnya adalah mengeluarkan siswa dari madrasah. Tahun yang lalu pernah terjadi konflik yang tidak 	Berdasarkan hasil observasi dan wawancara ketiga subjek bahwa memberikan ancaman pemindahan madrasah kepada siswa yang berkonflik agar siswa dapat mengakui kesalahannya dan

									<p>dapat diselesaikan oleh guru, dan pihak lainnya. Kemudian permasalahan tersebut harus saya sendiri turun tangan untuk mengatasinya, konflik yang terjadi adalah siswa dengan wali kelas. Namun, dengan adanya kesepakatan dari pihak sekolah dan siswa maka siswa tersebut tidak jadi di keluarkan dari madrasah tetapi siswa tersebut bertahan dengan syarat tidak mengulangi hal yang buruk terutama dengan guru wali kelasnya.</p> <p>2. Guru wali kelas menjawab paling tidak jika siswa saya ada yang berkonflik akan saya pindahkan ke kelas lainnya, tapi</p>	<p>tidak mengulangi kesalahan yang dapat merugikan madrasah.</p>
--	--	--	--	--	--	--	--	--	---	--

									<p>alhamdulillah tidak ada yang seperti itu.</p> <p>3. Siswa pertama menjawab tidak tahu.</p> <p>4. Siswa kedua menjawab tidak tahu</p>	
			9. Apakah ibu wali kelas membuat kesepakatan antar siswa yang berkonflik dengan lawannya?		√			√	<p>1. Kepala madrasah menjawab bisa jadi, selama permasalahan siswa akan terselesaikan maka guru wali kelas membuat kesepakatan dengan siswa yang bermasalah.</p> <p>2. Guru wali kelas menjawab ya tentu, pasti saya akan menyuruh mereka untuk tidak mengulangi perbuatan yang dapat merusak diri sendiri, dan citra madrasah.</p> <p>3. Siswa pertama menjawab iya, ibu wali kelas hanya</p>	<p>Berdasarkan hasil observasi dan wawancara ketiga subjek bahwa adanya kesepakatan yang dibuat oleh guru wali kelas terhadap siswa yang mengalami konflik untuk tidak mengulangi permasalahan yang dapat merusak diri sendiri dan citra madrasah, jika permasalahan</p>

									<p>ada beritahu kepada saya saat saya pindah ke madrasah dan masuk ke kelas ibu wali kelas, yaitu peringatannya jikalau saya membuat ulah maka dari sekarang bisa pindah ke kelas lain.</p> <p>4. Siswa kedua menjawab bisa jadi.</p>	<p>kembali terulang maka mau tidak mau akan di tinggalkan kelas atau dipindahkan ke kelas lain.</p>
			10. Apakah ibu wali kelas akan tawar menawar dengan siswa berkonflik untuk mengakhiri konflik yang terjadi di antara siswa?		√			√	<p>1. Kepala madrasah menjawab dalam penanganan konflik itu terdapat beberapa jenjang yang harus dilewati dalam mengatasinya yaitu temui penyebab masalahnya, kemudian masuk tahap pertama pelaporan atau pemberian teguran dari pihak guru piket madrasah, tahap kedua pelaporan kepada wali</p>	<p>Berdasarkan hasil observasi dan wawancara ketiga subjek bahwa terdapat kesepakatan saling maaf dan memaafkan, tetapi terdapat beberapa tahap yang harus dilewati dalam mengatasinya yaitu temui penyebab</p>

									<p>kelasnya, tahap ketiga pelaporan kepada guru BK, tahap keempat pelaporan kepada wakil kepala kesiswaan, dan jika tahap tersebut tidak dapat teratasi maka tahap terakhir adalah pelaporan atau turun tangannya kepala madrasah.</p> <p>2. Guru wali kelas menjawab ya tentu, saya akan menyuruh mereka untuk saling memaafkan jika konflik itu terjadi di antara siswa-siswa saya.</p> <p>3. Siswa pertama menjawab iya, bisa jadi.</p> <p>4. Siswa kedua menjawab paling menyuruh untuk saling memaafkan satu sama lain atau memberikan peringatan kepada siswa berkonflik</p>	<p>masalahnya, kemudian masuk tahap pertama pelaporan atau pemberian teguran dari pihak guru piket madrasah, tahap kedua pelaporan kepada wali kelasnya, tahap ketiga pelaporan kepada guru BK, tahap keempat pelaporan kepada wakil kepala kesiswaan, dan jika tahap tersebut tidak dapat teratasi maka tahap terakhir adalah pelaporan atau turun tangannya kepala madrasah.</p>
--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

Daftar Wawancara dengan Kepala MAN Kuta Baro Aceh Besar

1. Menurut bapak, apakah ada kriteria khusus untuk menjadikan guru sebagai wali kelas?
2. Menurut bapak, bagaimana tanggung jawab seorang guru wali kelas terhadap pengelolaan konflik siswanya, terutama untuk guru wali kelas X MIA 1 ?
3. Menurut bapak, apakah sebelumnya ibu wali kelas X MIA 1 pernah menjabat sebagai wali kelas?
4. Menurut bapak, apakah seorang guru wali kelas mampu mengelola kelasnya, apa lagi dengan siswa yang memiliki konflik terutama di kelas X MIA 1?
5. Menurut bapak, apakah siswa X MIA 1 memiliki masalah tentang tuntutan yang melebihi batas kemampuannya? Sehingga menyebabkan kurangnya minat belajar!
6. Menurut bapak, apakah perbedaan siswa X MIA 1 satu dengan yang lain menjadi faktor timbulnya konflik dalam persepsi lama atau baru?
7. Menurut bapak, apakah siswa di dalam kelas X MIA 1 membuat kelompok-kelompok/genk dan terkesan mengasingkan siswa lainnya?
8. Menurut bapak, apakah ada salah satu siswa memiliki perbedaan suku, rasa, dan agama di kelas?
9. Menurut bapak, apakah saat ini siswa X MIA 1 mengalami masalah dengan siswa lainnya yang sampai saat ini tidak terselesaikan ?
10. Menurut bapak, apakah di dalam kelas X MIA 1 para siswa saling bersaing dalam segi negatif atau membuat kecurangan ?

11. Menurut bapak, apakah siswa X MIA 1 sering terlibat dalam perbedaan pendapat?
12. Menurut bapak, apakah siswa X MIA 1 dengan lainnya memiliki kesalahpahaman sehingga sampai saat ini tidak berkomunikasi dengan baik?
13. Menurut bapak, apakah siswa kelas X MIA 1 dapat membangun kerja sama yang baik, sehingga memiliki kepercayaan siswa satu dengan yang lain?
14. Menurut bapak, apakah ada siswa X MIA 1 yang kepribadiannya tidak bisa menyesuaikan diri dengan siswa lainnya?
15. Menurut bapak, apakah siswa X MIA 1 dapat bekerja sama demi mewujudkan kepentingan bersama?
16. Menurut bapak, apakah ada siswa X MIA 1 yang tertindas demi memenuhi perintah siswa lainnya?
17. Menurut bapak, apakah ada siswa X MIA 1 yang mengutarakan pendapat yang tidak sesuai dalam nilai dan keyakinan dengan siswa lainnya?
18. Menurut bapak, apakah ibu wali kelas X MIA 1 akan mengidentifikasi masalah yang akan muncul dikalangan siswa?
19. Menurut bapak, “apakah ibu wali kelas akan mencari permasalahan dan memecahkan masalah pada siswa yang berkonflik?
20. Menurut bapak, apakah ibu wali kelas, memilih tindakan mendamaikan yang berusaha untuk memperbaiki hubungan siswa yang berkonflik tanpa mencari solusinya?
21. Menurut bapak, apakah ibu wali kelas menghindarkan rasa permusuhan terbuka antar siswa tanpa memecahkan dasar ketidaksepakatan antar siswa?

22. Menurut bapak, apakah ibu wali kelas akan menggunakan kekerasan dalam mengatasi konflik antar siswa?
23. Menurut bapak apakah ibu wali kelas akan menggunakan ancaman kepada siswa yang berkonflik?
24. Menurut bapak apakah ibu wali kelas pernah menyuruh siswa yang berkonflik untuk tidak tergantung pada lawan?
25. Menurut bapak, apakah ibu wali kelas memindahkan siswa yang berkonflik untuk menjauhi siswa lain yang menjadi lawannya?
26. Menurut bapak, apakah ibu wali kelas membuat kesepakatan antar siswa yang berkonflik dengan lawannya?
27. Menurut bapak apakah ibu wali kelas akan tawar menawar dengan siswa berkonflik untuk mengakhiri konflik yang terjadi di antara siswa?

Daftar Wawancara dengan Guru Wali Kelas MAN Kuta Baro Aceh Besar

1. Menurut ibu, apakah ibu tau tentang kriteria khusus untuk jadi guru wali kelas?
2. Menurut ibu, bagaimana tanggung jawab setelah menjadi seorang guru wali kelas dan bagaimana mengelola konflik yang ada pada siswa di kelas X MIA1?
3. Menurut ibu, apakah sebelumnya ibu pernah menjabat sebagai wali kelas?
4. Menurut ibu selama menjadi guru wali kelas, apakah mampu dan sanggup dalam mengelola kelas, apa lagi dengan siswa yang memiliki konflik di kelas X MIA 1?
5. Menurut ibu, apakah siswa X MIA 1 memiliki masalah tentang tuntutan yang melebihi batas kemampuannya? Sehingga menyebabkan kurangnya minat belajar!
6. Menurut ibu, apakah perbedaan siswa satu dengan yang lain menjadi faktor timbulnya konflik dalam persepsi lama atau baru?
7. Menurut ibu, apakah siswa di dalam kelas membuat kelompok-kelompok/genk dan terkesan mengasingkan siswa lainnya?
8. Menurut ibu, apakah ada salah satu siswa memiliki perbedaan suku, rasa, dan agama di kelas?
9. Menurut ibu, apakah saat ini siswa mengalami masalah dengan siswa lainnya yang sampai saat ini tidak terselesaikan?
10. Menurut ibu, apakah di dalam kelas para siswa saling bersaing dalam segi negatif atau membuat kecurangan?
11. Menurut ibu, apakah siswa sering terlibat dalam perbedaan pendapat?

12. Menurut ibu, apakah siswa satu dengan lainnya memiliki kesalahpahaman sehingga sampai saat ini tidak berkomunikasi dengan baik?
13. Menurut ibu, apakah siswa dapat membangun kerja sama yang baik, sehingga memiliki kepercayaan siswa satu dengan yang lain?
14. Menurut ibu, apakah ada siswa yang kepribadiannya tidak bisa menyesuaikan diri dengan siswa lainnya?
15. Menurut ibu, apakah siswa dapat bekerja sama demi mewujudkan kepentingan bersama?
16. Menurut ibu, apakah ada siswa yang tertindas demi memenuhi perintah siswa lainnya?
17. Menurut ibu, apakah ada siswa yang mengutarakan pendapat yang tidak sesuai dalam nilai dan keyakinan dengan siswa lainnya?
18. Apakah ibu wali kelas X MIA 1 akan mengidentifikasi masalah yang akan muncul dikalangan siswa?
19. Apakah ibu wali kelas akan mencari permasalahan dan memecahkan masalah pada siswa yang berkonflik?
20. Apakah ibu, memilih tindakan mendamaikan yang berusaha untuk memperbaiki hubungan siswa yang berkonflik tanpa mengetahui permasalahan pokoknya?
21. Apakah menghindarkan rasa permusuhan terbuka antar siswa tanpa memecahkan dasar ketidaksepakatan antar siswa?
22. Apakah ibu akan menggunakan kekerasan dalam mengatasi konflik antar siswa?

23. Apakah ibu akan menggunakan ancaman kepada siswa yang berkonflik?
24. Apakah ibu pernah menyuruh siswa yang berkonflik untuk tidak tergantung pada lawan?
25. Apakah ibu memindahkan siswa yang berkonflik untuk menjauhi siswa lain yang menjadi lawannya?
26. Apakah ibu membuat kesepakatan antar siswa yang berkonflik dengan lawannya?
27. Apakah ibu akan tawar menawar dengan siswa berkonflik untuk mengakhiri konflik yang terjadi di antara siswa?

Daftar Wawancara dengan Siswa Kelas X MIA 1

MAN Kuta Baro Aceh Besar

1. Menurut adek, apakah ibu wali kelas ada menunjukkan kepeduliannya terhadap kelasnya yaitu kelas X MIA 1 dan apakah ibu wali kelas termasuk dalam guru terfavorit di madrasah?
2. Menurut adek, bagaimana tanggung jawab seorang guru wali kelas terhadap pengelolaan konflik siswanya, terutama untuk guru wali kelas X MIA 1?
3. Menurut adek, apakah sebelumnya ibu wali kelas pernah menjabat sebagai wali kelas?
4. Menurut adek, selama ibu wali kelas menjadi guru wali kelas, apakah ibu wali kelas mampu dan sanggup dalam mengelola kelas, apa lagi ada siswa yang memiliki konflik di kelas X MIA 1?
5. Apakah adek sering memiliki masalah tentang tuntutan yang melebihi batas kemampuan? Sehingga menyebabkan kurangnya minat belajar!
6. Apakah perbedaan adek dengan yang lain menjadi faktor timbulnya konflik karena ada masalah lama atau baru?
7. Apakah adek di dalam kelas membuat kelompok-kelompok/genk dan terkesan mengasingkan siswa lainnya?
8. Apakah ada salah satu siswa memiliki perbedaan suku, rasa, dan agama di kelas?
9. Apakah saat ini siswa mengalami masalah dengan siswa lainnya yang sampai saat ini tidak terselesaikan?
10. Apakah di dalam kelas para siswa saling bersaing dalam segi negatif atau membuat kecurangan?

11. Apakah siswa sering terlibat dalam perbedaan pendapat?
12. Apakah siswa satu dengan lainnya memiliki kesalahpahaman sehingga sampai saat ini tidak berkomunikasi dengan baik?
13. Apakah siswa dapat membangun kerja sama yang baik, sehingga memiliki kepercayaan siswa satu dengan yang lain?
14. Apakah ada siswa yang kepribadiannya tidak bisa menyesuaikan diri dengan siswa lainnya?
15. Apakah siswa dapat bekerja sama demi mewujudkan kepentingan bersama?
16. Apakah ada siswa yang tertindas demi memenuhi perintah siswa lainnya?
17. Apakah ada siswa yang mengutarakan pendapat yang tidak sesuai dalam nilai dan keyakinan dengan siswa lainnya?
18. Menurut adek, apakah ibu wali kelas X MIA 1 akan mengidentifikasi masalah yang akan muncul dikalangan siswa?
19. Menurut adek, apakah ibu wali kelas akan mencari permasalahan dan memecahkan masalah pada siswa yang berkonflik?
20. Menurut adek, apakah ibu wali kelas memilih tindakan mendamaikan yang berusaha untuk memperbaiki hubungan siswa yang berkonflik?
21. Menurut adek, apakah ibu wali kelas menghindari rasa permusuhan terbuka antar siswa tanpa memecahkan dasar ketidaksepakatan antar siswa?
22. Menurut adek apakah ibu wali kelas akan menggunakan kekerasan dalam mengatasi konflik antar siswa?
23. Menurut adek apakah ibu wali kelas akan menggunakan ancaman kepada siswa yang berkonflik?

24. Menurut adek apakah ibu wali kelas pernah menyuruh siswa yang berkonflik untuk tidak tergantung pada lawan?
25. Menurut adek apakah ibu wali kelas memindahkan siswa yang berkonflik untuk menjauhi siswa lain yang menjadi lawannya?
26. Menurut adek apakah ibu wali kelas membuat kesepakatan antar siswa yang berkonflik dengan lawannya?
27. Menurut adek, apakah ibu wali kelas akan tawar menawar dengan siswa berkonflik untuk mengakhiri konflik yang terjadi di antara siswa?

**OBSERVASI PERAN GURU WALI KELAS DALAM PENGELOLAAN
KONFLIK ANTAR SISWA DI MAN KUTA BARO ACEH BESAR**

A. Kondisi MAN Kuta Baro Aceh Besar

NO	Aspek yang diamati	Pelaksanaan			
		SB	B	C	K
1.	Kondisi MAN Kuta Baro Aceh Besar		√		
2.	Kondisi lingkungan MAN Kuta Baro Aceh Besar			√	
3.	Jumlah wali kelas MAN Kuta Baro Aceh Besar		√		
4.	Jumlah mengenai jumlah siswa MAN Kuta Baro Aceh Besar			√	
5.	Buku catatan hitam siswa MAN Kuta Baro Aceh Besar				TA

B. Peran Guru Wali Kelas di MAN Kuta Baro Aceh Besar

NO	Aspek yang diamati	Pelaksanaan			
		SB	B	C	K
6.	Ketepatan waktu guru hadir di MAN Kuta Baro Aceh Besar		√		
7.	Ketepatan waktu guru hadir di dalam kelas untuk melakukan proses pembelajaran		√		
8.	Cara guru dalam menyampaikan informasi tentang pengetahuan agar siswa bisa memahaminya			√	

9.	Guru dan siswa saling bersikap jujur dan saling terbuka dalam memberikan informasi yang akan dijadikan sebagai sumber pembelajaran			√	
10.	Hubungan guru dengan siswa dalam berkomunikasi			√	
11.	Peran guru sebagai pendidik, pembimbing, penasehat		√		
12.	Guru memberikan kebebasan siswa dalam kreatifitasnya atau dalam penyampaian pendapat			√	
13.	Guru dan siswa saling mendukung untuk mencapai kepentingan bersama			√	

C. Pengelolaan Konflik Antar Siswa di MAN Kuta Baro Aceh Besar

NO	Aspek yang diamati	Pelaksanaan			
		SB	B	C	K
1.	Menjaga kondisi kelas yang kondusif terhindar dari konflik antar siswa			√	
2.	Penghindaran konflik guru dengan siswa		√		
3.	Penghindaran konflik siswa dengan siswa		√		
4.	Pengontrolan terhadap siswa yang berkonflik			√	
5.	Strategi guru dalam pengelolaan konflik yang terjadi pada siswa			√	
6.	Organisasi siswa (OSIM) yang ada di MAN Kuta Baro Aceh Besar sebagai				√

	lahan sosialisasi siswa dengan siswa				
7.	Hubungan siswa dengan siswa dalam berkomunikasi		√		

Keterangan

SB : Sangat baik

B : Baik

C : Cukup

K : Kurang

TA : Tidak Ada

**DOKUMENTASI PERAN GURU WALI KELAS DALAM
PENGELOLAAN KONFLIK ANTAR SISWA DI MAN KUTA BARO
ACEH BESAR**



Gambar 1. Tampak depan MAN Kuta Baro Aceh Besar



Gambar 2. Tampak halaman MAN Kuta Baro Aceh Besar



Gambar 3. Ruang kelas X MIA 1 MAN Kuta Baro Aceh Besar



Gambar 4. Di depan ruang kelas X MIA 1 MAN Kuta Baro Aceh Besar



Gambar 5. Siswa berada diluar perkarangan madrasah saat jam belajar berlangsung di kelas



Gambar 6. Siswa diluar kelas saat guru berada di dalam kelas



Gambar 7. Siswa bolos mengendarai sepeda motor saat jam istirahat



Gambar 8. Siswa bermain bola voly bersama alumini MAN Kuta Baro Aceh Besar saat jam belajar di kelas berlangsung



Dokumentasi 11. Wawancara dengan siswa kelas X MIA 1



Dokumentasi 12. Wawancara dengan siswa kelas X MIA 1

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Bella Fitriya
Tempat/Tanggal Lahir : Takengon, 01 Maret 1995
Alamat : Jln. Chik dipineung I, Komplek Villa Citra,
Gampong Pineung, Banda Aceh.
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Kebangsaan : Indonesia
Status : Belum Menikah
Pekerjaan : Mahasiswa
IPK : 3,57
No. Hp : 0852 1343 0045

Nama Orang Tua :

a. Ayah : Sayudin, ST.
Pekerjaan : PNS

b. Ibu : Masdiana, SE.
Pekerjaan : PNS

Wali :

Nama : Iliandy, SE.
Pekerjaan : Wiraswasta
Alamat : Bale Atu, Kabupaten Aceh Tengah

Riwayat Pendidikan :

1. SD Negeri 24 Banda Aceh Tahun Tamat 2007
2. SMP Negeri 3 Nagan Raya Tahun Tamat 2010
3. SMA Negeri 1 Nagan Raya Tahun Tamat 2013
4. UIN Ar-Raniry Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Tahun Tamat 2017

Pengalaman Organisasi

1. Ketua OSIS SMP Negeri 3 Nagan Raya Tahun 2009/2010
2. Sekretaris OSIS SMA Negeri 1 Nagan Raya Tahun 2011/2012
3. Anggota Bidang Kesenian HMJ Manajemen Pendidikan Islam 2015/2016
4. Ketua Bidang Keputrian HMP Manajemen Pendidikan Islam 2016/2017
5. Liaison Officer (LO) Pionir ke VIII di UIN Ar-Raniry Tahun 2017

Banda Aceh, 15 Juni 2017

Penulis

Bella Fitriya